Arsitektur Dalem Mangkubumen Yogyakarta Periode 1874-1949

Satrio Hasto Broto Wibowo
Tri Yuniastuti

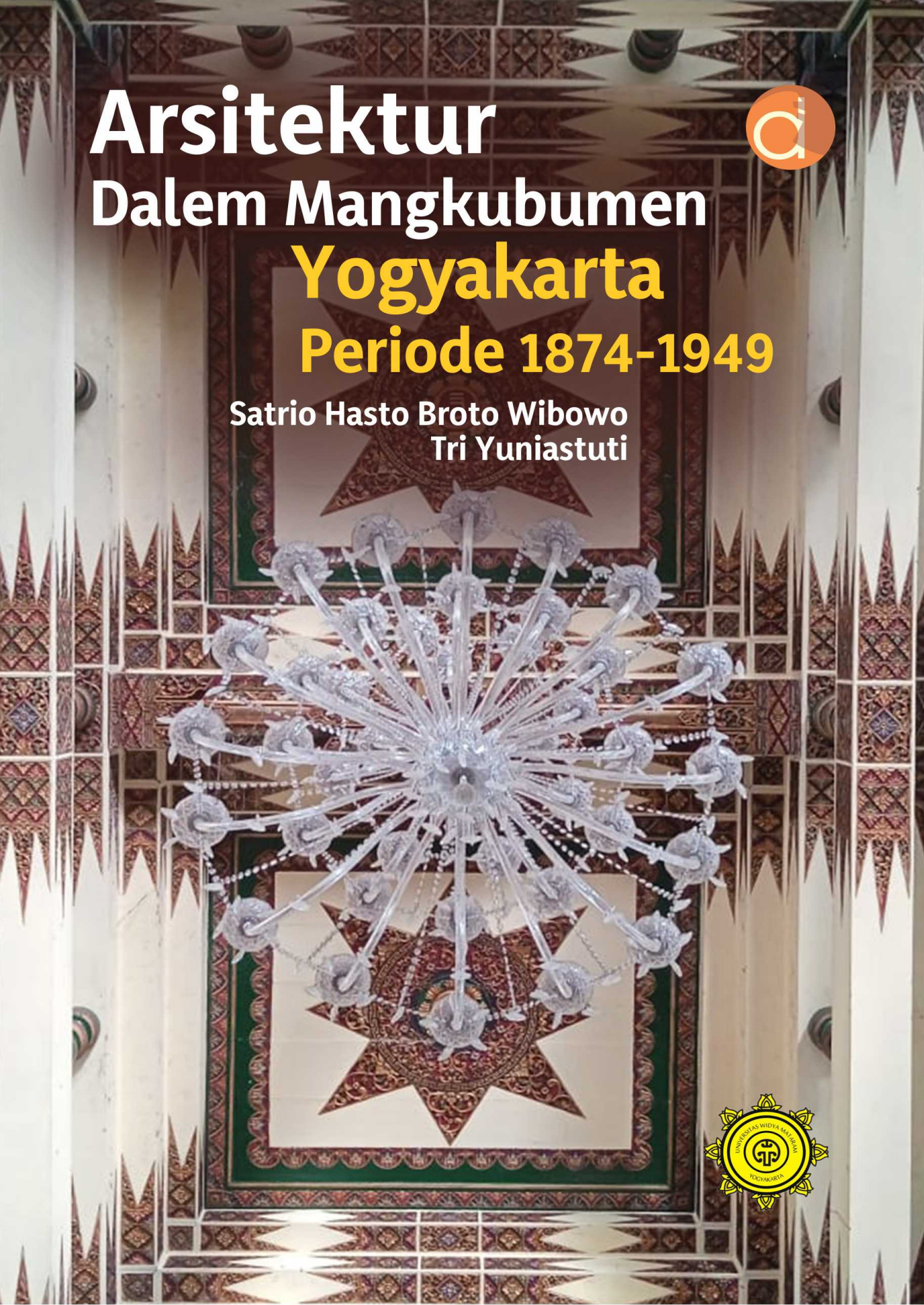

ARSITEKTUR
DALEM MANGKUBUMEN
YOGYAKARTA
PERIODE 1874–1949

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Satrio Hasto Broto Wibowo
Tri Yuniastuti

ARSITEKTUR DALEM MANGKUBUMEN YOGYAKARTA PERIODE 1874–1949

deepublish
Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

ARSITEKTUR DALEM MANGKUBUMEN YOGYAKARTA PERIODE 1874–1949

Satrio Hasto Broto Wibowo
Tri Yuniastuti

Desain Cover :
Rulie Gunadi

Sumber :
Satrio Hasto Broto Wibowo & Tri Yuniastuti

Tata Letak :
Amira Dzatin Nabila

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
xii, 113 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-4267-0

Cetakan Pertama :
Februari 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

PRAKATA

Segala puji dan syukur dipanjatkan bagi Tuhan Allah Yang Mahakuasa atas segala kasih, karunia, berkah, dan anugerah yang telah dilimpahkan kepada kami selama pelaksanaan penelitian hingga penerbitan buku ini selesai. Buku monograf ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang telah didanai oleh DIPA Kopertis Wilayah V Tahun Anggaran 2014 dengan Skim Penelitian Dosen Pemula.

Sejarah dan arsitektur dalem Mangkubumen periode 1874–1949 yang selama ini masih terpendam dan belum terungkap pada akhirnya dapat terungkap menjadi ilmu pengetahuan arsitektur melalui penerbitan buku monograf ini. Harapan kami buku hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan kesempurnaan ilmu pengetahuan arsitektur tradisional Jawa.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggarakannya penelitian dan penerbitan buku monograf ini, yaitu:

1. Kopertis Wilayah V atas kesempatan penggunaan dana penelitian;
2. Dikti yang telah memberikan Hibah PKKM tahun 2021 kepada Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Widya Mataram sehingga dapat menerbitkan buku monograf ini;
3. Seluruh *civitas* akademika Universitas Widya Mataram Yogyakarta atas dukungan moril dan penggunaan fasilitas untuk pelaksanaan penelitian;
4. Rekan dosen dan staf khususnya di Program Studi Teknik Arsitektur UWMY atas diskusi yang membangun, pengertian dan kerja samanya demi kelancaran pelaksanaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian serta penerbitan buku monograf.
5. Para informan yang telah memberikan informasi-informasi penting mengenai dalem Mangkubumen.

Segala kritik dan saran sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku monograf ini di kemudian hari.

Yogyakarta, November 2021

Tim Peneliti

KATA PENGANTAR PENERBIT

Membaca adalah sarana ekspresi diri dalam berkomunitas serta untuk terus maju menuju pencerdasan dan pencerahan. Ini menjadi sebuah motivasi dan dorongan bagi kami di Penerbit Deepublish untuk ikut berikhtiar dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia. Berdasarkan pandangan, sikap dasar, tujuan itu, maka buku yang berjudul Arsitektur Dalem Mangkubumen Yogyakarta Periode 1874–1949 ini diterbitkan.

Kami sadar masih terdapat berbagai kekurangan dalam buku ini. Namun, kami mencoba untuk terus mengembangkan diri, dan mencoba memperkecil kesalahan-kesalahan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah memberikan perhatian, kepercayaan, dan kontribusi demi kesempurnaan buku ini. Dan kepada pihak-pihak lainnya yang terus menjadi inspirasi dan memberikan semangat dalam menerbitkan buku yang berkualitas dan bermanfaat.

Dengan dukungan dari pembaca, kami dapat terus memberikan kontribusi bagi upaya mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah dan memberi manfaat bagi para pembaca.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

PRAKATA v

KATA PENGANTAR PENERBIT vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Permasalahan 4

1.3. Tujuan 4

1.4. Manfaat 4

BAB II TINJAUN PUSTAKA 6

2.1. Bangunan Rumah Jawa 6

2.2. Rumah Kepangeranan 7

2.3. Dalem Mangkubumen 10

2.3.1. Sejarah dan fungsi dalem Mangkubumen 10

2.3.2. Tata Ruang Dalem Mangkubumen 12

2.3.3. Bentuk Bangunan 13

BAB III METODE PENELITIAN 15

3.1. Lokasi Penelitian 15

3.2. Paradigma dan Metode Penelitian 15

3.2.1. Paradigma Penelitian 15

3.2.2. Metode Pengumpulan Data 16

3.2.2.1. Wawancara 16

3.2.2.2. Observasi 16

3.2.2.3. Catatan-Catatan Harian 17

3.2.2.4. Dokumen-Dokumen 17

3.2.3. Teknik Analisis 17

3.2.3.1. *Coding* (Pelabelan) 17
3.2.3.2. Kategorisasi 18
3.2.3.3. Memo (Catatan Kode) 18
3.2.3.4. Penarikan Kesimpulan 18

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 19
4.1. Sejarah Dalem Mangkubumen 19
4.2. Fungsi Dalem Mangkubumen (1874–1949) 24
4.2.1. Sebagai Tempat Tinggal Pangeran Putra Mahkota 24
4.2.2. Kediaman Pangeran dan Putri-Putri Kerajaan 25
4.2.3. Tempat Penggajian Abdi Dalem Kraton 28
4.2.4. Pusat Pembuatan Perlengkapan Tari-tarian Kraton 28
4.2.5. Markas Gerilyawan *Clash* II 29
4.3. Tata Letak Bangunan-Bangunan Dalem Mangkubumen 30
4.4. Bagian-bagian Bangunan Dalem Mangkubumen Tahun 1874–1949. 32
4.4.1. Bangsal Banjar Andap 33
4.4.2. Masjid Kadospaten 34
4.4.3. Kandang Kereta 35
4.4.4. Regol Ireng atau Cemeng 39
4.4.5. Bangsal Kadospaten 43
4.4.6. Gedhong Gangsa 48
4.4.7. Maosan/Gedhong Perjamuan 50
4.4.8. Hunian Kerabat 53
4.4.9. Gedhong Hinggil 55
4.4.10. Bangsal Pringgitan 56
4.4.11. Gedhong Lumuten 59
4.4.12. Keprabon 62
4.4.13. Dalem Ageng Prabayeksa 64
4.4.14. Mandragini 68
4.4.15. Jamban 70
4.4.16. Bangsal Alit Kilen 71

4.4.17. Kamar Mandi 72
4.4.18. Bangunan *Keparak* 73
4.4.19. Besalen 75
4.4.20. Bangsal Sriwedari 76
4.4.21. Kolam Sriwedari 79
4.4.22. Pawon 81
4.4.22.1. Pawon Maosan 82
4.4.22.2. Pawon Ngesengan 82
4.4.22.3. *Pawon* untuk Abdi Dalem 84
4.4.23. Gedhogan Jaran 85
4.4.24. Doorlop 87
4.4.25. Longkangan 89
4.4.26. Gapura 91
4.5. Pembahasan 96
4.5.1. Tema Sejarah 96
4.5.2. Tema Arsitektur 97
4.5.2.1. Pembangunan Dalem Mangkubumen 97
4.5.2.2. Gaya Arsitektur Dalem Mangkubumen 98
4.5.2.3. Tata Letak Dalem Mangkubumen 99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 101
5.1. Kesimpulan 101
5.2. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA 104

LAMPIRAN 107

TENTANG PENULIS 112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Situasi dan Kondisi Dalem Mangkubumen.....3
Gambar 2.1 Gambar Tata Ruang Dalem Pangeran di Yogyakarta (1).....9
Gambar 2.2 Gambar Tata Ruang Dalem Pangeran di Yogyakarta (2).....9
Gambar 2.3 Prasasti pada *Dada Peksi* (Balok Plafon) Pendapa Agung.....11
Gambar 2.4 Tata Ruang Dalem Mangkubumen.....13
Gambar 3.1 Lokasi Objek Penelitian Dalem Mangkubumen Yogyakarta.....15
Gambar 4.1 Prasasti di Bangsal Sriwedari.....20
Gambar 4.2 Prasasti di Atas Pintu Utama Dalem Ageng Prabayeksa.....21
Gambar 4.3 Ragam Hias pada *Dhadha Peksi* Bangsal Kadospaten.....21
Gambar 4.4 Prasasti di Regol Cemeng.....22
Gambar 4.5 Prasasti dan Terjemahannya.....22
Gambar 4.6 Prasasti Markas Gerilya.....30
Gambar 4.7 *Site Plan* Dalem Mangkubumen.....32
Gambar 4.8 Bangsal Banjar Andap Tahun 1989 dan 1998.....34
Gambar 4.9 Perwujudan Bentuk Arsitektur Masjid Kadospaten.....35
Gambar 4.10 Ruang dalam Masjid Kadospaten.....35
Gambar 4.11 Kandang Kereta Kuda.....38
Gambar 4.12 Regol Ireng/Cemeng.....43
Gambar 4.13 Bangsal Kadospaten.....48
Gambar 4.14 Ruang Bangsal Kadospaten.....48
Gambar 4.15 Gedhong Gangsa Tahun 2010.....50
Gambar 4.16 Maosan/Gedhong Perjamuan.....53
Gambar 4.17 Hunian Kerabat.....54

Gambar 4.18 Gedhong Hinggil 56
Gambar 4.19 Bangsal Pringgitan 58
Gambar 4.20 Bangsal Pringgitan 59
Gambar 4.21 Gedhong Lumuten 61
Gambar 4.22 Keprabon 63
Gambar 4.23 Wajah Depan Dalem Ageng Prabayeksa 65
Gambar 4.24 Wajah Belakang dan Ruang dalam Dalem Ageng Prabayeksa 65
Gambar 4.25 *Krobongan* Dalem Ageng Prabayeksa 68
Gambar 4.26 Bangunan Mandragini 70
Gambar 4.27 Bangunan Jamban Tahun 1987 71
Gambar 4.28 Bangsal Alit Kilen 72
Gambar 4.29 Kamar Mandi Bangsal Prabayeksa Sisi Timur 73
Gambar 4.30 Bangunan *Keparak* 74
Gambar 4.31 Letak Bangunan *Besalen* 76
Gambar 4.32 Bangsal Sriwedari 78
Gambar 4.33 Hunian Istri Pangeran Juminah 79
Gambar 4.34 Kolam Sriwedari 80
Gambar 4.35 Pawon Ngesengan 83
Gambar 4.36 Letak *Pawon* untuk Abdi Dalem *Caos* 85
Gambar 4.37 Letak Gedhogan Jaran 87
Gambar 4.38 *Doorlop* antara Bangsal Kadospaten-Maosan 88
Gambar 4.39 Bangunan *Longkangan* Tahun 2006 90
Gambar 4.40 Gapura Utama (1) 91
Gambar 4.41 Gapura Utama (2) 92
Gambar 4.42 Gapura Seketheng (1) 93
Gambar 4.43 Gapura Seketheng (2) 94
Gambar 4.44 Gapura Pelataran Gedhong Lumuten dan Hunian Abdi Dalem *Keparak* 95
Gambar 4.45 Gapura Taman Sriwedari 96
Gambar 4.46 Konsep Pola Tata Letak Dalem Mangkubumen 100

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalem Mangkubumen adalah hunian bagi pangeran putra mahkota, calon sultan (raja) VII Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalem ini dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VI (1855-1877) hingga Sultan VII (1877-1921). Arsitek dari dalem Mangkubumen ini adalah Pangeran Mangkubumi, yaitu putra Sri Sultan Hamengkubuwono VI dan sekaligus adik dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII (KRT Mandoyo Kusumo, 1974).

Dalam tradisi di lingkungan Kraton Yogyakarta, Pangeran-pangeran yang telah berkeluarga, biasanya keluar dari tembok Kraton untuk mendiami rumah sendiri yang kemudian disebut sebagai dalem pangeran. Berdasarkan penelusuran empiris di lapangan terdapat banyak sekali dalem pangeran di lingkungan Kraton Yogyakarta sejak berdirinya kraton pada tahun 1756.

Dari sekian banyak dalem pangeran di Kraton Yogyakarta, dalem Mangkubumen merupakan dalem yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan dalem-dalem lainnya. Kekhususan dalem Mangkubumen terletak pada fungsinya yang bukan hanya sebagai rumah pangeran, namun sebagai rumah bagi Putra Mahkota, calon Sultan VII. Di dalem Mangkubumen inilah putra mahkota digembleng oleh para *panembahan* dari kraton untuk disiapkan menjadi Sultan VII. Oleh karenanya secara arsitektural (besaran, luasan, kelengkapan dan corak arsitektur), dalem Mangkubumen memiliki perbedaan dan kekhususan dibandingkan dengan rumah-rumah pangeran pada umumnya. Khusus dalem Mangkubumen didesain dan dibangun dengan konsep yang dinilai mirip Kraton Yogyakarta. Dari sisi ketatanegaraan, dalem ini juga memiliki kekuasaan dan wilayah yang disebut Kadipaten pada masanya yang ditandai dengan keberadaan

pasukan prajurit-prajurit yang dipimpin dan dikendalikan langsung oleh Pangeran Pati (Putra Mahkota).

Di masa perjuangan keberadaan dalem Mangkubumen turut berperan dalam mendukung perjuangan di masa pendudukan Jepang dan *clash* kedua (1942-1949) sebagai tempat pengungsian bagi Panglima Besar Jenderal Sudirman dan keluarganya serta sebagai markas gerilyawan yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Di dunia pendidikan yang didasarkan atas gagasan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dalem Mangkubumen digunakan sebagai kampus Universitas Gadjah Mada untuk beberapa fakultas di tahun 1949. Sepeninggal Universitas Gadjah Mada, pada tahun 1975, dalem Mangkubumen selanjutnya dipergunakan oleh Universitas Widya Mataram di tahun 1982 atas prakarsa Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan KGPH Mangkubumi (Sri Sultan Hamengkubuwono X). Saat ini selain sebagai kampus Universitas Widya Mataram, dalem Mangkubumen juga masih sering digunakan untuk mendukung upacara-upacara adat Kraton Yogyakarta.

Perjalanan panjang dalem Mangkubumen dari fungsi hunian pangeran putra mahkota menjadi tempat perkuliahan serta untuk hunian kerabat dan masyarakat umum ternyata berpengaruh terjadinya beberapa perubahan secara arsitektural. Keterbatasan ruang-ruang dalem Mangkubumen untuk mendukung perkuliahan memaksa menghadirkan bangunan-bangunan baru di lingkungan dalem Mangkubumen. Demikian juga kerabat dan masyarakat yang *ngindung* (ikut menghuni) di dalem Mangkubumen membangun bangunan-bangunan baru di atas situs-situs dalem Mangkubumen. Kondisi demikian mengakibatkan jejak keaslian arsitektur dalem Mangkubumen di masa Pangeran Putra Mahkota (periode 1874–1949) menjadi tertutupi atau samar. Kerusakan dan hilangnya bangunan maupun situs lainnya di dalem ini serta kurangnya kepedulian pemerintah di masanya juga menjadi pemicu keaslian dalem Mangkubumen tergerus. Disayangkan juga dengan minimnya literatur, catatan-catatan penting maupun nara sumber yang semakin langka terkait dalem Mangkubumen maka hal tersebut dikhawatirkan akan memutus sejarah penting arsitektur dalem Mangkubumen ini.

Keberadaan keaslian arsitektur dalem Mangkubumen dan sejarahnya periode sebelum tahun 1949 (1874–1949) sangatlah penting

sebagai sumber pengetahuan bagi ilmu arsitektur. Oleh karenanya pengungkapan terhadap keaslian arsitektur dalem Mangkubumen periode sebelum tahun 1949 dengan pendekatan *grounded* seperti dikemukakan oleh Glasser, 1967 dan Guba, 1985 sangatlah dibutuhkan.

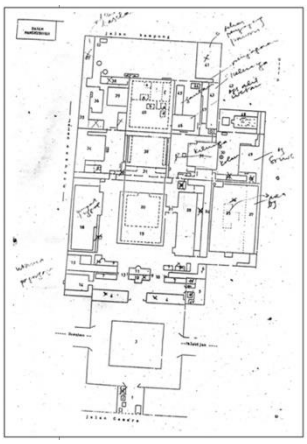

Site Plan Dalem Mangkubumen

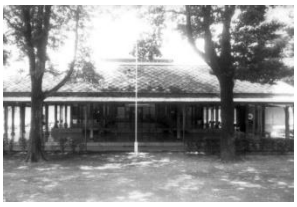

Pendapa Kadospaten

Bangunan baru menutupi bangunan asli

U

Bagian keprabon yang rusak

Bangunan baru menutupi bangunan asli

Bangunan di halaman dalem

Bangunan baru menutupi bangunan asli

Gambar 1.1 Situasi dan Kondisi Dalem Mangkubumen

1.2. Permasalahan

Kebesaran dan nilai penting sejarah arsitektur Mangkubumen dalam lingkup Kraton Yogyakarta maupun dalam perjuangan Indonesia sebelum periode tahun 1949 tidaklah disangsikan lagi. Periode tersebut adalah periode di mana dalem Mangkubumen masih digunakan para Pangeran (Pangeran mangkubumi, Pangeran Buminoto, dan Pangeran

Juminah), tempat *selon* (pembuangan) keluarga raja serta sebagai markas perjuangan ketika *clash* II. Namun demikian, terbatasnya nara sumber beserta literatur dan catatan-catatan penting mengenai dalem Mangkubumen menjadikan tersembunyinya kebesaran dan nilai pentingnya dalem in sebagai pengetahuan karya budaya bangsa; yang pada gilirannya akan dapat memutus tali sejarah masa lalu dengan generasi sekarang. Kondisi demikian berpengaruh pada rusaknya tata arsitektural dalem Mangkubumen dengan mulai dibangunnya banyak bangunan kampus Universitas Gadjah Mada dan bangunan masyarakat yang sama sekali tidak mengindahkan keberadaan dalem Mangkubumen. Atas dasar itulah maka dirumuskan permasalahannya yaitu: “Seperti apakah sejarah dalem Mangkubumen dan perwujudan arsitekturalnya pada periode tahun 1874–1949?”.

1.3. Tujuan

Kompleks dalem Mangkubumen merupakan karya budaya bangsa yang keberadaannya memiliki nilai arsitektural yang tinggi, corak arsitektur yang khas dan unik serta keberadaannya yang terbatas dari sisi jumlah dan jenisnya. Oleh karenanya tujuan penelitian ditujukan untuk mengungkap pengetahuan sejarah dan keaslian arsitektur dalem Mangkubumen Yogyakarta pada periode tahun 1874–1949. Diharapkan dengan terungkapnya sejarah arsitektur dalem Mangkubumen pada periode tersebut dapat menjadi ilmu pengetahuan sejarah arsitektur yang penting dalam rangka pengembangan ilmu sejarah arsitektur di Indonesia.

1.4. Manfaat

1. Pengembangan ilmu pengetahuan sejarah arsitektur dalem Mangkubumen Yogyakarta bagi masyarakat akademik maupun umum.

2. Membuka pengetahuan sejarah arsitektur dalem Mangkubumen yang selama ini tersembunyi menjadi ilmu pengetahuan arsitektur yang sangat berguna untuk pengembangan teori-teori arsitektur tradisional Jawa dalem kepangeranan.
3. Memperkaya ilmu pengetahuan arsitektur Jawa khususnya arsitektur dalem kepangeranan yang dirasa masih sangat terbatas keberadaannya.
4. Menjadi sumber pengetahuan pemerintah setempat dalam penyusunan kebijakan untuk penguatan, perlindungan, pelestarian dan pengembangan arsitektur dalem Mangkubumen.
5. Menjadi objek pembelajaran berarsitektur berbasis arsitektur tradisional dalem kepangeranan.
6. Menjadi kekuatan inspirasi bagi generasi muda secara umum untuk meningkatkan kecintaan dan kepedulian terhadap arsitektur dalem Mangkubumen sebagai karya bangsa yang penuh nilai-nilai penting.

BAB II

TINJAUN PUSTAKA

2.1. Bangunan Rumah Jawa

Jenis atau bentuk arsitektur tradisional Jawa terdiri dari 5 jenis, yaitu panggang pe, kampung, limasan, joglo dan *tajug* beserta 49 variannya (Wibowo, HJ., dkk., 1986/1987; Slamet DS., 1981/1982; Ismunandar, 1993). Sementara itu Mangundarmo (1906), Ngabei Ranggasutrasna dkk., (2008) dan R. Slamet Soeparno Kridosasono; 1976 membagi empat jenis arsitektur tradisional Jawa, yaitu kampung, limasan, joglo dan *tajug* beserta variannya. Dari jenis-jenis arsitektur tradisional Jawa tersebut, yaitu panggang pe, kampung, limasan dan joglo merupakan *style* bagi hunian rumah suku masyarakat Jawa; sedangkan *tajug* secara khusus diperuntukkan untuk *style* masjid atau musala (Wibowo, S.H.B., 2019).

Dalam rumah tinggal tradisional di lingkungan masyarakat Jawa, susunan rumah biasanya terdiri dari satu hingga beberapa *omah* (rumah). *Omah* tradisional Jawa yang hanya terdiri dari satu *omah* umumnya berbentuk panggang pe, kampung dan limasan (Wibowo, HJ., dkk., 1986/1987; Yuniastuti, T., dkk., 2016). Sementara itu didapati juga satu *omah dudur* untuk satu hunian tempat tinggal (Wibowo, S.H.B., 2016). Untuk *omah* tradisional Jawa yang susunan *omah* yang terdiri dari beberapa *omah* umumnya terdiri dari beberapa jenis atau bentuk arsitektur tradisional Jawa, yaitu limasan-kampung. Limasan-limasan-kampung (Yuniastuti, T., dkk., 2016), joglo-limasan-kampung (Wibowo, HJ., dkk., 1986/1987; Yuniastuti, T., dkk., 2016). Selain itu didapati pula satu hunian tempat tinggal yang terdiri dari dua *omah dudur* dan *omah dudur-srotongan* (kampung) (Wibowo, S.H.B., 2016; 2017).

Susunan *omah* dalam masyarakat Jawa dengan beragam jenis atau bentuknya memiliki fungsinya masing-masing. Satu *omah* panggang pe, satu *omah* kampung dan satu *omah* limasan memiliki multi fungsi yaitu

sebagai ruang tamu, ruang tidur, dan dapur (Wibowo, HJ., dkk., 1986/1987). Untuk rumah tinggal yang terdiri dari beberapa *omah* tradisional Jawa maka *omah* joglo berfungsi untuk dalem (ruang tidur), *omah* limasan untuk fungsi pendapa (ruang tamu) dan *omah* kampung berfungsi untuk *pawon* (dapur) (Wibowo, HJ., dkk., 1986/1987). Demikian juga untuk *omah dudur* dan *srotongan*, di mana *omah dudur* untuk fungsi ruang tamu dan tidur serta *srotongan* untuk *pawon* (dapur) (Wibowo, S.H.B., 2016; 2017).

Sementara itu dalam ranah arsitektur tradisional Jawa, Tri Yuniastuti dkk. (2008) mengungkapkan adanya klasifikasi rumah tinggal Jawa yang terdiri dari: 1) rumah raja (kraton); 2) rumah pangeran; 3) rumah bangsawan dan 4) rumah *wong cilik* atau masyarakat kecil. Rumah raja adalah rumah tinggal yang ditempati oleh raja dan keluarganya; rumah pangeran adalah hunian yang ditempati oleh pangeran, putra raja. Rumah bangsawan adalah hunian yang ditempati oleh kerabat raja atau pangeran, dan rumah *wong cilik* adalah rumah yang ditempati oleh masyarakat yang tidak memiliki hubungan darah dengan raja, pangeran maupun bangsawan. Masing-masing klasifikasi rumah tersebut memiliki jenis atau bentuk arsitektur yang sesuai dengan kelasnya. Menurut Umar Kayaam (1985) hierarki dalam rumah tradisional Jawa disebabkan oleh masyarakat Jawa yang berada dalam kerajaan yang memiliki berlapis-lapisan tingkat sosialnya. Sehingga menjadi wajar bahwa dalam olah arsitektur, masyarakat Jawa juga menggunakan konsep bertakuk-takuk stratifikasi sosialnya mulai dari wong cilik hingga rumah bangsawan tinggi kerajaan.

2.2. Rumah Kepangeranan

Rumah kepangeranan adalah hunian untuk para pangeran putra raja di Jawa. Rumah tersebut dapat disebut *community house* yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu *pendopo*, *pringgitan*, *emperan*, *dalem ageng*, *sentong*, *gandok*, dapur, dan kamar mandi. Suatu rumah lengkap bangsawan memiliki perbedaan dengan rumah lengkap yang dipergunakan oleh masyarakat umum yang memiliki tingkatan ekonomi yang tinggi. Rumah pangeran yang dihuni oleh keluarga keraton memiliki batasan atau *pakem-pakem* yang harus ada dalam suatu rumah bangsawan Jawa. Ini sangat berbeda dengan rumah lengkap yang dibangun masyarakat umum

yang biasa diolah sesuai dengan ekspresi yang ditampilkan pemilik. Pada rumah induk (*omah*) istilah dalem dapat diartikan sebagai *keakuan* orang Jawa karena kata dalem adalah kata ganti orang pertama (aku) dalam bahasa Jawa halus. *Sentong* tengah yang terletak di bagian *omah* merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Ilahi sedangkan *pendhapa/pendopo* merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusianya (Priyotomo, 1984:40)

Rumah pangeran atau lazim disebut dalem, biasanya berhalaman luas terletak pada lahan antara 2.000–10.000 m2. Lokasinya berada di lingkungan keraton, dan merupakan salah satu dari berbagai tingkatan terbesar dan terlengkap dalam sejarah arsitektur rumah tradisional Jawa. Rumah-rumah ini mudah dikenali karena struktur, bentuk atap bangunan, dan luas lahan yang cukup berbeda dengan rumah penduduk sekitar, serta dikelilingi oleh dinding tembok setinggi ± 3 m. Jalan masuk ke arah dalem disebut *gledegan*, yaitu berupa akses dari pintu masuk/*regol* ke jalan yang relatif panjang.

Dari hasil penelitian terhadap empat dalem yang dilakukan oleh Siti Widayatsari (2002) (Gambar 2.1 dan 2.2), terdapat perbedaan yang jelas di antara dalem-dalem pangeran. Di sebutkan bahwa kompleks dalem Mangkubumen memiliki wilayah terluas dan fasilitas bangunan yang terlengkap bila dibandingkan dengan rumah pangeran lainnya. Hal tersebut dikarenakan, dalem Mangkubumen merupakan dalem yang secara khusus diperuntukkan bagi putra mahkota calon raja (calon Sultan Hamengkubuwono ke-VII).

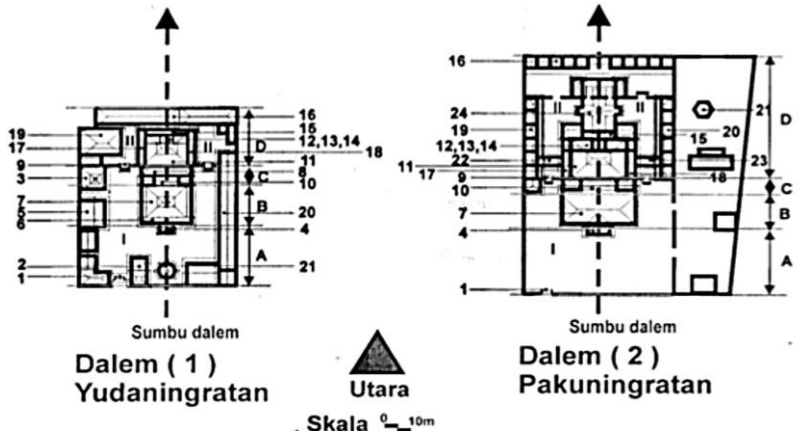

Gambar 2.1 Gambar Tata Ruang Dalem Pangeran di Yogyakarta (1)
Sumber: Siti Widayatsari (2002)

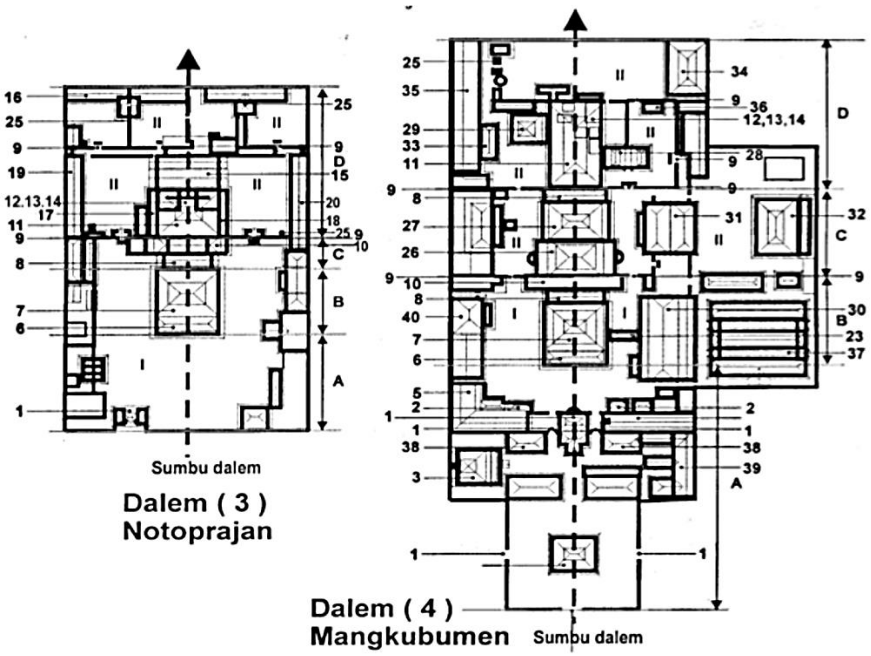

Gambar 2.2 Gambar Tata Ruang Dalem Pangeran di Yogyakarta (2)
Sumber: Siti Widayatsari (2002)

2.3. Dalem Mangkubumen

Dalam klasifikasi rumah Jawa, dalem Mangkubumen tergolong dalam klasifikasi kedua yaitu sebagai rumah Pangeran. Secara empiris, klasifikasi kedua sebagai rumah Pangeran masih dapat digolongkan lagi menjadi rumah untuk Pangeran putra mahkota calon raja dan rumah Pangeran sebagai anak raja (bukan sebagai calon raja).

2.3.1. Sejarah dan fungsi dalem Mangkubumen

Dalem Mangkubumen adalah rumah Pangeran Adipati Anom Hamengkunegoro, calon raja Hamengkubuwono VII (Albiladiyah, S.I., 1985/1986; Yuniastuti, T., dkk., 2008). Merujuk pada Sularto, B. (1986), Pangerann Adipati Anom Hamengkunegoro adalah Bendara Raden Mas Murtejo, yaitu putra dari Sri Sultan Hamengkubuwono VI dan naik takhta menjadi Sri Sultan Hamengkubuwono VII pada tahun 1877-1921.

Berdasarkan prasasti di berbagai tempat di dalem Mangkubumen, pendirian dalem Mangkubumen dilakukan secara bertahap. Pembangunan pertama adalah Bangsal Sriwedari pada tahun 1874.di masa pemerintahan raja Kraton Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono VI (1855-1877). Prasasti yang menunjukkan hal tersebut berupa angka Latin dan huruf Arab di *pamidangan* (plafon atap) yang bertuliskan 1874. Selanjutnya berturut-turut didirikan Dalem Ageng Prabayeksa sebagai bangunan utama dan kelengkapannya yang dimulai pada 3 Februari 1876 dan selesai dibangun 1877 (S. Ilmi Albiladiyah, 1985). Pendapa *ageng* (agung) didirikan tahun 1905 (Sukirman dkk., 1999) sesuai dengan prasasti di *pamidangan* pendapa berbahasa Arab dan Jawa (gambar 2.3). Pembangunan terakhir adalah bangsal *cemeng* (hitam) yang berupa gapura sesuai dengan prasasti di dalamnya.

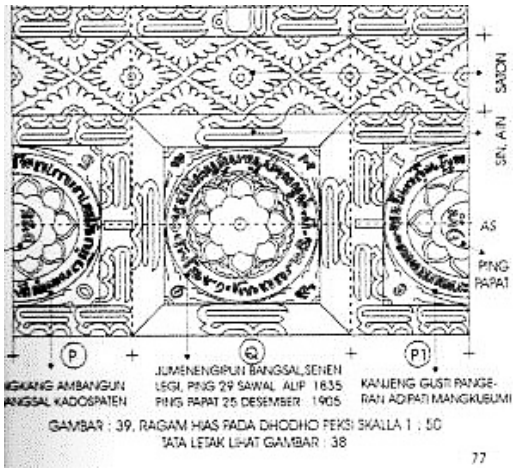

Gambar 2.3 Prasasti pada *Dada Peksi* (Balok Plafon) Pendapa Agung
Sumber: Sukirman, dkk., 1999

Semenjak dalem Mangkubumen tidak lagi menjadi dalem Pangeran Adipati Anom Hamengkunegoro, maka dalem Mangkubumen mengalami perubahan fungsi dari masa kemasa. Fungsi-fungsi yang pernah berlangsung setelah Pangaran Adipati Anom Hamengkunegoro bertakhta menjadi Sultan Hamengkubuwono VII pada tahun 1877 adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat tingal Pangeran Adipati Anom atau Pangeran Pati (calon Sri Sultan Hamengkubuwono VII)
2. Sebagai tempat tinggal Pangeran Mangkubumi hingga tahun 1917. Pangeran Mangkubumi adalah putra Sri Sultan Hamengkubuwono VI
3. Sebagai tempat tinggal Pangeran Buminoto hingga tahun 1928
4. Sebagai tempat tinggal Pangeran Juminah.
5. Tidak berfungsi hingga tahun 1942.
6. Sebagai tempat pengungsian Jenderal Soedirman di tahun 1948. Dalem Mangkubumen dipakai Jenderal Sudirman hanya selama sehari; tetapi selanjutnya digunakan oleh keluarga Jenderal Sudirman hingga perang berakhir yaitu tahun 1949.
7. Sebagai markas perjuangan masyarakat saat *clash* kedua tahun 1949.

8. Sebagai kampus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1949) dan Rumah Sakit Umum Mangkubumen hingga tahun 1975.
9. Tidak berfungsi hingga tahun 1982. Selama itu bangunan dikelola sepenuhnya oleh Kawedanan Hageng Punakawan Wahana Sarta Kriya (kantor gedung-gedung Kraton Yogyakarta).
10. Sebagai tempat pendidikan Universitas Widya Mataram tahun 1982 sampai kini. Di samping Universitas Widya Mataram, sebagian bangunan dalem ini juga pernah SMA Mataram, Taman Kanak-kanak Tedjokusuman mulai tahun 1991/1992 hingga kini serta SD Tumbuh.
11. Sebagai magersari, yaitu hunian bagi kerabat Kraton dan masyarakat khususnya di bangunan-bangunan pendukung dan di lahan-lahan yang kosong di Dalem Mangkubumen hingga kini.

Bahkan, menurut hasil interview dari nara sumber dari Universitas Widya Mataram Yogyakarta yaitu Nico Ngani, S.H., M.M., MSSW., dikemukakan bahwa Dalem Mangkubumen khususnya Bangsal Pringgitan (bangunan bagian tengah) pernah juga digunakan sebagai tempat pertemuan antara Presiden Soekarno, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru. Sehingga Ruang tersebut kini dinamai Ruang Sukarno-Nehru.

2.3.2. Tata Ruang Dalem Mangkubumen

Menurut Tri Yuniastuti & Satrio H.B. Wibowo (2010) tata ruang dalem Mangkubumen, terbagi menjadi empat zonasi. Zonasi pertama adalah zona terluar (depan/ujung Selatan) (Gambar 2.4). Zona ini terdapat bangsal Banjar Andap, yaitu bangsal untuk fungsi penerima tamu; di bangsal ini semua tamu harus melaporkan kedatangannya. Zona kedua adalah di belakang zona terluar. Pada zona ini terdapat pendapa *ageng* di tengah dan pendukung di kiri dan kanannya. Di zona inilah kegiatan bersifat umum dilangsungkan. Zona ketiga adalah zona tengah; di dalamnya terdapat Gedhong Hinggil, *pringgitan* dan bangunan pendukung di kiri kanannya. Di zona ini bersifat semi publik/semi privat. Zona keempat adalah zona belakang. Pada zona ini berdiri bangunan utama yang berupa Dalem Ageng Prabayeksa yang berfungsi untuk keluarga.

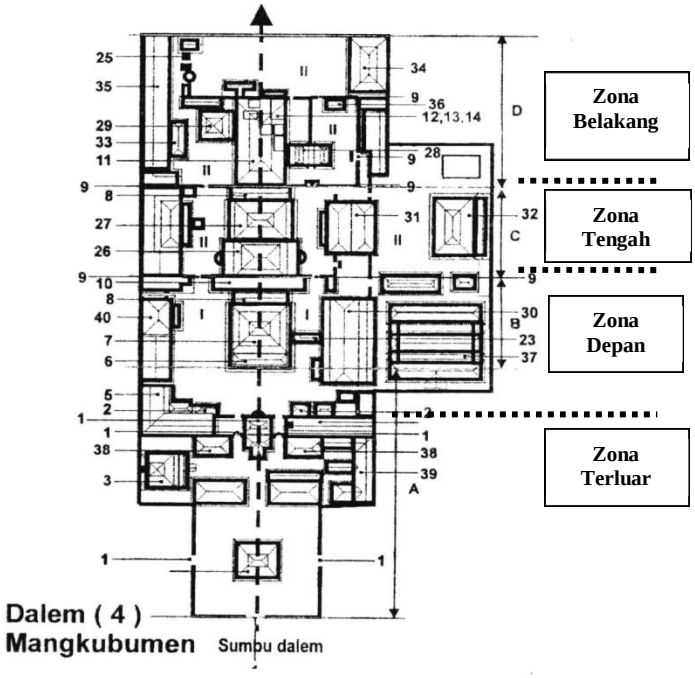

Gambar 2.4 Tata Ruang Dalem Mangkubumen
Sumber: Dokumentasi, 2010

2.3.3. Bentuk Bangunan

Menurut Tri Yuniastuti & Satrio H.B. Wibowo, 2010, dalem Mangkubumen memiliki beberapa tipe bentuk bangunan, yaitu bentuk Joglo, limasan, *kampong*, *tajug* dan panggang pe. Tipe bentuk joglo dipakai pada bangunan-bangunan utama khususnya untuk bangunan *pendhapa* yaitu bangunan yang sifatnya terbuka (umum), yaitu *pendhapa banjar andhap*, *pendhapa ageng*. *Pandapa pringgitan*, *pendhapa bangsal alit wetan* dan *kilen*. Tipe bentuk limasan juga dipakai pada bangunan utama Dalem Ageng Prabayeksa, Gedhong Hinggil (kantor) dan bangunan pendukung seperti Gedhong Gangsa (tempat gamelan Jawa), Maosan/Gedhong Perjamuan dan beberapa gandok sebagai tempat tinggal kerabat. Untuk tipe bentuk kampung dipakai pada bangunan-bangunan gandok untuk tempat tinggal kerabat. Sedangkan tipe *tajug* seperti halnya dalam tradisi penggunaan dalam arsitektur Jawa, dipakai untuk masjid

Mangkubumen. Sementara itu, tipe panggang pe digunakan untuk bangunan-bangunan pendukung.

Selanjutnya dikatakan bahwa bila dilihat dari sifat bentuk bangunannya, maka terbagi menjadi dua yaitu bersifat terbuka dan tertutup. Bangunan bersifat terbuka, yaitu bangunan yang tidak disekat-sekat oleh dinding penyekat baik permanen maupun semi permanen. Sifat terbuka dipakai pada bangunan yang berupa pendapa. Umumnya pendapa tersebut berfungsi untuk kegiatan umum.

Bangunan yang bersifat tertutup adalah bangunan yang dikelilingi oleh dinding sebagai penutup bangunan. Sifat tertutup tersebut dipakai pada bangunan-bangunan privat seperti tempat tinggal dan kantor pribadi dan *gedhong* pusaka.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kompleks dalem Mangkubumen, lingkungan Kraton Yogyakarta, Kotamadya Yogyakarta, DIY. Dari Kraton Yogyakarta berjarak kurang lebih 300 meter arah Barat.

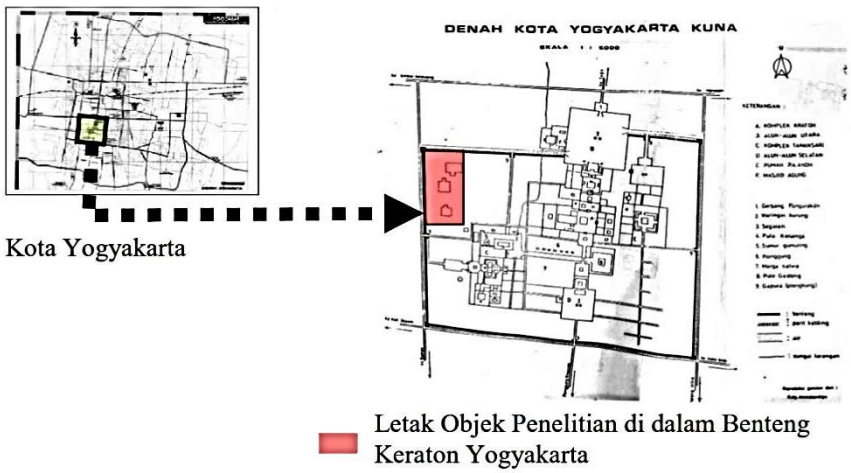

Gambar 3.1 Lokasi Objek Penelitian Dalem Mangkubumen Yogyakarta

3.2. Paradigma dan Metode Penelitian

3.2.1. Paradigma Penelitian

Berdasarkan karakteristik penelitian ini maka paradigma yang tepat untuk menyelesaikan penelitian ini adalah dengan paradigma Fenomenologi khususnya *Grounded* menurut Glasser (1969) dan Guba (1985). Paradigma ini berbasis pada penelusuran empirik (lapangan) dan bukan bertolak dari

teori. Hipotesis dan analisis dilakukan secara bersamaan dan terus menerus di lapangan hingga sampai pada titik jenuh; dan baru dapat ditarik kesimpulan.

3.2.2. Metode Pengumpulan Data

3.2.2.1. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan dengan metode wawancara. Menurut Norman K. Denzin dan Y. Yvonna S. Lincoln (h. 495, 2009) mengungkapkan bahwa wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Menurutnya terdapat tiga bentuk wawancara yaitu terstruktur, tak terstruktur dan terbuka. Dalam proses wawancara selain mencatat berbagai informasi juga dengan cara merekam suara dengan alat rekam audio MP3. Perekaman suara selanjutnya ditulis ulang menjadi *logbook*.

Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang dinilai mengerti dan memahami akan sejarah dan arsitektural dalem Mangkubumen dan terutama pelaku sejarah dalem Mangkubumen. Kriteria informan yang diharapkan adalah keturunan (kerabat) dari Pangeran Mangkubumi, abdi dalem (orang yang melayani Pangeran dan kerabat) Pangeran Mangkubumi dan keturunannya, dan orang yang lahir dan besar di dalem Mangkubumen. Berdasar teori *grounded* maka materi yang akan ditanyakan informan ada baiknya dibuat panduan, walaupun hal tersebut bersifat fleksibel dan tidak mengikat, sehingga tidak membatasi informasi yang masuk.

3.2.2.2. Observasi

Mortis (1973) dalam Norman K. Denzin dan Y. Yvonna S. Lincoln (2009) mendefinisikan mengenai observasi yaitu aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya demi tujuan ilmiah atau tujuan lain. Metode ini tidak hanya mengumpulkan data visual saja melainkan juga seluruh indera. Dengan demikian observasi terdiri atas kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya serap panca indera manusia.

Observasi dilakukan secara khusus pada arsitekturalnya seperti fungsi, tata letak bangunan maupun bentuk bangunan dalem di masa

periode sebelum tahun 1949 serta merekam keberadaan bangunan-bangunan baru yang menutup dalem Mangkubumen. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan bantuan alat-alat khususnya kamera digital dan pencatatan, sketsa untuk mendokumentasikan arsitektural dalem.

3.2.2.3. Catatan-Catatan Harian

Catatan-catatan yang perlu ditelusuri untuk didapatkan adalah catatan harian mengenai kegiatan-kegiatan pada periode sebelum tahun 1949 di seputar dalem Mangkubumen. Diharapkan catatan ini diperoleh dari keturunan atau kerabat Pangeran Mangkubumi maupun para abdi dalem yang pernah bertugas di masanya.

3.2.2.4. Dokumen-Dokumen

Dokumen-DokumenDokumen yang diperlukan dalam menelusur sejarah dalem ini adalah berupa surat (surat raja tentang bangunan dan surat lainnya), *serat/babad* Kraton, koran, internet majalah baik deskriptif maupun gambar visual. Pengumpulan dokumen akan dilacak di perpustakaan Kraton, museum Sonobudoyo, Javanologi, keluarga keturunan dan kerabat Pangeran Mangkubumi hingga kantor arsip baik propinsi maupun nasional serta lembaga seperti Universitas Gadjah Mada yang pernah menempati Dalem Mangkubumen selama tahun 1949-1976.

3.2.3. Teknik Analisis

Sesuai dengan tata kerja penelitian *grounded* maka analisis data berproses/berlangsung selama riset berlangsung dan dimulai dari pencarian data awal hingga akhir pengamatan. Proses analisis menggunakan prinsip dari Glasser (1969) yang berupa *constant comparative*. Menurut Glasser (1969), Strauss (2009) maupun Yulius Slamet (2006) proses analisis dimulai dari *Coding* (pelabelan), kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

3.2.3.1. *Coding* (Pelabelan)

Coding atau pelabelan merupakan langkah awal dari analisis; ini dilakukan sesaat setelah data lapangan didapatkan. Strauss (2009), menjelaskan bahwa proses *coding* adalah dengan penguraian dan pengkonsepan yaitu memisah-misahkan amatan, kalimat, paragraf dan menamai insiden, ide

atau peristiwa-peristiwa diskret dengan sesuatu yang mewakili fenomena. Masing-masing fenomena tersebut kemudian diberi nama tertentu setelah melalui penelaahan dan pemaknaan yang mewakili pengertian dari fenomena atau data mentah. Hasil dari *coding* ini adalah akan didapatkan jumlah pelabelan fenomena yang pada umumnya relatif banyak sesuai dengan materi penelitiannya.

3.2.3.2. Kategorisasi

Kategorisasi atau tema memiliki pengertian pengelompokan. Sesuai dengan prinsip *constant comparative* maka materi yang dikelompokkan adalah data-data dari fenomena yang telah diberi label nama tertentu. Pengelompokan didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang saling berhubungan dari konsep yang telah diberi label sebelumnya. Oleh karenanya diperlukan proses membanding-bandingkan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya agar dapat terjadi pengelompokan. Selanjutnya setelah terjadi pengelompokan maka kategori tersebut diberi nama tertentu sesuai dengan isi kelompoknya. Pemberian nama tersebut merupakan hasil dari suatu proses analisis yang mendalam yang didasarkan atas analisis terhadap arti dan maknanya di setiap kategori.

3.2.3.3. Memo (Catatan Kode)

Memo (Catatan Kode) Memo merupakan catatan-catatan ide analisis dari masing-masing kategori; dan akan berkembang menjadi catatan teoretis. Memo ini akan bermanfaat dalam menarik kesimpulan akhir dari penelitian.

3.2.3.4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari penelitian ini dilakukan melalui proses kristalisasi dari berbagai kategori yang dilakukan secara saling silang antarkategori. Dengan keberadaan memo yang telah diperoleh dari masing-masing kategori maka penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan mudah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Dalem Mangkubumen

Dalem Mangkubumen terletak di *jeron beteng* (dalam benteng) lingkungan Kraton Yogyakarta, tepatnya di sebelah barat Kraton Yogyakarta. Dalem Mangkubumen ini sangat berkaitan erat dan berhubungan secara istimewa dengan keberadaan Kraton Yogyakarta, sebagai tempat untuk mempersiapkan calon raja/sultan. Oleh karenanya dalem ini merupakan dalem yang terbesar dan istimewa baik dari sisi luasan maupun arsitektural dibandingkan dengan dalem pangeran lainnya di lingkungan Kraton Yogyakarta.

Secara administratif, Dalem Mangkubumen berada di wilayah Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Keraton, Kotamadya Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sebelah utara, timur, dan barat berbatasan dengan perkampungan Kadipaten. Sedang di sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Kadipaten.

Berdasarkan beberapa prasasti yang terdapat di beberapa tempat di dalem Mangkubumen, diketahui masa pendirian bangunan dalem Mangkubumen. Prasasti pertama berada di Bangsal Sriwedari yang berupa dua tulisan berangka tahun Arab dan Jawa di *pamidangan* (plafon bangunan) sisi kiri dan kanan; kedua angka tersebut adalah sama yaitu tertulis tahun 1874 (gambar 4.1).

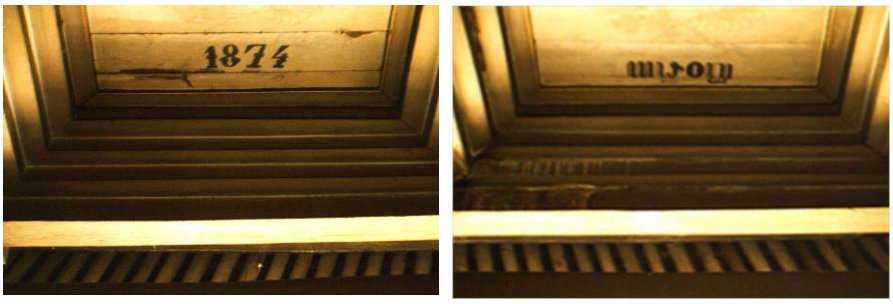

Gambar 4.1 Prasasti di Bangsal Sriwedari
Sumber: Dokumentasi, 2014

Prasasti kedua berada di atas pintu masuk utama Dalem Ageng Prabayeksa (gambar 4.2). Dalam prasasti tersebut tertulis tulisan dan angka yang menunjuk tahun dalam huruf Latin dan Jawa. Tulisan huruf Latin dan angka pada prasasti di sebelah kanan (di atas pintu utama) terbaca: "MEMBANGKITNJA PROBOIJAKSO ARI 13 APRIL TAON 1876". Prasasti di sebelah tengah terbaca: "MOELAI DIBOEAT ARI 3 FEBRUARI TAON 1876, dan ketiga sisi kiri tertulis: "MAKA KAMOEDIJAN DJADINJA PROBOIJAKSO TAON 1877". Berdasarkan tulisan tersebut memiliki arti bahwa Prabayeksa dibangun pada tahun 1876 selesai dibangun tahun 1877.

Prasasti pembangunan Dalem Ageng Prabayeksa di atas pintu utama bagian kanan (Barat)

Prasasti pembangunan Dalem Ageng Prabayeksa di atas pintu utama bagian tengah

Prasasti pembangunan Dalem Ageng Prabayeksa di atas pintu utama bagian kiri (Timur)

Gambar 4.2 Prasasti di Atas Pintu Utama Dalem Ageng Prabayeksa
Sumber: Dokumentasi, 2016, 2021

Prasasti ketiga berada di pendapa *ageng* yaitu terletak di dada peksi berupa ragam hias dengan huruf jawa yang menyebutkan "*Ingkang ambangun* Bangsal Kadospaten, *Kanjeng Gusti Pangeran Mangkubumi, Jumenegipun Bangsal, Senen Legi, Ping* 29 *Syawal Alip* 1985, *Ping papat* 25 Desember 1905" (Sukirman, dkk.,1999).

Gambar 4.3 Ragam Hias pada *Dhadha Peksi* Bangsal Kadospaten
Sumber: Sukirman, dkk.,1999.

Prasasti tersebut menunjukkan bahwa nama bangunan yang kini disebut Pendapa Agung awalnya bernama Bangsal Kadospaten yang dibangun oleh Pangeran Mangkubumi pada hari Senin Legi, tanggal 25 Desember 1905. Prasasti keempat berada di Regol Cemeng yang terletak di kanan dan kiri gerbang. Prasasti di Regol Cemeng tersebut menggunakan bahasa Jawa. Kedua prasasti terbuat dari semacam batu putih bercat hitam dengan tulisan berbahasa Jawa Hanacaraka.

Prasasti di sebelah barat

Prasasti di sebelah timur

Gambar 4.4 Prasasti di Regol Cemeng

Prasasti di sebelah kiri (Timur) telah berhasil diterjemahkan oleh Alm. bapak Suwardi abdi dalem Pangeran Juminah, sedangkan prasasti di sebelah kanan (Barat) belum berhasil diterjemahkan. Dalam terjemahan bebas, prasasti tersebut menyatakan bahwa keseluruhan bangunan dalem Mangkubumen telah berhasil diselesaikan dan ditandai dengan sengkalan "*Sinengkalan rasaning sara sinebdaning ratu*".

Punika Pemut,
kala dados daleman ing.
mangkubumen rampung sak
dalemipun sedaya ing dinten kemis
maya/mayal Jumadilakir ing tahun
Je sinengkalan rasaning sara
sinebda ing ratu

Gambar 4.5 Prasasti dan Terjemahannya
Sumber: Dokumentasi, 2014

Berdasarkan urutan tahun pada prasasti-prasasti tersebut diketahui bahwa dalem Mangkubumen dibangun dengan cara bertahap. Tahapan pembangunan dimulai dari Bangsal Sriwedari pada tahun 1874, kemudian

Dalem Ageng Prabayeksa pada tahun 1876 dan Pendapa Ageng pada tahun 1905. Berdasar prasasti tersebut menunjukkan bahwa bangunan pendapa ageng merupakan bangunan yang terakhir dibangun. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut:

> "*Rumiyen rikala pun resmekaken berdiri estunipun rak bangunan ingkang paling kentun piyambak pun bangun menika tahun 1905*" (Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Dahulu ketika diresmikan berdirinya, sebenarnya bangunan yang terakhir dibangun itu tahun 1905

Selanjutnya berdasar prasasti yang tertulis pada bagian *dhadha peksi* pendapa agung Mangkubumen bernama Bangsal Kadospaten; demikian juga dengan nama dalem Mangkubumen ini mulanya bernama dalem Kadospaten. Nama kadospaten adalah bahasa penghalusan dari istilah kadipaten sebagai wilayah kekuasaan Pangeran Adipati Anom. Namun demikian nama Kadospaten berubah menjadi dalem Mangkubumen ketika Pangeran Adipati Anom Hamangkunagara meninggalkan dalem Kadospaten untuk bertakhta menjadi Sultan Hamengkubuwono VII. Nama Mangkubumen diambil dari nama Pangeran Mangkubumi yang menempati dalem Kadospaten setelah Pangeran Adipati Anom meninggalkan dalem Kadospaten. Pangeran Mangkubumi sendiri adalah adik dari Pangeran Putra Mahkota dan sekaligus arsitek dari dalem Kadospaten. Demikian seperti penuturan informan berikut:

> "*Menika katelah dalem Kadospaten mboten Kadipaten. Njih mbok bilih kadipaten pun bahasa jawi njih lajeng Kadospaten, dalem Kadospaten. Mbok bilih nami aslinipun dalem Kadospaten menika. Namung perkembangan zaman amargi ingkang lenggah pangeran Mangkubumi lajeng katelah dalem Mangkubumen*" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Ini disebut dalem Kadospaten bukan Kadipaten, ya mungkin Kadipaten dalam bahasa Jawa halus menjadi Kadospaten. Mungkin nama aslinya ya Dalem Kadospaten. Tetapi perkembangannya karena yang tinggal adalah Pangeran Mangkubumi, lalu disebut dalem Mangkubumen"

4.2. Fungsi Dalem Mangkubumen (1874–1949)

Berdasarkan studi empiris di lapangan, terdapat berbagai fungsi dalem Mangkubumen sejak berdiri tahun 1874 hingga 1949, yaitu: 1) sebagai tempat tinggal Putra Mahkota; 2) Kediaman Pangeran dan putri-putri kerajaan; 3) tempat penggajian *abdi* dalem Kraton; 4) tempat pembuatan perlengkapan tari-tarian Kraton.

4.2.1. Sebagai Tempat Tinggal Pangeran Putra Mahkota

Fungsi utama dari dalem Mangkubumen ini direncanakan sebagai tempat tinggal bagi putra mahkota raja (Sultan) Yogyakarta. Calon raja pertama yang direncanakan menempati dalem Mangkubumen adalah Pangeran Adipati Anom Hamengkunegoro, Putra Mahkota calon Sultan Hamengkubuwono VII. Oleh karenanya putra mahkota tidak berdiam di kraton namun di dalem yang telah disediakan hingga saatnya diangkat menjadi Sultan Hamengkubuwono VII menggantikan raja sebelumnya. Demikian seperti diungkap oleh informan di bawah ini.

> "*Ingkang lenggah wonten Mangkubumen menika spindah putra raja yang bertakhta njih menika tentu kagungan keturunan njih putra putra, putri putri. Lha menika anak* laki-laki tertua *menika-menika* disebut *putra mahkota njih; lha putra mahkota menika* otomatis calon pengganti *raja*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Yang mendiami dalem Mangkubumen itu pertama-tama adalah putra raja, dan pasti memiliki putra putri. Nah anak laki-laki tertua akan disebut putra mahkota. Lha putra mahkota itu secara otomatis adalah calon pengganti raja"

Di dalem Mangkubumen, putra mahkota akan digembleng untuk diberi bekal supaya siap dalam menjalankan roda pemerintahan kerajaan nantinya. Orang-orang yang ditunjuk untuk memberi pelajaran adalah para penasehat raja dan penembahan-penembahan kerajaan seperti diungkap oleh informan berikut:

> "*Njih, njih pun gembleng, kawah candradimukanipun raja wonten mriku* (*Mangkubumen*). *Njih menika penasehat-penasehat kraton, wonten panembahan panembahan tentunipun ingkang dipun pitados kraton mampu mendidik* calon *raja*" (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: “Ya, ya digembleng, kawah candradimukanya raja ada di situ (Mangkubumen). Ya itu para penasehat kraton, ada *panembahan* mestinya yang dipercaya kraton mampu mendidik calon raja.”

4.2.2. Kediaman Pangeran dan Putri-Putri Kerajaan

Setelah dalem Mangkubumen tidak ditempati oleh Pangeran Adipati Anom Hamangkunagara, Putra Mahkota, maka kemudian dalem Mangkubumen ditempati oleh Pangeran Mangkubumi, Pangeran Buminoto dan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Juminah. Pangeran Mangkubumi adalah adik dari Pangeran Adipati Anom Hamengkunegoro putra mahkota; dan sekaligus sebagai arsitek dalem Mangkubumen. Berdasarkan hasil penelitian, pangeran Mangkubumi bukanlah pangeran biasa namun memiliki jabatan tinggi sebagai tangan kanan Sri Sultan Hamengkubuwono VII (Purwadmadi dalam Paguyuban sapta Wandawa Trah NgD.SDISKS Hamengkubuwono VII, 2016). Atas dedikasi Pangeran Mangkubumi maka budaya Kraton Yogyakarta pada saat itu tumbuh dengan pesat, bahkan dalem Mangkubumen tumbuh menjadi salah satu pusat budaya di Kraton Yogyakarta.

Selama mendiami dalem Mangkubumen, Pangeran Mangkubumi beserta keluarga menempati bangunan utama dalem Mangkubumen. Diketahui bahwa Pangeran Mangkubumi sendiri menempati Gedhong Hinggil. Pangeran Mangkubumi mendiami dalem Mangkubumen hingga wafatnya. Selanjutnya putra-putranya keluar dari dalem Mangkubumen dan menempati dalem Suryowijayan, dalem Wirogunan dan lainnya yang telah disiapkan Pangeran Mangkubumi sebelumnya.

Sepeninggal Pangeran Mangkubumi, dalem Mangkubumen ditempati oleh adik Pangeran Mangkubumi, yaitu Pangeran Buminoto dan keluarganya. Selama menempati dalem Mangkubumen Pangeran Buminoto tidak menempati bangunan utama namun menempati Bangsal Njamban. Bangsal Njamban terletak di sebelah Timur Dalem Ageng Prabayeksa dan Pangeran Buminoto selanjutnya pindah dan menempati dalem Buminatan di Alun-alun Selatan sebelah Timur Sasana Hinggil Dwi Abad.

Selanjutnya dalem Mangkubumen ditempati oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Juminah putra Sultan Hamengkubuwono VII dan menjadi putra mahkota yang bergelar Sampeyandalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegoro II (Mandoyokusumo, KRT, 1974). Menjelang penobatan menjadi Sultan ke-VIII, Gubernur Jenderal Belanda menyatakan ketidaksetujuannya atas pengangkatannya menjadi raja. Sebagai gantinya diangkatlah adik Pangeran Juminah, yaitu Pangeran Sujadi menjadi Sultan Hamengkubuwono VIII. Setelah itu Pangeran Juminah berganti nama menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Juminah dan meninggalkan kraton untuk menempati dalem Mangkubumen beserta keluarganya hingga wafatnya. Sebagai penghargaan terhadap Pangeran Juminah yang batal menjadi raja maka dalem Mangkubumen dilengkapi dengan abdi dalem *keparak* untuk melayani Pangeran Juminah beserta keluarganya.

> "*Lha* di sini (dalem Mangkubumen) dibentuk seperti kraton jadi supaya anu nanti tidak punya pikirannya Pangeran Juminah kebablasan lain-lain; jadi dibentuk seperti di kraton *kilen* itu punya tenaga apa *abdi* dalem *Keparak*." (Informan Bp-Swd).

Bahkan secara khusus kraton memberikan hidangan makanan setiap harinya yang sama persis dengan hidangan yang disajikan untuk Sultan. Bahkan perarakan makanan dengan payung kebesaran kraton dari *perbeo* (dapur kraton) ke dalem Mangkubumen dibuat sama persis dengan perarakan makanan yang disajikan kepada Sultan.

> "*Menika tempat masak, nanti sudah mateng terus di anu masuk kraton disongsongi jene keluar probeo itu. Menika makananipun menika kan khusus pesagi, tengah nasi. Saking mriku masuk ke kraton rumiyen lajeng ibu kulo kan dapur kepala, lha mendet wonten kraton nembe pun beto mriki. Ning sami mangke pun siapken wonten kraton kilen menika makanan kaping wolon kaliyan Gusti Juminah menika sami, jejer kaleh ngaten.*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Ini tempat masak, nanti bila sudah matang kemudian dibawa masuk kraton dipayungi payung kebesaran warna kuning dari gedung *probeo*. Makanannya itu khusus persegi dan nasi di tengahnya. Dari situ (*probeo*) masuk kraton terlebih dahulu, kemudian ibu saya kan kepala dapur kraton, lalu mengambil

makanan di kraton itu lalu dibawa ke sini (dalem Mangkubumen). Di kraton, makanan untuk Sultan dan Gusti Juminah adalah sama dan dijejerkan begitu"

Selama mendiami dalem Mangkubumen, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Juminah tidak menempati bangunan utama dalem Mangkubumen, tetapi menempati Gedhong Lumuten/Gedhong Ijem (sebelah Timur Bangsal Pringgitan) dan Bangsal Sriwedari (sebelah Timur Gedhong Lumuten). Sementara itu para istri dan putra-putri Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Juminah menempati bangunan-bangunan di belakang Bangsal Sriwedari.

"*Njih menika wonten Gedhong Ijo. Gedhong Ijo menika ingkang pun ngge Bu Dirman* (*istri Pangsar Sudirman*). *Menika werninipun rak ijem, ijem lumut; tembok-tembokipun menika lumut ijem. Lajeng nginggil menika kajeng sirap, sirap kajeng menika*" (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: "Ya di Gedhong Ijo. Gedhong Ijo itu yang ditempati Ibu Dirman (istri Pangsar Sudirman). Bangunan itu warnanya hijau, hijau lumut; temboknya yang berwarna lumut hijau. Kemudian bagian atas (atap) berbahan kayu sirap, sirap kayu itu"

Selain para pangeran, beberapa putri-putri Sultan yang sudah menjanda juga menempati dalem Mangkubumen; di antaranya adalah Ratu Sasi putra Sultan Hamengkubuwono VI,

Kanjeng Ratu Ayu istri dari Patih Danureja, dan Gusti Sindurjan. Menurut informan, para putri kraton tersebut menetap hingga akhir hayat di dalem Mangkubumen. Demikian seperti diungkap oleh para informan:

"*Misalnya Kanjeng Ratu Ayu menika rak saking Kepatihan. Menika rak mbakyunipun Gusti Juminah; mbakyunipun Gusti Juminah menika rak angsal Patih Danureja. Lha seda patihipun, lajeng janda, janda pas Sultan ping 9 menika patih pun icali. Lha mriki pancen saksampunipun Mangkubumen seda menika diperuntukkan kangge janda-janda; janda putra raja, katah menika. Ngadisuryan menika njih rumiyen wonten ler kilen Gajahan menika (alun-alun selatan) komandan perjurit, jandanipun wonten mriki ingkang pun ngge pak Dirman menika*" (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: “Misalnya Kanjeng Ratu Sasi itu kan dari Kepatihan. Beliau adalah kakak dari Gusti Juminah; kakaknya Gusti Juminah itu kan bersuamikan Patih Danureja. Kemudian patih tersebut meninggal lalu janda, janda tepat ketika Sultan ke-IX menghapus patih. Lha sini memang sesudah Pangeran Mangkubumi wafat diperuntukkan para janda; janda putra raja, banyak sekali. Ngadisuryan itu ya dulu di Utara-Barat Gajahan (alun-alun Selatan) komandan prajurit, jandanya di sini yang dipakai ruangnya untuk Pak Dirman itu”.

4.2.3. Tempat Penggajian Abdi Dalem Kraton

Diungkap juga bahwa dalem Mangkubumen pernah menjadi tempat untuk menggaji para abdi dalem Kraton. Menurut informan, tempat penggajian dilakukan di *bangsal* (pendapa) Kadospaten lantai bawah.

4.2.4. Pusat Pembuatan Perlengkapan Tari-tarian Kraton

Menurut hasil penelitian dalem Mangkubumen pernah berfungsi sebagai pusat kesenian tari di luar kraton dan tempat untuk pembuatan perlengkapan aksesoris untuk tari-tarian Kraton dan perawatannya. Produk-produk yang dihasilkan seperti topeng, gajah-gajahan dari kertas, macan, naga dan lain-lain; bahkan dikatakan bahwa di dalem Mangkubumen inilah pusat pembuatannya. Di masanya tempat pembuatannya berada di bangunan sebelah Barat regol (gapura) Ireng (sekarang TK Tedjakusuman). Demikian seperti disampaikan oleh informan:

“*Lajeng laboratoriumipun pakaian menika ingkang kangge TK (taman kanak-kanak Tejakusuman) menika damel topeng, damel gajah, gajah saking kertas menika. Wah rumiyen kados nganu adegan buron wono ngaten komplet, macan, nogo. Upami lakon Suteja menika nogone medal ning wonten Kraton Kilen*” (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: “Kemudian laboratorium pakaian itu berada di tempat yang dipakai TK (taman kanak-kanak Tejakusuman), itu buat topeng, buat gajah, gajah dari kertas itu. Wah dulu ketika ada adegan perburuan di hutan itu komplet ada harimau, naga. Kalau pertunjukan Suteja itu naganya keluar di Kraton Kilen”.

"*Njih wonten mriki. Menika kulo menangi pas damel topeng kaliyan servis menawi bade pentas menika nopo pun cat rumiyen*" (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: "Ya di sini. Saya masih bisa menyaksikan ketika membuat topeng dan menyervis ketika akan pentas itu dicat dulu".

4.2.5. Markas Gerilyawan *Clash* II

Pada *Clash* ke II dalem Mangkubumen menjadi jalur gerilya Jenderal Sudirman. Di masa itu istri Jenderal Sudirman menginap cukup lama di Gedhong Lumuten dalem Mangkubumen. Selanjutnya pada rentang waktu 19 Desember 1948-29 Juni 1949 dalem Mangkubumen berfungsi juga untuk markas gerilya SWK 101 WK III sektor 1. Fungsi tersebut ditunjukkan dengan penggunaan bangunan keprabon untuk gudang peluru seperti diungkapkan oleh informan di bawah ini.

"*Nganu pelurunipun pun sukakaken mriku (keprabon) sak truk pun tutup babud menika, sampun mboten ketingal. Dangu wonten mriku. Ingkang saksi njih namung kulo kalih mas thok. Penuh menika. Kagem putra gusti Juminah angsal kanjeng saking Pawirodiningratan. Lajeng seda to lajeng ingkang kakungipun wangsul wonten Pawirodiningratan, lajeng mriku kosong. Kala semanten lajeng kagem nyimpen peluru*" (Informan Bp-Swd)".

Terjemahan: "Pelurunya ditempatkan di situ (keprabon) bersama truknya ditutup karpet, jadi tertutup tidak terlihat. Lama disimpan di situ. Yang jadi saksi ya hanya saya dan mas saja. Penuh itu. Jadi bangunan itu diperuntukkan bagi putra gusti Juminah yang menikah dengan Kanjeng dari Pawirodiningratan. Kemudian beliau meninggal dan suaminya kembali ke Pawirodiningratan, kemudian bangunan itu kosong. Dahulu kemudian untuk menyimpan peluru".

Bahkan pernah terjadi pertempuran di sekitar Pawon Ngesengan yang mengakibatkan dua gerilyawan gugur, yaitu Kemis Iman Baskari dan Mur Slamet (Gambar 4.6). Gerilyawan Kemis Iman Baskari gugur pada tanggal 24 Juni 1949, sedangkan Mur Slamet gugur pada tanggal 21 Mei 1949.

Prasasti menempel pada benteng belakang dalem Mangkubumen

Gambar 4.6 Prasasti Markas Gerilya
Sumber: Dokumentasi, 2021

4.3. Tata Letak Bangunan-Bangunan Dalem Mangkubumen

Kompleks dalem Mangkubumen memiliki banyak bangunan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bangunan-bangunan di dalem Mangkubumen terbagi atas bangunan utama yang terletak persis pada poros tengah berjajar dari depan ke belakang (Selatan-Utara). Bangunan utama tersebut (berurutan dan depan ke belakang) meliputi bangsal Banjar Andap, Regol Cemeng, Bangsal Kadospaten, Gedhong Hinggil, Bangsal Pringgitan, dan Dalem Ageng Prabayeksa. Keseluruhan bangunan utama menghadap arah Selatan; termasuk pintu masuk utama dalem dari sisi Selatan dan dua jalan pendukung di bagian kanan dan kiri dalem.

Di sisi kiri dan kanan poros bangunan utama terdapat bangunan-bangunan pendukung. Bangunan-bangunan pendukung tersebut berada di halaman terdepan, yaitu di seputaran bangsal Banjar Andap, di halaman Regol Cemeng, seputar Bangsal Kadospaten, Bangsal Pringgitan, di seputar Dalem Ageng Prabayeksa dan di halaman paling belakang. Bangunan pendukung lainnya barada di sisi Timur luar, yaitu berupa *gedhogan* (kandang kuda) dan Taman Sriwedari.

Bangunan pendukung di sisi kiri halaman *bangsal* Banjar Andap adalah kandang kereta kuda. Berhadapan dengan kandang kereta kuda adalah Masjid Kadospaten, yaitu di sisi kanan halaman *bangsal* Banjar Andap. Sisi kanan pada halaman Regol Cemeng adalah bangunan pendukung yang berupa kandang kereta kuda. Selanjutnya sisi kiri pada halaman Bangsal Kadospaten terdapat dua bangunan pendukung, yaitu Bangsal Pagongan dan Bangsal Perjamuan atau Bangsal Maosan. Di sisi kanan Bangsal Kadospaten adalah Bangsal Pagongan dan gandok (pondok). Pada halaman Bangsal Pringgitan adalah bangunan pendukung berupa *gedhong* (bangunan) Lumuten di sisi kanan (Timur) dan Keprabon di sisi kanan (Barat). Di bagian halaman Dalem Ageng Prabayeksa terdapat bangunan pendukung berupa *bangsal* Djamban (Alit Wetan), Mandragini, dan pondok untuk abdi dalem *Keparak*. Di sisi kanan Dalem Ageng Prabayeksa adalah Bangsal Alit Kilen dan *gandok* (pondok). Selanjutnya di halaman paling belakang adalah *Besalen* yang terletak menempel pada dinding benteng dalem Mangkubumen sisi Utara dan Barat, sedangkan bagian kanan adalah gandok (pondok).

Bangunan pendukung dalem Mangkubumen lainnya berada sisi kiri luar (Timur luar), yaitu *gedogan* (kandang kuda), Taman Sriwedari (termasuk Bangsal Sriwedari dan hunian istri Pangeran Juminah) dan Ngesengan (*pawon*). Bangunan pendukung dalem Mangkubumen yang terakhir adalah *pawon* untuk abdi dalem yang berada di luar dalem Mangkubumen, yaitu di sebelah Utara atau belakang dalem.

Keseluruhan bangunan utama dan pendukung dalem Mangkubumen dilingkupi oleh dinding sebagai benteng pembatas dengan wilayah luar kecuali *pawon* abdi dalem yang berada di luar benteng. Di dalem Mangkubumen terdapat gapura dan benteng-benteng yang menyekat dan memisahkan halaman dan bangunan yang satu dengan yang lainnya. Semua penyekat memiliki regol besar dan kecil sebagai pintu masuknya.

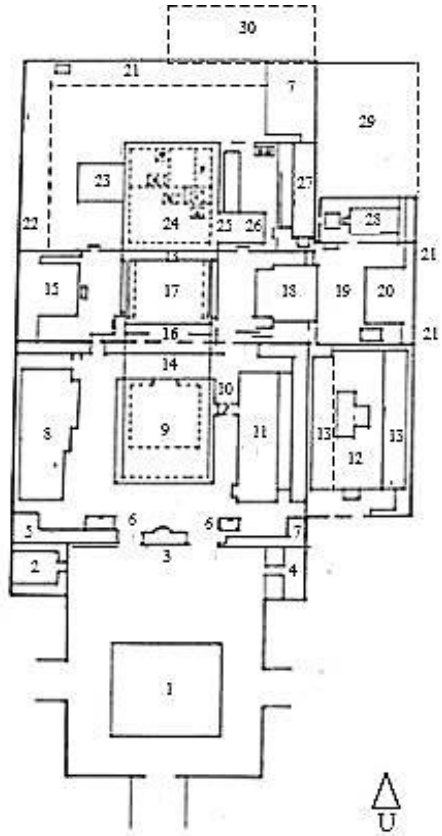

Site Plan Dalem Mangkubumen

Keterangan:

1. Bangsal Banjar Andap
2. Masjid Kadospaten
3. Regol Cemeng
4. Kandang Kuda 1
5. Kandang Kuda 2
6. Pagongan
7. Pawon
8. Rumah kerabat
9. Bangsal Kadospaten
10. *Doorlop*
11. Maosan atau Gedhong Perjamuan
12. Kompleks gedhongan jaran
13. Bangunan kandang kuda
14. Longkangan
15. Keprabon
16. Gedhong Hinggil
17. Bangsal Pringgitan
18. Gedhong Lumuten
19. Komplek Sriwedari
20. Bangsal Sriwedari
21. Rumah tinggal istri Pangeran Juminah
22. Besalen
23. Bangsal Alit Kilen
24. Dalem Ageng Prabayeksa
25. Mandragini
26. Njamban
27. Gandok untuk abdi dalem Keparak
28. Pemandian Sriwedari
29. Pawon Ngesengan
30. Pawon untuk abdi dalem

Gambar 4.7 *Site Plan* Dalem Mangkubumen
Sumber: Pengembangan Peta dari Albiladiyah, S.I., 1985

4.4. Bagian-bagian Bangunan Dalem Mangkubumen Tahun 1874–1949.

Berdasarkan studi lapangan melalui pengamatan objek secara langsung dan wawancara kepada informan yang sejak lama tinggal di dalam

Kompleks Dalem Mangkubumen, dapat terungkap sejarah arsitektur, bentuk dan fungsi bangunan dalem Mangkubumen sebelum tahun 1949.

4.4.1. Bangsal Banjar Andap

Bangsal Banjar Andap adalah salah satu bangunan utama dalem Mangkubumen yang berada di bagian terdepan. Pada masanya, di sekeliling bangsal berupa pelataran luas tanpa bangunan. Di bagian depan bangsal terdapat jalan utama dalem arah Selatan, di sebelah kanan dan kiri terdapat juga akses jalan ke arah Timur dan Barat. Arah hadap utama dari bangunan ini adalah ke arah Selatan.

Berdasarkan data lapangan, fungsi utama bangunan bangsal Banjar Andap ini adalah sebagai tempat jaga pertama, tempat menerima tamu serta sebagai tempat tamu menunggu sebelum dipersilakan masuk dalem. Dikemukakan oleh informan bahwa *bangsal* tersebut dilengkapi dengan jam yang berupa *kenthongan* besar yang ditabuh/dipukul.

> "*Kangge nganu ingkang mriku menika jagi pertama, pertama pun lengkapi jam, jamipun mawi kenthongan ning tilem, sakmanten agengipun kajeng*" (informan b-Swd).
>
> Terjemahan: "Untuk yang di situ (Bangsal Banjar Andap) adalah tempat jaga pertama yang dilengkapi dengan jam yang berupa kenthongan. Kentongan diletakkan mendatar dan berukuran besar".

Ditinjau dari bentuk bangunannya *bangsal* Banjar Andap menggunakan gaya bangunan tipe joglo sinom dengan sifat bangunan terbuka (gambar 4.8). Hingga tahun 1949 bangunan ini masih dapat dilihat keasliannya termasuk penggunaan bahan atap dari sirap *lei* dan perkerasan lantai dari semen merah. Di bawah ini gambar foto bangsal Banjar Andap tahun 1989 dan 1998. Secara fisik arsitektural, bentuk dan perwujudan bangunan masih sama seperti pada awal tahun-tahun berdirinya; yang sudah berubah adalah bahan atap yang sudah diganti dengan genting tanah liat dan bahan lantai yang sudah berubah menjadi tegel abu-abu.

Bangsal Banjar Andap, 1989

Bangsal Banjar Andhap, 1998

Gambar 4.8 Bangsal Banjar Andap Tahun 1989 dan 1998

4.4.2. Masjid Kadospaten

Masjid Kadospaten berada di bagian depan sisi barat dalem Mangkubumen (gambar 4.9 dan 9.10). Fungsi utama masjid ini adalah untuk tempat peribadatan bagi keluarga dalem Mangkubumen. Seperti halnya dengan masjid-masjid tradisional di Jawa, bentuk arsitektur masjid ini menggunakan kombinasi tipe arsitektur tradisional Jawa tajuk bertingkat dan limasan. Bangunan beratap *tajug* berada di sisi Barat dan limasan di bagian Timur. Keberadaan *Tajug* bertingkat menjadikan antara atap teratas dan bawah terpisah dan tidak menerus menjadi satu. Atap *tajug* menaungi ruang utama masjid, sedangkan atap limasan yang berada di depan atap *tajug* menaungi ruang persegi panjang di bawahnya. Berdasarkan hasil penelitian bentuk *tajug* dan limasan masih seperti di awal berdirinya masjid, namun bahan penutup atapnya telah berubah dari sirap menjadi genting tanah liat.

Sementara itu menurut penuturan informan dapat dikemukakan bahwa Masjid Kadospaten pada awal berdirinya dikelilingi oleh kolam berisi air. Tujuan ditempatkannya kolam tersebut adalah agar setiap orang yang memasuki masjid melewati kolam sehingga kakinya menjadi bersih.

> "Yang masjid *ngidul* itu seperti U lingkaran itu kolam, jadi mau masuk masjid itu nyebrang air sebatas mata kaki seperti mesjid jami-mesjid jami itu. *Njih leres njih*. Jadi orang masuk masjid itu sudah bersih kakinya karena nyebrang itu" (informan Bp-Rb).

Gambar 4.9 Perwujudan Bentuk Arsitektur Masjid Kadospaten
Sumber: Dokumentasi, 2007, 2021

Gambar 4.10 Ruang dalam Masjid Kadospaten
Sumber: Dokumentasi, 2021

4.4.3. Kandang Kereta

Secara empiris diketahui bahwa terdapat dua kandang kereta di dalem Mangkubumen (Gambar 4.10). Kandang kereta pertama berada di sisi Timur halaman bangsal Banjar Andhap dengan arah hadap Barat,

berhadap-hadapan dengan Masjid Kadospaten. Kandang tersebut berfungsi untuk mengandangkan kereta-kereta kuda milik keluarga Pangeran Mangkubumi. Di tempat ini didapati juga pintu *butulan* (pintu belakang) yang berfungsi sebagai jalan kuda menuju *gedhogan*. Menurut penuturan informan dikatakan bahwa di bagian depan kandang kereta didapati kolam, sehingga untuk memasuki kandang kereta harus melewati jembatan yang sudah disediakan.

> "*Kandang kretanipun rak wonten kaleh meriki menika. Mriki* (Sebelah Timur Regol Cemeng) *kaliyan sakmenika kagem TK menika*". (Informan Bp-Rb).
>
> Terjemahan: "Kandang keretanya kan ada dua di sini (dalem Mangkubumen). Sini (Sebelah Timur Regol Cemeng) dan yang sekarang dipakai oleh TK itu".

Setelah tidak berfungsi sebagai kandang kereta, tempat ini pernah juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan bongkaran dan barang-barang pabrik gula padokan Madukismo seperti lokomotif kereta api pabrik. Sebelum tahun 1949, tempat ini juga berfungsi untuk garasi mobil dan perawatan perbaikan mobil. Mobil-mobil yang diparkir di sini adalah termasuk mobil-mobil milik kraton. Demikian dituturkan oleh informan di bawah ini.

> "Untuk yang teknologi gizi itu untuk *nyimpen* (menyimpan) lokomotif, lokomotif *sepur* (kereta api) yang cerobongnya *pesagi* (persegi), *sepur alit* (kereta api kecil), *sepur* pabrik (kereta api pabrik). Dulu *disimpen* (disimpan) di sana" (Informan Bp-Swd).
>
> "*Pintu rak namung setunggal, ingkang mriki mejid mriki kangge istilahipun montor. Saking kraton wonten mriki sedaya mobil-mobil...njih, tur mobil nganu kaliyan kangge bengkel, dados wonten tempat nganu mobilipun mriki, mriki kangge kosong* (*di bawah tempat mobil ada tempat kosong*)" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Pintu hanya satu yang di sini masjid, sini untuk motor. Mobil banyak yang dari kraton dan di sini juga untuk bengkel; di bagian bawah ada tempat kosong (untuk *service*)"

Ditilik dari bentuk bangunannya, kandang kereta ini berupa bangunan terbuka dengan kolam mengitari bangunan kandang kereta. Untuk memasukinya harus melewati jembatan. Setelah bangunan ini digunakan UGM tahun 1949, maka bangunan tersebut mulai ditutup sehingga menjadi bangunan yang tertutup. Bangunan yang tidak berubah dan masih bisa dilihat adalah gapura depan kandang kereta. Demikian seperti diungkapkan oleh informan di bawah ini.

> "*Njih njih pak namung* terbuka, *lajeng kaliyan UGM pun sekat pun tutup njih...menika kolam sisanipun pak* (*ada kolam di sebelah barat LPPM*)*...mubeng pak dumugi mrika, menika ngantos tembok lajeng terasipun, lajeng mriki menika sampun kolam menika njih*" (Informan Bp-Rb)
>
> Terjemahan: "Ya ya pak hanya terbuka, kemudian disekat UGM, ditutup ya... Itu sisa kolamnya pak (di sebelah Barat LPPM) ... mutar sampai sana, itu sampai tembok terasnya, lalu ini sudah kolam ya".
>
> "*Lha bade mlebet mriki menika rak kandang kereta. Bade mlebet menika nguwot* jembatan" (Informan Bp-Rb).
>
> Terjemahan: "Lha kalau masuk sini, ini kan kandang kereta, akan masuk itu harus melalui jembatan". "*Menika mriki wonten butulanipun Pak. Dados menika laboratorium panggenanipun Pak Supriyahadi menika, menika wonten butulanipun. Lha menika mangke medalipun menika menika pas nglangkungi sumber sumur, lanjih menika medal lajeng Ngetan Ngaler lajeng mlebet Ngetan. Ngaler menika sampun Gedogan; sedaya majeng Ngetan majeng ngilen. Lajeng ingkang Ler menika majeng Ngaler.*" (Informan Bp-Rb).
>
> Terjemahan: "Ini ada pintu belakangnya pak. Jadi laboratorium tempatnya Pak Supriyahadi itu ada pintu belakangnya. Lha keluarnya melewati sumur, itu keluar lalu ke Timur Utara terus masuk ke Timur. Ke Utara itu sudah *gedhogan*; semua menghadap Timur-Barat. Kemudian yang sisi Utara menghadap Utara".

Kandang kedua adalah berada persis di sebelah barat Regol Ireng (saat ini untuk TK Tedjakusuman) (gambar 4.10). Pada kandang ini khusus disediakan bagi kereta pribadi Pangeran Mangkubumi. Sesuai dengan penuturan informan, setelah kereta dikandangkan maka selanjutnya kuda

dituntun untuk dimasukkan kandang di *gedhogan* melalui kandang kereta di sebelah Timurnya.

Secara arsitektural, kandang kereta khusus untuk Pangeran Mangkubumi bersifat los dan tertutup dengan dinding batu bata sebagai partisinya. Sedangkan atap menggunakan tipe atap pelana. Demikian disampaikan informan di bawah ini.

> "*Njih ingkang* Taman Kanak-Kanak *menika kreta ingkang pun agem gusti pangeran, mlebet to menika, mlebet gerbang. Ingkang mriki* (*Teknologi Pertanian*) *njawi, njawi gerbang. Ingkang di TK* (*kandang kereta dalam*) *medalipun njih medal Teknologi Pertanian* (*kandang kereta luar*) *pak*"
>
> Terjemahan: "Ya yang di Taman Kanak-Kanak itu kereta yang digunakan oleh Gusti Pangeran, masuk *to* itu masuk gerbang. Yang di sini (Teknologi Pertanian) adalah kandang bagian luar, luar gerbang. Yang di Taman Kanak-Kanak keluarnya ya lewat Teknologi Pertanian Pak".

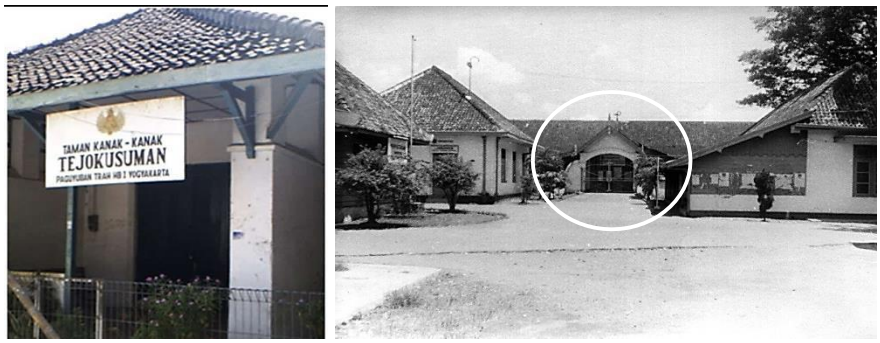

Kandang Kereta di sebelah barat Regol Cemeng (gambar kiri) dan di sebelah Timur masjid Kadospaten. Fasad dan tipologi bangunan masih seperti mulanya kecuali pada bahan penutup atap yang telah berganti

Gambar 4.11 Kandang Kereta Kuda
Sumber: Dokumentasi, 2006

4.4.4. Regol Ireng atau Cemeng

Regol Ireng atau Cemeng adalah pintu masuk menuju halaman Bangsal Kadospaten, dalem Mangkubumen (gambar 4.11). Regol tersebut disebut *ireng* atau *cemeng* (hitam) dikarenakan bangunan regol tersebut berwarna hitam. Regol Ireng atau Cemeng berada di tengah-tengah di antara dua regol besar berwarna putih di kiri dan kanannya. Sebagai *regol* utama, Regol Cemeng dilengkapi dengan rumah-rumahan untuk *abdi* dalem *caos* (penjaga gerbang). Menurut penuturan informan pintu masuk Regol Cemeng ini tergolong kecil dan selalu tertutup dan hanya dapat dipergunakan untuk keluar masuk penghuni ataupun tamu khusus yang berjalan kaki. Sementara regol di kiri dan kanan Ireng atau Cemeng dipergunakan untuk penghuni atau tamu yang menggunakan kereta kuda. Demikian seperti dikemukakan oleh informan di bawah ini.

> "Pintu depan itu namanya Regol Ireng, cat ireng regolnya itu. Lha itu dikawal sama perjurit kerajaan yang namanya prajurit Bugis. *Mriki kaleh* pakai tombak itu. Tombaknya kan bengkong (bengkok) gini. Bengkong ini kan dulu anu tidak untuk nusuk tapi ini kalau di sana penjahat *disurung* mepet tembok, ndak bisa nyerang" (Informan Bp-Swd).
>
> "*Saking ngajeng, regolipun ingkang bukak namung setunggal menika*. *Menika mawon pun jagi, dos mboten nate mengo byak, mboten nate*. *Upami ibu kulo mblonjo wonten ngasem minika njih medal meriku, njih munduk-munduk wong kangge sarean ingkang jagi. Ingkang jagi njih penewu kepalanipun*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Dari depan, regolnya hanya satu (satu daun pintu) yang buka. Itu saja dijaga, jadi tidak pernah membuka semua (dua daun pintu), tidak pernah. Misalnya ibu saya belanja di Pasar Ngasem ya lewat situ, ya dengan minta permisi karena untuk tiduran penjaga. Kepala penjaganya berpangkat penewu".

Regol Cemeng juga dilengkapi dengan dua kandang atau *munyukan* (ruang jaga prajurit) di bagian kiri dan kanan depan Regol Cemeng. Menurut data empiris diketahui bahwa Prajurit yang berjaga adalah prajurit Bugis yang bernama Suroworo. Kandang atau kandang *munyukan* tersebut masih bertahan hingga tahun 1959-1960.

"*Menika estunipun rumiyen kulo capet-capet njih kemutan menika wonten menoppo njih istilahipun menika kandang munyuk. Njih, njih, saking nganu menopo rumah-rumahan* (*kajeng*)" (informan Bp-Rbi)

Terjemahan: "Itu sebetulnya saya ingat bahwa ada kandang munyuk. Ya dari rumah-rumahan (papan kayu)".

"Iya betul. Di sini, apa kanan kiri gerbang ini itu kan ada bangunan baru yang papan (papan kayu) itu di kanan kiri Regol Cemeng ya. Regol Cemeng kan yang tengah itu. Keluar (dari) Regol Cemeng itu ada kandang munyuk atau kandang monyet istilahnya itu. Tempat penjagaan itu seorang yang membawa tombak; itu kanan kiri pintu ada" (Informan Bp-Rbi).

Selain itu, terdapat juga teras Regol Cemeng yang berfungsi untuk menerima tamu para kerabat abdi dalem. Sehingga semua tamu abdi dalem tidak diperkenankan masuk dalem kecuali penghuni dan tamu untuk pangeran.

"*Njih, Regol Ireng. Lha menika badhe mlebet dateng pintu menika, kiwa tengen wonten kangge nampung tamu. Nganu kedah ngertos sinten; mangke upami menawi sanes sedherek mboten pareng mlebet. Mangke pun panggilken. Upaminipun sedherekipun ibu kulo saking Dusun nanggulan menika nenggo*" (Informan bp Swd).

Terjemahan: "Ya Regol Ireng. Lha akan masuk lewat pintu itu, kiri dan kanannya ada ruang untuk tamu. Apabila bukan famili penghuni tidak boleh masuk dalem. Nanti akan dipanggilkan. Misalnya famili dari ibu saya dari Dusun Nanggulan maka mereka akan menunggu".

Selain penghuni dalem Mangkubumen, keluar masuk ke dalem Mangkubumen melalui Regol Cemeng harus mengikuti aturan yang berlaku. Aturan tersebut adalah dengan menyembah dan mengatakan permintaan agar pintu milik pangeran dapat dibukakan. Berikut penuturan informan:

"*Nek mlebu nyembah, wis saiki cara sembah, kulo tasih nyembah lho Mas. Dados dok dok ngaten,* "*sapa*" *ki nganggo matur* "*nyuwun kagungan dalem konten*" *lho nganggo konten, ngko agek dingakke sing jaga kraton menika*" (Informan ey-Dr).

Terjemahan: “Kalau masuk menyembah, saya masih menyembah lho Mas. Jadi ketuk pintu, dijawab: “siapa?”, dijawab: “minta pintu dalem pangeran dibukakan”. Lho harus pakai pintu, nanti baru dibukakan oleh yang jaga”.

Sementara itu dua regol besar di kanan dan kiri Regol Cemeng pintunya (dua daun pintu berwarna hijau) selalu tertutup. Fungsi utamanya adalah untuk keluar masuk kereta kuda baik kereta kuda pribadi Pangeran Pati ataupun para tamu. Menurut informan, regol besar dibuka pada saat ada acara besar di dalem ini seperti pernikahan maupun *sripahan* (lelayu). Demikian seperti dituturkan oleh informan di bawah ini.

“*Menika* (*pintu gerbang kanan kiri*) *pun bikak menawi wonten acara sak umpami kesripahan, nikahan menika nembe pun bikak regol kaleh menika*” (Informan Bp-Rbi).

Terjemahan: “Pintu itu dibuka bila ada acara seperti lelayu, pernikahan itu baru dibuka dua regol tersebut”.

Dilihat dari sisi arsitekturalnya, bentuk bangunan Regol Ireng menggunakan tipe joglo *semar tinandhu*, yaitu joglo tanpa saka guru seperti joglo pada umumnya namun atap joglo tersebut didukung oleh dinding batu bata. Dari kajian empiris dan penuturan informan, diketahui bahwa fasad bangunan dari sisi Selatan terlihat adanya atap joglo dengan pintu gerbang utama di tengah yang selalu tertutup dengan dinding tembok di kanan dan kirinya. Adanya emperan untuk menerima tamu yang diutarakan para informan merupakan emperan dari joglo yang menonjol/menjorok keluar kurang lebih 3 meter dari dinding luar Regol Ireng.

Dari tata ruangnya, bangunan Regol Ireng memiliki 3 ruang yaitu: 1) ruang jaga, biasanya juga untuk tidur penjaga; 2) gudang untuk menyimpan watu puru (bahan pembuat semen) dan 3) ruang untuk akses jalan masuk. Akses jalan selebar kurang lebih 1 meter berada di sisi barat dan dua ruang lainnya berada di sisi Timur. Antara akses jalan dengan ruang jaga dipisahkan oleh sekat berupa dinding batu bata setinggi kurang lebih 1 meter; sedangkan dinding luarnya menutup hingga setinggi atap. Bentuk ruang keseluruhan Regol Ireng berbentuk persegi panjang dengan ketinggian lantai dari muka tanah adalah kurang lebih 50 cm.

Demikian penuturan informan:

> "*Wetanipun kagem sare rak tertutup, menika sampun tembok. Pintu masuk ngaten menika ingkang wetan tembok tertutup dumugi pol kangge sare menika* (*wingking*) *tembok rumiyen mboten wonten terowonganipun*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Timurnya untuk tidur dengan ruangan tertutup, itu sudah tembok. Pintu masuk sebelah Timur tembok tertutup sampai belakang, dahulu temboknya tidak ada lubang untuk pintu".

Digambarkan oleh informan, bahwa untuk memasuki Regol Ireng, seseorang harus naik tangga setinggi 50 cm. Begitu masuk dengan pintu sebelah kiri yang terbuka selanjutnya berbelok ke kiri dan belok lagi ke arah kanan (utara) terus hingga keluar menuju halaman Bangsal Kadospaten.

> "*Pas pintu ngaler notog tembok ngaten lajeng pun sekat sekedhik kangge langkung, mlebet lajeng Ngilen. Dados saking pintu besar minggah undak-undakan, undak-undakanipun mboten wonten, namung setunggal, anjlok setengah meter. Mlebet Ngaler turut pinggir, lha meriki kangge sarean; turut pinggir ngaten ngubengi menika tembok sak meter kangge langkung menika. Pojok, notog menika kagem sarean sepalih mehan, meh nutup*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Tepat pintu ke Utara sampai tembok kemudian disekat sedikit untuk akses jalan, masuk terus arah Barat. Jadi dari pintu besar naik tangga, tangganya namun setunggal, turun setengah meter. Masuk ke arah Utara lewat pinggir, lha sini untuk tiduran; lewat pinggir mengitari tembok 1 meter untuk lewat. Pojok untuk tiduran hampir separuh penuh".

Sampai dengan tahun 1949, bangunan Regol Ireng tersebut masih dapat terlihat, dan sejalan dengan dipakainya dalem ini untuk UGM, maka fasad bagian depan regol tidak terlihat lagi karena di bagian depan regol dibangun bangunan baru dari kayu. Bila dilihat dari dalam regol, pintu utama regol, plafon dan atap masih terlihat seperti aslinya.

Tampak Depan
(tertutup bangunan baru)

Tampak Utara. Atap joglo masih terlihat sesuai aslinya kecuali bahan penutup atapnya yang telah berganti

Pintu Regol Cemeng beserta plafon dan atap masih terlihat sesuai aslinya

Gambar 4.12 Regol Ireng/Cemeng
Sumber: Dokumentasi, 1997, 2006, 2019

4.4.5. Bangsal Kadospaten

Bangsal Kadospaten yang berada persis di belakang Regol Cemeng memiliki pelataran atau halaman yang luas (gambar 4.12). Pelataran tersebut mengitari bangsal di bagian kiri, kanan dan depan. Di masa Pangeran Mangkubumi pelataran disebut sebagai halaman *ageng* (besar). Selain sebagai pelataran bangsal, pelataran tersebut juga berfungsi untuk parkir dan akses jalan kereta kuda. Berdasarkan penelusuran sejarah, tempat parkir kereta kuda terletak di bagian barat Bangsal Kadospaten terutama bila ada tamu Pangeran atau saat ada acara besar di dalem ini. Untuk keluarga Pangeran kereta kuda biasanya akan berhenti di *longkangan* (belakang *bangsal*) untuk menunggu dan berangkat atau menurunkan penumpang keluarga Pangeran.

"*Njih wonten kilen pendapi. Wonten kilen pendapi menika menopo pemberhentian* (*pemberhentian kereta*) *njih, sebab ingkang Wetan rak sampun Gedong Perjamuan*". (informan Bp-Rbi).

Terjemahan: "Ya di sebelah barat pendapa (Bangsal Kadospaten). Di sebelah barat pendapa itu tempat parkir kereta ya sebab yang sebelah Timur kan ada Gedong Perjamuan".

Menurut penuturan informan, pelataran Bangsal Kadospaten ditaburi pasir Sungai Winogo setebal kurang lebih 25 sentimeter sebagai perkerasannya. Penggunaan pasir di halaman memiliki kesamaan dengan yang ada di kraton. Menurut informan, keberadaan pasir di pelataran tersebut dapat berguna untuk membersihkan kaki para abdi dalem sebelum memasuki bangunan Bangsal Kadospaten; caranya adalah dengan menggosok-gosokkan kedua kakinya dengan pasir. Berikut seperti dituturkan oleh informan di bawah ini.

"*Ning pun isi pasir kok rumiyen, rumiyen pasir menika kangge keset. Dados nganu regol menika mlebet ngaten menika. Menika pintu rak satu namungan, mangke mlebet sampun pasir njih sak kilen ngaten, kandel, pendak tahun pun tambah. Lha mangke saking mriku kan sami dereng mawi sepatu, mlampah ngaten blethok-blethok sami katut wonten mriku, mangke bade sila nyadong bayar wonten mriku nganten sikilipun saged resik*" (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: "Tetapi dulu diisi pasir, dulu pasir tersebut untuk membersihkan kaki. Jadi dari Regol Cemeng masuk. Pintunya kan hanya satu, itu masuk maka pelataran sudah berpasir, tebal dan setiap tahun ditambahi pasir. Nanti dari situ biasanya belum pakai sepatu, jalan itu kakinya penuh dengan kotoran lumpur. Nanti ketika akan bersila ambil gaji lalu kakinya bisa bersih terkena pasir".

Sementara itu Bangsal Kadospaten (sekarang disebut Pendapa Agung) terletak di belakang Regol Cemeng. Di masa sebelum tahun 1949 untuk masuk menuju Bangsal Kadospaten harus melewati Regol Cemeng. Berdasarkan prasasti yang tertulis di *pamidangan* (plafon) seperti diungkapkan oleh Sukirman (1999) diketahui bahwa bangsal ini berdiri tahun 1905 dengan nama Bangsal Kadospaten. Fungsi utama Bangsal Kadospaten adalah: 1) tempat *pasamuan* (pertemuan); 2) tempat

pernikahan keluarga pangeran; 3) pementasan seni; hingga tempat 4) penggajian para abdi dalem Kraton.

Untuk fungsi pertemuan terutama berupa kegiatan untuk menerima tamu agung atau tamu penting pangeran dan keluarganya. Fungsi pernikahan, khususnya digunakan untuk pernikahan bagi putra-putri pangeran Mangkubumi. Fungsi pementasan seni biasanya berupa pementasan tari-tarian Jawa maupun wayang wong, sedangkan penggajian bagi abdi dalem kraton dilakukan di bagian bawah (*penitih*) dari Bangsal Kadospaten.

> "*Ning nek tamu agung kuwi le nampa nang pendapa Agung kuwi. Ning njih estunipun menika sebutan pendapa Agung menika rak sebatan enggal menika. Estunipun rak naminipun sanes pendapa Agung, menika bangsal Kadipaten, bangsal Kadipaten njih. la lajeng tamu-tamu ingkang pun jamu wonten mriku*" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Kalau tamu agung itu diterima di pendapa agung. Tetapi sebenarnya sebutan pendapa Agung itu sebutan baru. Sebenarnya kan namanya bukan pendapa Agung, itu namanya bangsal Kadipaten, bangsal Kadipaten ya. Lha tamu-tamu dijamu di situ".
>
> "*Wong mriki rak kangge mbagi gaji kraton. Njih wonten ngajengan menika wonten bangsal ngajeng ingkang ngandap menika. Kebak menika, saking prajurit, abdi* dalem *menika rumiyen gajianipun wonten mriki. Wonten nganu piyambak saking kraton. Rumiyen lenggahipun wetan keben menika lho, menika administrasi majeng ngaler mepet tembok*". (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Di sini kan untuk pembagian/pengambilan gaji kraton. Ya di depan itu ada bangsal depan bagian bawah itu. Penuh dengan prajurit, abdi dalem, dulu gajiannya di sini. Ada petugasnya dari Kraton. Dulu tempat tinggal petugas tersebut di sebelah Timur Keben, itu bagian administrasi yang rumahnya menghadap Utara mepet dengan tembok".

Secara arsitektural, bangunan Bangsal Kadospaten menggunakan jenis arsitektur tradisional Jawa joglo Mangkurat dan dikombinasikan dengan bentuk tradisional Jawa limasan di bagian depan (Selatan). Kedua bangunan tersebut menyatu walaupun berbeda ketinggian lantainya.

Bangsal Kadospaten memiliki ketinggian lantai sekitar 90 cm pada ruang utamanya. Pada ruang pendukungnya, yaitu ruang *pagongan* dan ruang *penitih* menyatu berada di bawah ruang utama. Warna utama bangunan *bangsal* adalah kuning untuk plafon dan hijau untuk *saka-saka* dan balok-balok. Hampir sama seperti ruang *pagongan* yang penuh dengan ornamen, demikian juga di setiap saka, balok dan *pamidangan* pada joglo tersebut dipenuhi dengan beragam ornamen Jawa.

Pada awal berdirinya Bangsal Kadospaten, bangsal ini tidak didapati *emper penitih* sehingga empernya hanya sampai emper penanggap. Keberadaan emper *penitih* terjadi saat Pangeran Mangkubumi membongkar sebagian pabrik gula Padokan karena gagal mengembangkannya bersama dengan investor Belanda. Selanjutnya bongkaran pabrik gula yang berupa besi-besi digunakan untuk membangun *emper penitih* beserta bangunan-bangunan lain di dalem ini seperti atap *longkangan* dan teras *Pringgitan*.

> "*Lajeng mriki menika saged hubungan, kerja sama kaliyan penjajah landi, lajeng investor damel pabrik Madukismo menika. Menika rak pertama gagal, kraton rak njih tumut saham, gagal lajeng pun lelang. Salong pabrik pun bingkar pun dekken wonten menika tratag-tratag, cagak saking besi menika. Yang ruang perpus* (*perpustakaan UWM*) *rak wonten longkangan lajeng ngajeng* (*longkangan depan*) *ada menika rak saking besi, tilaran saking pabrik, rumiyen tasik Padokan naminipun, pabrik Padokan*". (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Kemudian pemilik dalem bisa berhubungan, kerja sama (bisnis) dengan Belanda, kemudian investasi membuat pabrik gula Madukismo (di Yogyakarta). Pertama gagal, kraton juga ikut saham, gagal lalu dilelang. Sebagian pabrik dibongkar dan dimanfaatkan untuk membuat *tratag-tratag*, saka-saka dari besi itu. Yang ruang perpustakaan itu ada *longkangan* kemudian depan juga dari besi peninggalan dari pabrik, dahulu bernama Padokan, Pabrik Padokan".

Salah satu kelengkapan penting Bangsal Kadospaten adalah berupa lampu (semacam lampu *robyong*) yang dilengkapi dengan bandul-bandul. Menurut informan bandul-bandul tersebut bila terkena angin dan sinar lampu akan memancarkan warna pelangi yang begitu indah. Demikian

seperti dituturkan oleh informan:

> "*Njih menika kagem* gedung pertemuan *kok rumiyen, sae sanget; rumiyen* kan ada *lampu yang menika menawi kenging angin ada bandulipun menika* keluar berbagai *warna kados luwung menika lho. Wah sae sanget menika*". (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Ya itu untuk gedung pertemuan di masa lalu, bagus sekali; dahulu kan ada lampu, bila terkena angin maka bandul-bandulnya akan mengeluarkan warna seperti pelangi. Wah bagus sekali".

Sebelum pembangunan emper *penitih*, di sekeliling Bangsal Kadospaten ditempatkan drum-drum besi yang besar bekas wadah alkohol. Peletakan drum-drum tersebut ternyata berfungsi sebagai pot tanaman; jenis tanaman yang ditanam di drum bekas alkohol menurut informan tersebut adalah jenis palem. Demikian seperti terungkap oleh informan:

> "*Menawi rumiyen Mangkubumen menika nganunipun sae, tamanan-tamanan, bekas wadah alkohol ageng sanget menika ngubengi bangsal menika pun tanemi palem. bentukipun drum ageng sanget ngaten ageng sanget, menika pun blebet mawi besi menika. Kangge njunjung rak wonten gelangipun*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Dahulu dalem Mangkubumen itu indah sekali, tanam-tanaman, bekas wadah alkohol yang berukuran besar mengitari *bangsal* dan ditanami palem. Bentuk drumnya besar sekali. Untuk menjunjungnya diberikan gelang pada drum tersebut".

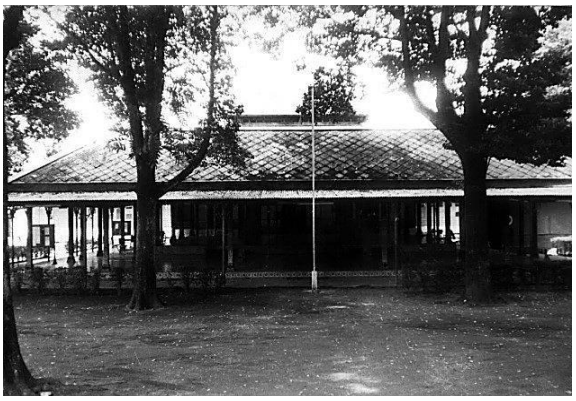

Gambar 4.13 Bangsal Kadospaten
Sumber: Dokumentasi, 2006

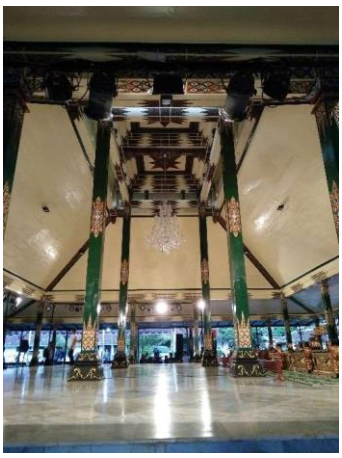

Bangsal Kadospaten tidak mengalami perubahan dari sisi bentuk, ornamen bangunan hingga warna kecuali penggantian genting sirap menjadi asbes

Gambar 4.14 Ruang Bangsal Kadospaten
Sumber: Dokumentasi, 2006, 2020

4.4.6. Gedhong Gangsa

Dalem Mangkubumen memiliki bangunan dengan fungsi untuk menyimpan gamelan yaitu disebut sebagai Gedhong Gangsa (gambar 4.13). Bangunan Gedhong Gangsa berjumlah 2 buah dan berada persis di

kanan dan kiri Regol Ireng menghadap arah Utara (arah Bangsal Kadospaten). Menurut Albadilah S.I, (1985) Gedhong Gangsa sisi Timur untuk menyimpan gamelan *laras pelog* dan sisi Barat untuk gamelan *laras slendro*. Selanjutnya dikarenakan gamelan di Gedhong Gangsa tidak terawat dengan baik maka Kanjeng Purwo memindahkan gamelan tersebut ke dalem Wirogunan (hunian putra Pangeran Mangkubumi).

> "*Milo gedung kaleh menika gedong gamelan ingkang pelataran kidul Romo Dinu. Kaleh menika isinipun gangsa. Lajeng kaliyan Kanjeng Purwo pun gudangken wonten Wirogunan menika*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Maka kedua gedung tersebut gedung gamelan yang barada di sebelah halaman selatan Romo Dinu. Kedua gedung tersebut berisi gamelan. Kemudian oleh Kanjeng Purwo dipindahkan ke dalem Wirogunan".

Berdasarkan bentuk arsitekturnya kedua bangunan Gedhong Gangsa tersebut bertipe limasan dan bangunan bersifat *bladahan* (tidak ada sekat). Bangunan Gedhong Gangsa dikelilingi dinding tembok berwarna putih di sisi belakang, kiri dan kanan. Sedangkan sisi depan menggunakan pintu kayu model gantung seperti pintu-pintu utama Dalem Ageng Prabayeksa. Di bagian belakang juga didapati jendela kayu yang juga menggunakan model gantung. Bahan penutup atap dahulu adalah berbahan sirap. Diduga telah terjadi penggantian bahan atap dan pintu depan sejak bangunan ini digunakan oleh UGM. Demikian seperti diungkapkan oleh informa di bawah ini.

> "*Gedung Gangsa menika. Kiwa tengen menika rak gedong gangsa. Menika rak bikaan ngaten lajeng pun cantelaken pintu menika. Dados sedaya tiga menika pun bikak ngaten bladahan; sedaya gantung kok rumiyen*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Gedung gamelan itu. Kiri kanan itu kan gedung gamelan. Bangunan itu bukaan, pintunya digantungkan. Jadi semua ada tiga pintu dan dibuka; dahulu semuanya model gantung".
>
> "*O, njih, njih leres, leres njih.ingkang menika Ler TK menika kaliyan Ler lab TI. Lha menika rak aslinipun pagongan menika pelog slendro, menika njih terbuka menika. Atapipun tetep,*

namung rumiyen sirap. Njih, njih namung tembok majeng sekedik lajeng mriki terbuka. Njih menika tembok menika asli menika, namung blabak menika papan tambahan menika" (Informan Bp-Rbi).

Terjemahan: "O ya betul, betul yang ada di Utara TK dan Utara laboratorium TI. Nah aslinya *pagongan* tersebut kan pelog slendro, itu ya terbuka. Atapnya tatap yaitu menggunakan sirap. Ya hanya tembok lalu maju sedikit kemudian terbuka. Temboknya asli sedangkan papannya itu tambahan".

Gedhong Gangsa sisi timur Gedhong Gangsa sisi barat

Gambar 4.15 Gedhong Gangsa Tahun 2010

4.4.7. Maosan/Gedhong Perjamuan

Dari hasil pengamatan langsung di lapangan, Maosan terletak persis di sebelah Timur Bangsal Kadospaten dalem Mangkubumen (gambar 4.15). Kedua bangunan tersebut dihubungkan oleh *doorlop* yaitu bangunan tertutup atap yang terbuka di kanan kirinya (tanpa penyekat dinding). Pada masa kemerdekaan (masa Hamengkubuwono ke-IX), sebelum dipakai oleh Universitas Gadjah Mada, Maosan berbentuk U dengan arah hadap ke Barat dan membujur memanjang arah Utara-Selatan, tidak seperti sekarang yang berbentuk persegi panjang. Menjadi persegi panjang karena di bagian depan ditambahkan dinding penyekat berkaca. Selengkapnya dituturkan oleh informan:

"*Menika menawi pun bikak kacanipun sak bangunan rak ketingal U, Ler kaliyan Kidul rak sami. Dados bangunan Ler-Kidul lajeng*

tengah wonten ruang terbuka ingkang pun tutup kaca-kaca ngaten. Dados menika pun hubungkan kaleh pendapi mawi doorlop menika. Lah sakminika mawi seng-seng menika" (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: "Bangunan itu bila dibuka kacanya maka akan kelihatan bentuk U, Utara dan Selatan sama. Jadi bangunan Utara-Selatan dan tengah ada ruang terbuka. Jadi bangunan itu dihubungkan dengan pendapa menggunakan *doorlop*. Itu yang menggunakan seng".

Berdasarkan penuturan dari beberapa informan, diketahui bahwa bangunan yang disebut Maosan tersebut memiliki dua nama yaitu Maosan dan Gedhong Perjamuan. Nama Maosan telah dipakai semasa Pangeran Mangkubumi mendiami dalem ini dengan fungsi utama adalah untuk *maos macapatan* khususnya di bulan puasa. Selanjutnya setelah Pangeran Juminah mendiami dalem Mangkubumen juga selalu mengadakan *macapatan* sebulan penuh. Demikian seperti diutarakan oleh informan di bawah ini:

"*Menika rak ketelahanipun Maosan, panggenanipun rama Dinu menika. Lanjih kangge macapatan menika Maosan, ning zaman mangkubumen. Mriki menawi poso menika macapatan sewulan. Gusti Juminah ngawontenakaen macapatan sewulan*" (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: "Itu kan namanya Maosan, rumah yang dipakai rama Dinu itu. Ya untuk *macapatan* itu Maosan, di zaman Mangkubumi. Kalau bulan puasa *macapatan* sebulan penuh Gusti Juminah ya mengadakan *macapatan* sebulan penuh".

Sementara itu tempat Maosan juga bernama Gedhong Perjamuan dikarenakan sering digunakan untuk perjamuan bagi tamu-tamu keluarga dalem Mangkubumen. Sebagai fungsi perjamuan dapat ditunjukkan dengan adanya dapur khusus untuk menyiapkan makanan bila ada perjamuan di *gedhong* tersebut. Dapur tersebut berada di sisi Selatan dan dihubungkan dengan semacam *doorlop* menuju Gedhong Perjamuan di bagian belakang atau tempat penyiapan makanan.

Berikut penuturan informan.

> "*Lha lajeng tamu-tamu ingkang pun jamu wonten mriku, pun tampi wonten mriku lha menika tentunipun menawi tamu rak dipun suguh, lha mboten saged wonten tempat terbuka ngaten menika. Menika pun cawisken papan wonten gedung perjamuan. Dados pendapi menika gedung pasamuan lajeng ingkang wetanipun gedung perjamuan*" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Tamu-tamu yang dijamu di bangsal tentunya disuguhi makanan minuman, tetapi tidak bisa dijamu ditempat terbuka. Oleh karenanya disiapkan tempat gedung perjamuan. Jadi pendapa itu untuk gedung pertemuan, kemudian gedong perjamuan di sebelah Timurnya".
>
> "*Akses keluar menika namung wujud pintu mboten gladag bikaan menika mboten. Menika terhubung* atap *saking ler mengidul. Dados dapur masakan menika wonten kidul, menawi sampun dados masakan menika pun lebetken ngaler. Mriku menika rak wonten bangunan los ngaten menika to pak, ingkang wonten kamar mandi-kamar mandi. Lha menika kagem noto-noto persiapan lajeng menawi sampun siap lajeng pun lebetken wonten gedung perjamuan*" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Akses keluar hanya berbentuk pintu dan bukan *gladag* (regol) bukaan. Itu terhubung atap dari Utara ke Selatan. Jadi dapur berada di sisi Selatan, bila masakan sudah masak kemudian dimasukkan ke Utara. Di bangunan itu kan ada los, yang ada kamar mandi-kamar mandi. Lha los itu untuk menata persiapan kemudian begitu selesai segera dimasukkan ke gedung perjamuan".

Gedhong Perjamuan (gambar atas). Bangunan ini tetap seperti aslinya kecuali penambahan sekat kaca bagian depan. *Doorlop* masih seperti aslinya (gambar kanan)

Gambar 4.16 Maosan/Gedhong Perjamuan
Sumber: Dokumentasi, 2014

4.4.8. Hunian Kerabat

Berdasarkan data empiris diketahui adanya hunian bagi kerabat Pangeran Mangkubumi maupun orang-orang yang memiliki hubungan dengan Kraton Yogyakarta. Bangunan untuk fungsi hunian tersebut dikatakan informan sejak informan berada di dalem ini di tahun 1929. Dalam hal ini informan tidak bisa memberi keterangan mengenai fungsi bangunan tersebut sebelum dipakai oleh Kanjeng Ratu Sasi.

Hunian kerabat tersebut adalah hunian bagi Kanjeng Ratu Sasi, terletak di sebelah Barat Bangsal Kadospaten, mepet benteng dalem Mangkubumen, membujur dari Utara-Selatan (gambar 4.16). Dari penuturan informan, Kanjeng Ratu Sasi adalah kakak dari Sultan Hamengkubuwono VII yang kemudian menurunkan trah Pugeran.

> "*Lha wong kanjang ratu sasi menika kilen bangsal ngajengan menika. Kanjeng ratu sasi menika sederekipun kaping piton. Langkung sepuh, lha menika rak lajeng gusti puger ingkang rumiyen wonten pugeran, menika turunuanipun. Gusti puger menika adik mangkubumen adik mangkubumen*" (Informan Ey-Dr).

"*Rumiyen menika meriku menikai kagem kanjeng ratu sasi. kanjeng ratu sasi menika sajakipun ingkang nurunken pugeran menika ingkang sakmenika kangge sma 7 menika, ning lempoh menika* (*ratu sasi*) *wonten mriku menika*" (Informan Bp-Swd).

Bangunan hunian kerabat tersebut memiliki 3 masa bangunan dengan susunan linier dari Utara-Selatan. Dari ketiga bangunan tersebut, bangunan tengah yang merupakan bangunan terbesar ditempati oleh Kanjeng Ratu Sasi. Bila dilihat dari bentuk atapnya maka keseluruhan bangunan bertipe atap pelana dengan partisi dari dinding batu bata plesteran. Arah hadap bangunan masing-masing berbeda; bangunan tengah (utama) berorientasi ke Selatan dan kedua bangunan lainnya berorientasi ke arah Timur atau arah Bangsal Kadospaten. Menurut informan, bangunan hunian ini memiliki pintu butulan langsung keluar *beteng* Mangkubumen.

Gapura masuk Tampak depan

Gambar 4.17 Hunian Kerabat
Sumber: Dokumentasi, 2014

4.4.9. Gedhong Hinggil

Gedhong Hinggil merupakan salah satu bagian bangunan utama dalem Mangkubumen (gambar 4.17). Keberadaannya terletak di sumbu utama/tengah dalem Mangkubumen dan berada di antara Bangsal Kadospaten di bagian depan dan Bangsal Pringgitan di bagian belakang. Bangunan-bangunan tersebut atapnya saling menempel sehingga menerus menjadi satu kesatuan, kecuali bangsal Gedhong Hinggil dan Bangsal Kadospaten yang dihubungkan oleh atap *longkangan*. Berdasarkan data empiris, fungsi utama bangunan ini adalah untuk tempat tinggal pangeran Mangkubumi seperti diungkapkan oleh informan di bawah ini.

> "*Ingkang kagem sare Pangeran Mangkubumi menika ingkang sakmenika kagem ruang Pak rektor menika*." (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Yang untuk tidur Pangeran Mangkubumi itu yang sekarang digunakan untuk ruang Pak Rektor (UWM) (di Gedhong Hinggil)".

Gedhong Hinggil memiliki ketinggian lantai kurang lebih 1 meter; untuk memasukinya harus menaiki empat tangga. Di dalam lingkungan dalem Mangkubumen bangunan Gedhong Hinggil merupakan satu-satunya bangunan berloteng (bertingkat) dengan lantai kayu dan dilengkapi dengan dua *gable*, yaitu bukaan di bagian atap untuk teras berukuran kecil di sisi kiri (Timur) dan kanan (Barat) atap. Dilihat dari bentuk atapnya maka tergolong sebagai atap bentuk limasan dengan kombinasi *gable*.

Dari sisi keruangan bentuk dasar ruang berbentuk persegi panjang dengan 2 ruang tertutup dan 2 ruang terbuka. Dua ruang tertutup diapit oleh ruang terbuka di bagian depan dan belakang. Ruang tertutup berjumlah dua yaitu 1 ruang tidur Pangeran Mangkubumi dan 1 ruang untuk menuju loteng. Ruang terbuka juga berjumlah dua yaitu di depan dan dibelakang Gedhong Hinggil yang berfungsi untuk teras. Untuk ruang teras di bagian depan dan belakang didapati pagar dan *saka* (kolom) berornamen dari besi berwarna hijau. Di samping kiri (Timur) dan kanan (Barat) bangunan ini terdapat juga emper sebagai penutup teras. Kedua emper tersebut masing-masing terpisah dari atap teras belakang. Di teras ini juga terdapat pagar dan saka besi berornamen.

Seperti halnya bangunan-bangunan lainnya di dalem yang menggunakan besi maka bahan besi di Gedhong Hinggil ini diambil juga dari pembongkaran pabrik gula Padokan, Madukismo. Dengan demikian maka bangunan berbahan besi tersebut merupakan karya dari zaman Pangeran Mangkubumi.

Wajah depan Gedhong Hinggil

Ruang dalam Gedhong Hinggil

Loteng Gedhong Hinggil tidak mengalami perubahan (gambar kiri)
Atap dan *gable* Gedhong Hinggil (gambar atas)

Gambar 4.18 Gedhong Hinggil
Sumber: Dokumentasi, 2006, 2021

4.4.10. Bangsal Pringgitan

Di dalam dalem Mangkubumen, *pringgitan* terletak di antara Gedhong Hinggil dan Prabayeksa (gambar 4.18 dan 4.19). Bangsal Pringgitan merupakan bangunan terbuka berbentuk joglo lambang gantung dengan fungsi utama sebagai tempat pertunjukan wayang kulit khusus bagi

pengageng dan sebagai tempat pertemuan. Sebagai tempat pertunjukan wayang kulit maka tempat untuk menonton berada di keempat sisi *pringgitan*. Sisi Selatan diperuntukkan bagi khusus keluarga *pengageng*, sisi kanan kiri dan Utara (depan Prabayeksa) diperuntukkan bagi keluarga-keluarga lain. Demikian seperti diungkapkan oleh informan:

> "*Pringgitan kuwi ora ana sing lenggah*. Nah di situ (*pringgitan*) untuk pertunjukan wayang khusus untuk keluarga *pengageng*. *O wonten wingkingipun rektorat menika ingkang kagem ruang sidang, menika lenggah wonten mriku, nggih majeng mengaler, mangke ingkang keluarga-keluarga menika wonten wetan kilen menika*. Dulu itu terbuka samping kanan kiri tidak ada. Ha itu namanya *pringgitan* dari kata *ringgit* yaitu wayang" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "*Pringgitan* itu bukan untuk ditinggali. Nah di situ untuk pertunjukan wayang khusus bagi keluarga *pengageng*. Di belakang rektorat itu untuk tempat untuk duduk menghadap Utara, untuk keluarga-keluarga duduk di sisi Timur dan Barat. Dulu terbuka, samping kanan kiri tidak ada. Itu namanya *pringgitan* dari kata *ringgit*, yaitu wayang".

Selain sebagai tempat untuk pementasan wayang kulit, *pringgitan* juga berfungsi sebagai tempat pertemuan. Dikemukakan oleh informan bahwa *pringgitan* berfungsi untuk tempat pertemuan yang bersifat terbatas (tidak banyak orang). Demikian disampaikan penuturan informan di bawah ini.

> "*Pringgitan menika cara kino menika muk tamu cilik dadi muk piro ngaten. Nek pringgitan muk nggo nemoni patih-patih, sentono-sentono*" (Informan Ey-Dr).
>
> Terjemahan: "*Pringgitan* itu kalau zaman dahulu hanya untuk tamu terbatas. Kalau *pringgitan* hanya untuk menemui patih, *sentono* (bangsawan)".

Menurut informan lainnya, *pringgitan* digunakan juga untuk latihan tari-tarian khususnya tari bedaya menjelang pementasan (*gladi resik*). Demikian seperti diungkapkan oleh informan di bawah ini.

> "*Njih, kangge nganu menopo kangge latihan, kepyakan sak derengipun pentas wonten mriku rumiyen, lha njih sakderengipun*

pentas, tari-tarian bedaya" (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: "Ya, untuk latihan, gladi bersih untuk pentas, Sebelum pentas, tari-tarian bedaya"

Dari sisi arsitektural Bangsal Pringgitan adalah bangunan terbuka yang menggunakan tipe joglo Mangkurat. Pada tipe ini atap penanggap tidak menempel pada saka guru, namun digantung menggunakan *saka bentung* dan plat baja. Di kanan kirinya Bangsal Pringgitan terdapat emperan untuk teras. Warna bangunan sama dengan bangunan lain di dalem Mangkubumen, yaitu hijau dan kuning. Warna hijau untuk saka dan balok, sedangkan warna kuning untuk plafon.

Untuk interiornya banyak didapati ornamen di saka, balok, *pamidangan* dan plafon serta *umpak*. Khusus untuk ornamen plafon berupa lukisan bergambar tanaman jambe dan tiga ikan yang menyatu. Lukisan di plafon menjadi begitu khas karena jarang didapati lukisan di plafon dalam arsitektur tradisional Jawa. Menurut Sutaryo (tak bertahun) lukisan *iwak* (ikan) merupakan *kerata basa*, yaitu *iklasing awak* yang bermakna akan ikhlas terhadap seluruh ketetapan Tuhan. Sementara itu, jambe menurutnya adalah bahan untuk menginang.

Bangsal Pringgitan dari sisi timur. Bentuk dan rangka bangunan masih menunjukkan keasliannya kecuali penutup atap yang telah berganti dan dinding papan kayu di sisi timur dan barat yang menutupi bangsal

Gambar 4.19 Bangsal Pringgitan
Sumber: Dokumentasi, 2006

Wujud keaslian Bangsal Pringgitan masih terjaga keasliannya kecuali sisi eksteriornya tertutupi oleh bangunan baru di sisi timurdan barat

Bagian *pamidangan* penuh dengan ornamen yangmasih menunjukkan keasliannya

Gambar 4.20 Bangsal Pringgitan
Sumber: Dokumentasi, 2006

4.4.11. Gedhong Lumuten

Gedhong Lumuten atau juga disebut Gedhong Ijem merupakan bagian integral dari dalem Mangkubumen (gambar 4.20). Bangunan ini terletak di sebelah Timur Bangsal Pringgitan. Di masanya Gedhong Lumuten berfungsi untuk merias pengantin. Setelah *temanten* dirias kemudian ditempatkan di Bangsal Kadospaten. Demikian disampaikan informan di bawah ini.

"*Njih, rumiyen ketelahipun gedhong lumutun, nginggil kados Prabayeksa, sirap. rehabipun njih tahun 38-an*" (Informan Ey-Dr).

Terjemahan: "Ya, dulu namanya Gedhong Lumuten, bagian atas (bahan atap) seperti Prabayeksa, sirap. Direhab pada tahun 1938-an".

"*Nggo dandan manten, manten nek arep metu dandosi nang kono. Panggihipun mangke wonten pendapi, ora nang mrika sing cilik* (*maksudnya pringgitan*). *Tamu nang pendapa gedhe; kuwi jenenge pendapa gedhe*" (Informan Ey-Dr).

Terjemahan: "Untuk merias pengantin; pengantin dirias di situ. *Temanten* didudukkan di pendapa, bukan di pendapa yang kecil (*pringgitan*). Tamu di *pendapa gedhe*; *kuwi jenenge pendapa gedhe*".

Pasca Pangeran Mangkubumi, Gedhong Lumuten dihuni oleh Pangeran Juminah hingga akhir hayatnya dan juga Pangeran Hadisurya. Di zaman *clash* II melawan Belanda tahun 1949, bangunan ini juga digunakan oleh keluarga Panglima Besar Jenderal Soedirman khususnya ibu Sudirman untuk beberapa waktu.

Bentuk bangunan Gedhong Lumuten berupa *gedhong* yaitu bangunan dengan menggunakan dinding batu bata secara penuh. Bila dilihat dari tipe atapnya maka tipe atap bangunan ini adalah limasan berjejer dua dengan penutup atapnya dari sirap. Penggantian sirap ke bahan genting dilakukan pada tahun 1938. Sedangkan tata ruangnya terbagi atas ruang teras di bagian depan dan belakang yang memiliki luasan ruang yang sama persis. Dua teras tersebut dihubungkan langsung dengan akses jalan; di kiri dan kanan jalan tersebut adalah kamar-kamar tidur dan ruang keluarga. Untuk lantai bangunan berwarna merah yang terbuat dari semen watu puru.

Seperti halnya sebuah bangunan, Gedhong Lumuten dilengkapi juga dengan fasilitas dapur dan kamar mandi tersendiri. Dapur dan kamar mandi untuk Gedhong Lumuten terletak di bagian utaranya terpisah dari bangunan induknya. Khusus untuk kamar mandi terbagi menjadi 2 yaitu untuk keluarga dan untuk umum. Sumber air untuk kamar mandi ini adalah sumur tua (asli) yang hingga ini juga masih utuh. Menurut penuturan informan dapur dan kamar mandi Gedhong Lumuten ini adalah asli sejak

awal berdirinya dan tidak mengalami perubahan. Demikian dituturkan informan di bawah ini.

> "*Njih asli*, bagian depan *menika asli. Menika terbuka, tembok menika ngaten menika, menika asli. Menika kamar mandi umum, lajeng menika wonten kamar mandi khusus ingkang lenggah meriki. Sumur menika asli.* Di Mangkubumen sumur tua seperti itu ada 4, yang ini satu, dipake SMA Mataram satu, sebelah timurnya itu ada" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Ya asli bagian depan itu asli. Itu bangunan terbuka, tembok seperti itu asli. Ini kamar mandi umum, kemudian ada kamar mandi khusus untuk yang mendiami rumah. Sumur itu asli. Di Mangkubumen sumur tua seperti itu ada empat, yang ini satu dipakai SMA Mataram, sebelah timurnya juga ada".

Wajah bagian depan Gedhong Lumetan sesuai dengan keasliannya kecuali bahan atap

Wajah bagian belakang Gedhong Lumuten sesuai dengan keasliannya kecuali bahan atap

Gambar 4.21 Gedhong Lumuten
Sumber: Dokumentasi, 2021

4.4.12. Keprabon

Di dalam dalem Mangkubumen keprabon berada di sebelah Barat Pringgitan menghadap arah Timur (arah Pringgitan) (gambar 4.21). Fungsi utama keprabon menurut informan adalah sebagai tempat untuk berhias/berdandan bagi seniman wayang yang akan melakukan pementasan.

> "*Keprabon menika ingkang kangge kantin menika majeng Ngetan, menika keprabon. Kantin Widyamataram ingkang Kilen menika, Kidul kemamang* (*gapura*)*, lha menika Kidulipun* dalem *menika naminipun kepabron. Aslinipun keprabon menika kangge menghias, upami rumiyen wayang badhe pentas, menika sok kagem dandanan*". (Informan Bp-Swd)".
>
> Terjemahan: "Keprabon letaknya di sebelah Barat, sebelah Barat kemamang (gapura). Lha sebelah Selatannya ada dalem namanya keprabon. Fungsi aslinya keprabon adalah untuk tempat berdandan/berhias; misalnya wayang akan pentas maka keprabon itu untuk berdandan".

Selanjutnya dalam perkembangannya keprabon ini digunakan untuk hunian putra perempuan dari Pangeran Juminah dari istri pertama. Setelah tidak dipakai lagi oleh putra Pangeran Juminah, maka untuk beberapa lama keprabon kosong. Kemudian di zaman *clash* kedua, keprabon digunakan untuk menyimpan peluru. Peluru-peluru tersebut berasal dari penyerahan gudang peluru dari Jepang kepada Indonesia yang diwakili oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX sebagai akibat dari kekalahan Jepang terhadap Indonesia. Selanjutnya untuk beberapa lama keprabon berfungsi menjadi gudang peluru. Demikian disampaikan oleh informan.

> "*Nganu pelurunipun pun sukakaken mriku* (*keprabon*) *sak truk pun tutup babud menika, sampun mboten ketingal. Dangu wonten mriku. Ingkang saksi njih namung kulo kalih mas thok.* Penuh *menika. Kagem putra gusti Juminah angsal kanjeng saking Pawirodiningratan. Lajeng seda to lajeng ingkang kakungipun wangsul wonten Pawirodiningratan, lajeng mriku kosong. Kala semanten lajeng kagem nyimpen peluru*" (Informan Bp-Swd)".
>
> Terjemahan: "Pelurunya ditempatkan di situ (keprabon) bersama truknya ditutup karpet, jadi tertutup tidak terlihat. Lama disimpan

di situ. Yang jadi saksi ya hanya saya dan mas saja. Penuh itu. Jadi bangunan itu diperuntukkan bagi putra gusti Juminah yang menikah dengan Kanjeng dari Pawirodiningratan. Kemudian beliau meninggal dan suaminya kembali ke Pawirodiningratan, kemudian bangunan itu kosong. Dahulu kemudian untuk menyimpan peluru".

"Dari sisi arsitektur terdapat dua bangunan bagian depan dan belakang yang terpisah. Kedua bangunan keprabon menggunakan tipe bangunan limasan yang didukung oleh dinding batu bata plesteran berwarna putih. Di masa awalnya penutup atap menggunakan sirap kayu. Bangunan bagian depan terdapat teras terbuka dengan dinding sebagai pagar teras. Di belakang teras adalah ruang keluarga. Terdapat juga bangsal kecil beratap *tajug* untuk peribadatan di sisi Utara. Keprabon ini juga didukung oleh kamar mandi dan sumur yang masih sesuai dengan desain mulanya" (Informan Bp-Swd).

Wajah depan Keprabon

Gambar 4.22 Keprabon
Sumber: Dokumentasi, 2006

4.4.13. Dalem Ageng Prabayeksa

Dalem Ageng Prabayeksa terletak di bagian belakang dalem Mangkubumen, yaitu persis di belakang Bangsal Pringgitan menghadap arah Selatan. Secara arsitektural bangunan bangsal Prabayeksa bertipe arsitektur tradisional Jawa tipe limasan sinom lambang gantung dengan tiga *rong-rongan* (gambar 4.22 dan 4.23). Bangunan Dalem Ageng Prabayeksa ini tergolong luas dan besar dan merupakan bangunan terbesar di antara bangunan lain di dalem Mangkubumen. Limasan sinom lambang gantung pada dalem ini membujur arah Utara-Selatan dengan pintu utama di bagian Selatan atau di bagian *pemendek* (sisi pendek limasan). Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri mengingat bahwa pada umumnya pintu utama limasan selalu berada pada bagian *pemanjang* (sisi panjang limasan).

Wajah depan Dalem Ageng Prabayeksa. Secara arsitektural masih terjaga keasliannya

Pintu utama Dalem Ageng Prabayeksa. Terdapat 4 daun pintu dengan metode gantung. Kondisi pintu dengan ornamen dan warnanya masih sesuai aslinya

Gambar 4.23 Wajah Depan Dalem Ageng Prabayeksa
Sumber: Dokumentasi, 2006, 2020

Gambar 4.24 Wajah Belakang dan Ruang dalam Dalem Ageng Prabayeksa
Sumber: Dokumentasi, 2006, 2020

Di bagian dalam bangunan didominasi oleh warna kuning gading dan hitam. Warna hitam khusus di pintu-pintu utama dan pintu-pintu samping dan belakang untuk keluar masuk bangunan serta pada jendela-jendela. Selebihnya adalah warna kuning gading. Tidak seperti bangunan *pringgitan* dan Bangsal Kadospaten yang banyak ornamennya, di Dalem

Ageng Prabayeksa ornamen hanya ada di *pamidangan* yang berupa lukisan seperti simbol gambar matahari berwarna merah dan ornamen di beberapa pintu.

Secara arsitektural, sejak didirikan tahun 1876 bangunan ini tidak mengalami perubahan bentuk. Perubahan hanya terjadi penggunaan bahan pada atap dan plafon serta bahan lantai. Keberadaan Dalem Ageng Prabayeksa didukung oleh bangunan-bangunan di sekelilingnya, yaitu bangunan Mandragini, Jamban, Bangsal Alit Kilen dan kamar mandi.

Dari hasil penelitian secara empirik diketahui bahwa Dalem Ageng Prabayeksa tidak pernah digunakan untuk hunian Pangeran Adipati Anom calon raja, Pangeran Mangkubumi dan para pangeran lainnya yang menghuni dalem Mangkubumen. Pangeran Mangkubumi sendiri diketahui menempati bangunan di Gedhong Hinggil. Bahkan dituturkan bahwa Dalem Ageng Prabayeksa pada dasarnya tidak diperkenankan digunakan untuk tidur orang. Hal tersebut dikarenakan Dalem Ageng Prabayeksa secara khusus hanya diperuntukkan bagi "Sang Penguasa" dalem Mangkubumen, yaitu Kanjeng Kyai Jegot (Wibowo, S.H.B. & Krisnamurti, D.A., 2020).

> "*Njih milo aslinipun bukan untuk tempat tinggal prabayeksa menika namung nate pun agem tempat tinggal, ning aslinipun mboten tempat tinggal*" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Ya aslinya bukan untuk tempat tinggal Prabayeksa itu, hanya pernah untuk tempat tinggal, tapi aslinya bukan untuk tempat tinggal."
>
> "*Nek dalem ki ora kena nggo turu wong. Dados kraton* (*dalem*) *menika namung kagem nyarekaken kanjeng kyai-kyai, mboten tiyang uwong turu neng dalem. Namung kagem kanjeng-kanjeng kyai, ora kena nggo turu, manten we nang ngisor*" (Informan Ey-Dr).
>
> Terjemahan: "Kalau dalem itu tidak boleh untuk tidur orang. Jadi dalem itu hanya untuk menidurkan kanjeng kyai-kyai, bukan orang tidur di dalem. Hanya untuk kanjeng-kanjeng kyai, tidak boleh untuk tidur, pengantin saja di bawah".

Secara fisik di Dalem Ageng Prabayeksa ini memang disiapkan beragam peralatan untuk hunian yang berupa tempat tidur berjumlah tiga

buah. Masing-masing tempat tidur terdiri dari 4 kerangka bermotif cinde. Ketiga tempat tidur tersebut diletakkan menjadi satu di ruang tengah (gambar 4.24). Di bagian depan tempat tidur diletakkan juga patung *loro blonyo*. Namun menurut informan dikatakan bahwa fungsi untuk hunian tersebut ternyata adalah hunian bukan untuk pemilik dalem Mangkubumen namun untuk penguasa spiritual dalem Mangkubumen yang bernama Kyai Jegot. Demikian disampaikan oleh beberapa informan di bawah ini.

> "*Dados pun sukani lorongan dian, menika nak bengi rak peteng Mas, nang mlebet mesti peteng. Mbok kepethuk demit ora weruh. Sok miyos Kangjeng Kyai Jegod, Kanjeng Kyai Joyuda. Joyudo menika cagak menika saka guru, kayune seka Donoloyo. Kanjeng Kyai Jegod menika ingkang tenggo* dalem, *menika lenggahipun wonten mrika. Menika rak onten krobongan zaman kuno, kuwi sing diagem lenggah, Kanjeng Kyai Jegod. Destare wulung kaya ireng ngaten. Dalem ageng ning sisih kidul, sing njero yo malah ditutup, ora kena nggo opo-opo. Menika pedaringan kuwi krobongan. Menika nek bade mriksani ya wonten. Menika tasih, menika mboten kengeng pun bucal*" (Informan Ey-Dr).
>
> Terjemahan: "Jadi ada dian (lampu), kalau malam gelap Mas, di dalam gelap. Ketemu lelembut tidak akan kelihatan. Sering kedatangan Kanjeng Kyai Jegod dan Kanjeng Kyai Joyuda. Joyuda berada di saka guru, kayunya berasal dari Hutan Donoloyo. Kanjeng Kyai Jegod itu yang mendiami dalem, di situ tinggalnya. Di dalam dalem kan ada *krobongan* kuno, di situlah Kanjeng Kyai tinggal. Bajunya hitam. *Dalem ageng* di sisi Selatan dan yang bagian dalam malah tidak boleh digunakan untuk apapun. *Pedaringan* itu ya *krobongan*. Kalau ingin melihat ya ada. Itu masih ada dan tidak boleh dihilangkan".
>
> "*Nganunipun kosong, guling ageng menika. Menika kerangka lajeng pun nganu cinde menika nganu motifipun cinde, njih sami persis kraton*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "*Krobongan* itu kosong hanya ada guling besar. *Krobongan* itu diberi cinde, motifnya cinde persis seperti kraton".
>
> "*Prabayeksa menika njih, prabayeksa kiwa tengen kilen ngetan menika gantungan. ngajrih-ajrihi rumiyen. Soalipun wonten* tempat tidur tiga, *lha ingkang tengah menika loro blonyo sila lajeng tengahipun nganu jukuplak, mboten mawi listrik, menika*

mawi lisah klentik. Llha sajenipun kendi ingkang cucukipun 4. Pendak kemis pun gantos toyanipun rumiyen prabayeksa menika" (Informan Ey-Dr).

Terjemahan: "Prabayeksa itu dahulu menakutkan. Sebabnya ada tiga tempat tidur kemudian yang tengah terdapat patung *lara blonyo* bersila dan tengahnya *jukuplak* tanpa listrik, jadi pakai minyak klentik. Kemudian sajennya berupa kendi bermulut empat. Setiap hari Kamis diganti airnya".

Krobongan untuk "penguasa spiritual"

Gambar 4.25 *Krobongan* Dalem Ageng Prabayeksa
Sumber: Dokumentasi, 2006

4.4.14. Mandragini

Bangunan mandragini terletak di sebelah Timur bangsal Prabayeksa, keduanya memiliki atap terpisah namun terhubung oleh sebuah pintu (gambar 4.25). Bangunan ini disebut Mandragini karena di bagian atas, yaitu di bawah *wuwungan* bangunan terdapat semacam patung atau topeng mandra dan gini yang berupa wajah *buto* (raksasa) atau *kala* menghadap Utara dan Selatan. Mandragini ini juga didapati di bangsal Prabayeksa Kraton Yogyakarta. Sepeninggal Pangeran Mangkubumi mandragini ditempati oleh adiknya yaitu Pangeran Buminoto hingga berkeluarga dan memiliki anak. Demikian dikatakan oleh informan.

"*Menika menika ingkang nglenggahi pangeran, njih pangeran njih, kesupen asmanipun.* dalem *menika naminipun* dalem *mondrogini. menika pun sebat mandragini menika amargi wonten panggenan nginggil kuda-kuda menika rak wonten topeng mandra lan mriki gini, dados mandragini*" (Informan Bp-Rbi).

Terjemahan: "Yang menempati adalah pangeran, ya pangeran, lupa namanya. Dalem itu namanya Mondrogini. Disebut Mondrogini karena di bagian atas kuda-kuda terdapat topeng mandragini".

"*Perpustakaan menika ingkang emper nganu bangunan pertama menika Mandragini. Dados ingkang kangge kuliah, ruang kuliah sakmenika menika Mandragini. Mandragini menika patungipun kaleh menika rikala pun rehab menika kula ningali wonten panggenan nginggil menika patung ngajeng ngaler kaliyan majeng ngidul, njih namun gkados topeng ngaten. Wonten menika ngandap wuwungan menika. Dados wetanipun perpustakaan caket menika. Ingkang ngetan tembus bangsal menika*" (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: "Emper perpustakaan itu adalah Mandragini. Jadi ruang yang untuk kuliah itu adalah Mandaragini. Saat bangunan itu direhab saya melihat ada patung seperti topeng menghadap Utara dan Selatan. Itu di bawah nok atap. Bangunan Mandragini di sebelah Timur Dalem Ageng Prabayeksa, terhubung langsung melalui pintu menuju Dalem Ageng Prabayeksa".

"*Lha kulo namung sekedap sok pun mong mbakyu kulo menika wonten ngajengan menika ingkang nglenggahi Buminoto, gusti Buminoto adikipun Mangkubumen. Ning mboten wantun nglenggahi mriki* (*prabayeksa*) *namung wonten kantor rektorat menika. Dados mboten wantun lajeng wonten mriku peputra wontern Mandragini mriki. Menika rak Jamban, Mandragini ingakang kangge kuliah menika. Menika Jamban, wingkingipun menika Mandragini*" (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: "Saya sering dimomong kakak di depan bangunan yang ditinggali Buminoto, Gusti Buminoto adiknya Mangkubumen. Pangeran Buminoto tidak berani menempati Dalem Ageng Prabayeksa, hanya di kantor rektorat (Gedhong Hinggil). Jadi tidak berani, kemudian di situ memiliki anak di bangunan Mandragini. Itu Jamban, Mandragini yang untuk kuliah

itu. Ini Jamban dan belakangnya adalah Mandragini".

Bangunan Mandragini tersebut berupa satu masa bangunan (bangunan tunggal) dengan satu ruangan tertutup. Berdasarkan bentuknya maka bangunan ini menggunakan tipe limasan pokok. Memperhatikan penuturan para informan dan keberadaan mandragini di tahun 1987 maka sampai pada tahun 1949 bangunan masih dalam kondisi baik.

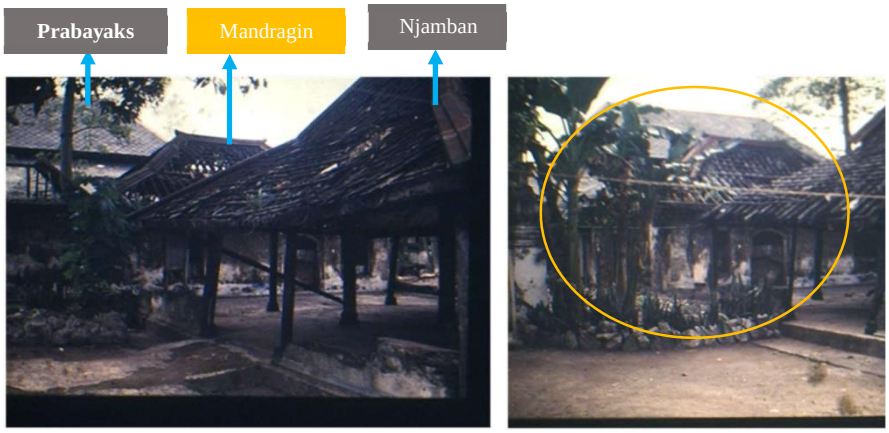

Gambar 4.26 Bangunan Mandragini
Sumber: Dokumentasi, 1987

4.4.15. Jamban

Menurut Albadiyah, S.I. (1985), *bangsal* yang terletak di sebelah Timur bangsal Prabayeksa bernama bangsal Alit Wetan. Namun demikian menurut informan yang mengalami dan hidup di masa Pangeran Juminah di lingkungan dalem Mangkubumen, bangunan tersebut bernama Jamban. Jamban terletak di sisi Timur Mandragini (gambar 4.26). Seperti halnya Mandragini, Jamban ini juga berupa satu bangunan tunggal berbentuk joglo pokok. Bangunan ini bersifat terbuka dengan dilengkapi *hek* atau pagar batu bata setinggi kurang lebih setengah meter.

Kondisi Jamban di tahun 1987. Walau mengalami kerusakan, namun keaslian Jamban masih terlihat. Hingga tahun 2000 Jamban masih mengalami kerusakan dan pada tahun itu juga mulai direnovasi.

Gambar 4.27 Bangunan Jamban Tahun 1987

4.4.16. Bangsal Alit Kilen

Menurut Albadiyah, S.I., (1985), bangsal yang terletak di sebelah Barat bangsal Prabayeksa bernama Bangsal Alit Kilen (gambar 4.27) Fungsi awal bangsal ini hingga kini belum diketahui secara pasti. Namun demikian, dari penuturan informan diketahui bahwa bangsal ini pernah digunakan oleh Kanjeng Ratu Ayu. Kanjeng Ratu Ayu adalah putra raja ke-7 (keponakan Pangeran Mangkubumi) yang bersuamikan Patih Danurejo. Kanjeng Ratu Ayu menempati Bangsal Alit tersebut setelah meninggalnya Patih Danurejo.

> "*Lha menika salong wonten ler, Kanjeng Ratu Ayu, garwa patih Danurejo. Menika randa ya nang kene. Wonten menika pendapi cedak dalem gede lajeng pindah wonten panggenanipun Sindurejan. Menika ya randa, menika putra dalem kaping 7*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Lha penghuni sebagian di bagian Utara yaitu Kanjeng Ratu Ayu, istri dari Patih Danurejo. Itu janda ya di sini. Tinggal di pendapa dekat *dalem ageng* (Prabayeksa) kemudian pindah di rumahnya Sindurejan. Beliau janda, putra dari Sultan ke-VII".

Dari sisi arsitektural, bangunan ini terhubung langsung dengan Dalem Ageng Prabayeksa. Bangunan tersebut dihubungkan oleh pintu besar sama persis seperti pintu di bagian depan Dalem Ageng Prabayeksa. Bangunan ini bertipe joglo pokok lambang gantung dengan sifat semi

terbuka. Bangsal ini dikelilingi oleh dinding pembatas dengan menggunakan papan kayu yang dipasang vertikal setinggi kurang lebih 1,5 meter. Dari hasil pengamatan pada tahun 1989 warna partisi dan saka pinggir berwarna kuning gading.

Gambar 4.28 Bangsal Alit Kilen
Sumber: Dokumentasi, 1989, 1987

4.4.17. Kamar Mandi

Berdasar hasil penelitian diketahui adanya dua kamar mandi di seputar Dalem Ageng Prabayeksa (Gambar 4.28). Kedua kamar mandi untuk keperluan penghuni dalem Mangkubumen. Kamar mandi pertama berada di sisi Timur Dalem Ageng Prabayeksa dan kedua di bagian Utaranya. Kedua bangunan kamar mandi tersebut terpisah dari Dalem Ageng Prabayeksa, namun untuk mencapainya digunakan *doorlop* khususnya di bagian Utara. Hingga tahun 1949 bangunan tersebut masih terlihat.

> "*Sampai di belakang dalem Prabayeksa. Ini tembok masih asli, mriki wonten bangunan asli ning pun ribah, pun icali pak. Pas pintu meriki menika mriku wonten, mriki menika wonten tembok hek ngandap, atapipun mawi ornamen atasipun. Menika bentukipun leter T mriki menika, leter T menika njih. Menika terhubung mawi atap doolop ngaten menika, menika terbuka. Menika pondasi tasih ketingal, menika Pak. Leter T nipun saking mriki mrika. Menika kamar mandi, ningali bekasipun menika*

kamar mandi, bakipun, menika kamar mandi prabayeksa. Kalo pembangunan menika, menika pun pandang krang srek menopo kados pundi lajeng damel ruang abcdef menika lalu Pak Gosali bilang ini dibongkar saja. Lha lajeng dibongkar, padal bangunan menika asli menika, menika pondasi tasih ketingal menika" (Informan Bp-Swd).

Terjemahan; "Sampai di belakang dalem Prabayeksa. Tembok ini masih asli, ini ada bangunan asli tetapi sudah dihilangkan. Pas pintu itu ada *hek* pendek, atapnya menggunakan ornamen di bagian atasnya. Bentuknya seperti hurut T. Kamar mandi itu terhubung dengan atap *doorlop* terbuka. Fondasinya masih terlihat. *Menika* kamar mandi kalau dilihat bekasnya, tandonnya, itu kamar mandi Dalem Ageng Prabayeksa. Saat pembangunan baru dulu kamar mandi tersebut dibongkar untuk ruang-ruang kuliah UWM atas perintah Pak Gosali. Kemudian dibongkar, padahal bangunan tersebut asli".

Gambar 4.29 Kamar Mandi Bangsal Prabayeksa Sisi Timur
Sumber: Dokumentasi, 1987

4.4.18. Bangunan *Keparak*

Bangunan *keparak* adalah bangunan yang digunakan untuk hunian *keparak* yaitu para abdi dalem *caos* perempuan yang bertugas menyiapkan dan mengantar makanan untuk keluarga Pangeran Mangkubumi hingga

Pangeran Juminah. Di masa Pangeran Juminah para *keparak* mengambil makanan bukan di dapur dalem Mangkubumen tetapi di Prabeo Kraton bersamaan dengan *keparak* kraton mengambil makanan untuk Hamengkubuwono VIII. Pada waktu itu makanan untuk Pangeran Juminah adalah harus sama dengan makanan raja. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan raja kepada Pangeran Juminah sebagai calon Sultan ke-VIII namun tidak disetujui oleh Belanda sehingga kemudian adik Pangeran Juminah yang menggantikan jadi raja.

Di dalem Mangkubumen bangunan *keparak* berada persis di sebelah Barat kolam Sriwedari menempel pada benteng kolam dan memanjang arah Utara-Selatan (gambar 4.29). Dilihat dari jenis atapnya maka bangunan *keparak* menggunakan atap emperan dengan kemiringan ke arah Barat. Demikian disampaikan oleh informan.

> "*Pondokan sebelah menika pun dapuk mriki kados kraton, pun namekaken keparakan. Lha ibu kulo rak lurah keparak. Menika 5 dinten gantos*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Rumah di sebelah itu kan dinamakan seperti di kraton yaitu *keparakan*. Lha ibu saya adalah Lurah *Keparak*. Petugasnya bergantian setiap lima hari".

Gambar 4.30 Bangunan *Keparak*
Sumber: Dokumentasi, 2006, 2014

4.4.19. Besalen

Dalem Mangkubumen sebagai kediaman calon Sultan memiliki *besalen*, yaitu tempat untuk memproduksi alat-alat pusaka seperti keris dan tombak. Tempat pembuatan alat-alat pusaka tersebut berada di belakang *bangsal* Prabayeksa menempel sepanjang Timur-Barat *beteng* belakang dan di Barat Dalem Ageng Mangkubumen (gambar 4.30). Sisi Timur bangunan dimulai dari tembok Ngesengan hingga sisi Barat menempel di *beteng* dalem sebelah Barat. Di sisi Barat memanjang dari Utara ke Selatan menempel tembok *beteng* ujung Utara hingga Gapura Seketheng Barat.

Bangunan pembuatan alat pusaka tersebut bersifat terbuka dan menurut informan menggunakan atap tipe panggang pe atau emper dengan ujung emper menempel di dinding *beteng* dalem. Bangunan tersebut, menurut informan dipilah-pilah penggunaannya sesuai dengan jenis pusaka yang dibuat yaitu blok keris, dan blok tombak. Hingga tahun 1949 bangunan tersebut masih ada dan dihilangkan setelah UGM menggunakan bangunan tersebut. Dari sekian elemen bangunan pembuatan alat pusaka, yang hingga kini masih ada adalah dinding *beteng* dalem. Demikian dituturkan oleh informan di bawah ini.

> "*Lha menika atapipun miring pak sepanjang mriki dumugi pondok kulo menika* (*bangunan mepet tembok lor*). *Bentukipun namung tembok lajeng wonten atapipun. Lha mriki rumiyen kagem damel pusaka-pusaka keris, tombak. Njih dengan berbagai keahlian ingkang blok mriki keris, blok menika tombak, lha pun pilah-pilah ngaten*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Atap bangunan tersebut miring (arah Selatan), memanjang hingga rumah saya, bentuknya hanya tembok yang diberi atap miring. Di sinilah dulu untuk membuat pusaka-pusaka seperti keris, tombak. Ya dengan berbagai keahlian, blok keris, blok tombak. Nah dipilah-pilah begitu".

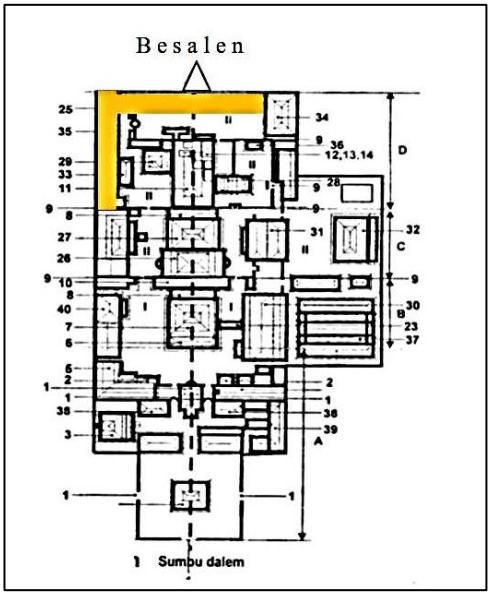

Gambar 4.31 Letak Bangunan *Besalen*
Sumber: Dokumentasi, 2014

4.4.20. Bangsal Sriwedari

Di masa Pangeran Juminah Bangsal Sriwedari adalah bangunan yang berfungsi untuk rumah *gangsa* (gamelan) dan sekaligus untuk bermain musik *gangsa* (gamelan) serta untuk pembuatan gamelan. Para pembuatnya adalah *kanca tala* (abdi dalem *caos*) yang dipimpin oleh Pangeran Juminah. Menurut informan sebelum digunakan untuk fungsi-fungsi tersebut, Bangsal Sriwedari kosong tak berfungsi.

> "*Rumiyen kangge damel gangsa ning saking tosan. Njih komplit sami wonten gangsa ingkang wonten Wirogunan ning saking tosan; damel piyambak wonten mriku, menika wonten tukang. Lha ingkang damel menika kajengipun menika keleres pakde damel gong ning saking kajeng menika. Menawi tosanipun wonten tiyang piyambak. Lha ingkang kangge nempa menika bongkaran pabrik padokan*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Dahulu Bangsal Sriwedari berfungsi untuk pembuatan gamelan berbahan besi. Komplit, gamelan di dalem Wirogunan juga dibuat di Bangsal Sriwedari, ada tukangnya.

Tukang kayunya kebetulan pakde saya yang khusus buat gong. Kalau besinya ada tukangnya sendiri. Nah untuk menempanya berasal dari bongkaran pabrik Padokan".

Bangunan Bangsal Sriwedari tersebut terletak di Taman Sriwedari di sebelah Timur Gedhong Lumuten (gambar 4.31). Berdasarkan beberapa prasasti yang ada di dalem Mangkubumen, Bangsal Sriwedari merupakan bangunan yang pertama kali dibangun pada tahun 1874. Dilihat dari bentuk arsitekturnya maka bangunan ini menggunakan tipe bangunan joglo lawakan dengan rangka keseluruhan dari bahan kayu dengan penutup atap dari *lei* (sirap kayu). Bangunan untuk *tabuh gangsa* (pementasan gamelan) berupa pendapa terbuka menghadap arah Barat. Pada saat memainkan musik gamelan, arah hadapnya adalah arah Selatan.

"*Njih terbuka, boten wonten skatipun. Njih gangsa saking besi menika. Wonten Wetan menika, bangsal wetan menika majeng Ngidul. Menika bangsal, rumiyen kosong, namung* terbuka *lajeng pun isi gangsa damelan piyambak, njih wonten mriki. Bekas menopo kados linggis menika pun tempa dados perunggu. Ingkang damel nganu pakde kulo ingkang damel kothakipun kangge gamelan. Njih mboko sekedik komplit menika; bonang njih wonten ning saking besi*". (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: "Ya terbuka, tidak ada penyekatnya. Ya gamelan dari besi itu. Di bagian Timur, bangsal di sisi Timur itu menghadap ke Selatan. Bangsal Sriwedari itu dahulu kosong, terbuka dan kemudian digunakan untuk gamelan buatan sendiri, ya di situ. Linggis bekas ditempa jadi perunggu. Orang yang membuat itu pakdhe saya yang buat kotak gamelannya. Ya sedikit-sedikit; bonang yang ada dari besi".

Menurut informan di belakang bangunan tersebut berderet dari Utara-Selatan bangunan-bangunan yang dihuni oleh para istri dari Pangeran Juminah (gambar 4.32). Bentuk bangunan ini adalah menggunakan emperan (tipe panggang pe), dengan ujung emper menempel langsung pada *beteng* dalem Mangkubumen dan bagian depannya berupa teras terbuka.

"*Menika wonten bagian terbuka dan tertutup. Dados menika wonten terasipun. Dados rumiyen tembok andap ngaten menika terbuka nembe wonten tembok kamar-kamar ngaten menika*"

(Informan Bp-Rbi).

Terjemahan: “Itu (Bangsal Sriwedari) terdapat bagian yang terbuka dan tertutup. Ada terasnya. Dahulu temboknya pendek, terbuka dan setelah itu ada tembok-tembok untuk kamar”.

“*Dados Sriwedari menika wingkingipun jejer-jejer dalem menika*. *Hanjih menika kangge garwa-garwa* (istri Pangeran Juminah). *Ingkang Ler piyambak menika kangge keparak, ibu kulo rumiyen. Keparak wonten ler piyambak lajeng garwa nomor tiga, tengah garwa nomor kaleh, kidul piyambak garwa nomor setunggal*” (Informan Bp-Swd).

Terjemahan: “Jadi di belakang Bangsal Sriwedari terdapat berjejer-jejer rumah. Rumah-rumah itu untuk istri-istri Pangeran Juminah. Rumah paling Utara itu untuk abdi dalem *Keparak*, ibu saya di situ. *Keparak* di sisi paling Utara kemudian istri ketiga, tengah untuk istri kedua dan paling Selatan digunakan untuk istri nomor satu”.

Bentuk dan rangka Bangsal Sriwedari tidak mengalami perubahan sejak dibangun tahun 1874 kecuali bahan penutup atap yang telah bergantimenjadi asbes

Gambar 4.32 Bangsal Sriwedari
Sumber: Dokumentasi, 2014,2020

Gambar 4.33 Hunian Istri Pangeran Juminah
Sumber: Dokumentasi, 2014

4.4.21. Kolam Sriwedari

Kolam Sriwedari di dalem Mangkubumen berada di sebelah Utara dari Bangsal Sriwedari (Gambar 4.33). Fungsi utama kolam Sriwedari adalah untuk pemandian bagi keluarga pangeran. Dikemukakan informan bahwa pada tahun 1929 kolam Sriwedari ini sudah tidak diisi air lagi sehingga tak berfungsi lagi. Demikian seperti diungkap oleh informan di bawah ini.

> "*Zaan Jepang mawon sampun mboten kok. Zaman landi mawon kulo nganu, kulo lahir menika sampun mboten pun isi*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Di masa pendudukan Jepang kolam sudah tidak terisi air. Zaman Belanda ketika saya lahir juga sudah tidak terisi air".

Dari situs yang masih terlihat bangunan kolam Sriwedari berbentuk persegi panjang memanjang arah Timur-Barat dibatasi oleh *beteng* batu bata pada sisi Timur. Untuk memasukinya terdapat 2 pintu utama yang terletak pada *beteng* yang di sebelah Selatan, yaitu di sisi pinggir Barat dan Timur.

> "*Eyang-eyang menika nyritakaken:* "*Kae pintune loro pinggir Kulon karo pinggir Wetan*", *milo bekasipun njih tasih wonten*" (Informan Bp-Rbi).

Terjemahan: “Eyang-eyang dahulu menceritakan: “Pintu kolam itu berjumlah dua yaitu di pinggir Barat dan Timur”, maka bekas bangunannya masih ada”.

Kolam sendiri terdiri atas dua kolam; kolam pertama di sebelah Timur, yaitu kolam yang lebih besar daripada yang kolam di sebelah Baratnya. Kolam di sebelah Timur adalah kolam untuk pemandiannya dan di sebelah Barat adalah kolam untuk tampungan air sebelum dialirkan ke kolam pemandian utama berukuran 4x4 meter persegi. Di antara dua kolam tersebut terdapat rumah-rumahan beratap batu bata mirip seperti bangunan-bangunan di Tamansari dengan sifat terbuka. Di dekat rumah-rumahan tersebut (sisi Timur) didapati patung gajah yang berfungsi untuk pancuran air yang mengalir ke kolam utama. Pada kolam ini juga dilengkapi dengan ruang ganti pakaian, bilas dan jemuran yang terdapat di sisi Timur kolam utama serta terowongan-terowongan buntu.

“*Lajeng Wetan kolam menika rak wonten kamar kagem santun busana ning njih sampun pun manfaataken warga kagem rumah tinggal. Bak kangge bilas tasih wonten, jemuran, menika terowonganipun njih tasih*” (Informan Bp-Rbi).

Terjemahan: “Di sebelah Timur kolam terdapat kamar untuk berganti pakaian tetapi sudah dimanfaatkan warga untuk rumah tinggal. Bak untuk bilas masih ada, jemuran, terowongan juga masih ada”.

Kolam Sriwedari dilengkapi dengan pancuran gajah dan rumah-rumahan

Gambar 4.34 Kolam Sriwedari
Sumber: Dokumentasi, 2006, 2014

4.4.22. Pawon

Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat *pawon* (dapur) di dalem Mangkubumen. *Pawon* pertama berada di bagian belakang dalem menghadap Selatan (sebelah Timur Laut Dalem Ageng Prabayeksa). Menurut informasi bentuk bangunannya mirip sekali dengan bangunan bangsawan di sebelah Timur dalem Mangkubumen. Pada tahun 1942 (ditandai kedatangan Jepang), *pawon* ini digunakan sebagai tempat pengasingan bagi putra raja ke-VIII yaitu ibu Rukmintarningrum, suami dari KRT Wiryokusumo. Dijelaskan bahwa bangunan *pawon* tergolong kecil dengan pagar keliling dan di atas pagar diberi *beling* (pecahan kaca) untuk pengamanan. Saat ini bangunan tersebut masih terlihat temboknya saja dan digantikan dengan bangunan baru di masa Universitas Gadjah Mada menempati dalem Mangkubumen sebagai kampusnya. Demikian seperti disampaikan oleh informan di bawah ini:

> "*Gek ngrubah bangunan mangka saking kraton ndak boleh*." (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Mengubah bangunan padahal dari Kraton tidak boleh (tidak boleh mengubah)".
>
> "*Sak ngandapipun, dados menika numpang, numpang menika bangunan baru, numpang pager, pager yang dulu kaca-kaca (kaca beling*)" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Di bawahnya, Jadi bangunan baru itu menumpang bangunan dapur dan pagar yang dahulu dipasangi pecahan kaca".
>
> "*Wonten mriki wonten wingking bangunanipun, aslinipunn kados Setropartan Sompilan mengetan* dalem *majeng ngaler menika. Menika sami menika. Lha menika MIPA Fisika ngrusak wangunan menika. Tembokipun tasih. Dados nginggilipun dipunsukani kados loteng*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Bangunannya di belakang, bentuk aslinya seperti dalem Setropartan Sompilan ke Timur, dalem menghadap Utara itu. Itu sama itu. Lha itu MIPA Fisika merusak dapur. Temboknya masih ada. Jadi di atasnya *pawon* diberi tambahan loteng".

4.4.22.1. Pawon Maosan

Dari data yang telah diperoleh dapat dikemukakan bahwa *pawon* Maosan/Gedhong Perjamuan berada di sebelah Selatannya. Menurut penuturan informan penghubung antara *pawon* dan *maosan* berupa bangunan beratap dari Selatan ke Utara. Pada masa pendirian rumah sakit bersalin Universitas Gadjah Mada tahun 1949 bangunan penghubung tersebut dihilangkan untuk memberi jalan keluar masuk rumah sakit.

> "*Menika terhubung atap saking Ler mengidul. Dados* dapur *masakan menika wonten Kidul, ingkang wonten toweripun bunder menika. Menika rumiyen dapuripun perjamuan njih. Rumiyenipun berhubungan, lajeng menika rak pun potong kagem melebet griya sakit*" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Itu terhubung dan ada atapnya dari Utara ke Selatan. Jadi dapur masakan itu ada di sisi Selatan yang ada towernya itu. Itulah dahulu merupakan dapur Gedhong Perjamuan. Dahulu berhubungan kemudian dihilangkan untuk akses rumah sakit".

Berdasarkan penuturan informan yang mengalami dan melihat sendiri pada saat itu, masakan yang telah dimasak di dapur selanjutnya dibawa melalui bangunan penghubung menuju Gedhong Perjamuan seperti dituturkan informan di bawah ini:

> "*Menawi sampun dados masakan menika pun lebetken ngaler* (Maosan/Gedhong Perjamuan)" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Bila masakan sudah masak kemudian dimasukkan ke Utara (Maosan/Gedhong Perjamuan)".

4.4.22.2. Pawon Ngesengan

Dapur Ngesengan terletak di belakang (di ujung Timur Laut) dalem Mangkubumen (gambar 4.34). Menurut informan bangunan Ngesengan memiliki luas kurang lebih 40 m2, namun memiliki halaman (kompleks) tersendiri yang cukup luas yang dikelilingi *beteng*.

Terdapat dua pintu di kompleks Ngesengan yaitu pintu butulan di sebelah barat dan gapura di sisi Timur untuk menuju Keben Kraton. Fungi utama dapur ini adalah untuk memasak makanan dan diperuntukkan bagi abdi dalem *caos*. Menurut informan nama Ngesengan dikarenakan atap bangunan dapur menggunakan bahan atap dari seng. Demikian penuturan

informan Bapak Robi di bawah ini.

> "*Batas ngesengan menika tembok menika. lha tembok menika bangunan lami ornamennipun tasih wetah. Lha batas terakhir wilayah Ngesengan disambung ndalem Mangkubumen menika tembok lurus ke barat dumugi pojok pol lajeng belok kiri wonten gang menika, batas wilayah dalem Mangkubumen. Lha menika di balik tembok meriki sampun ruang a, b, d, d, e, f* (*UWM*)*. Lha menika wilayah Ngesengan saya cetho to, saking mriki batasipun. Batasipun saking panggenan kulo wau ngaler dumugi tiang listik. Lha menika mriki lajeng ngidul, menika ngesengan*" (Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Batas Ngesengan ya tembok itu. Lha tembok itu bangunan lama, ornamennya masih utuh. Batas Ngesengan tersambung langsung dengan dalem Mangkubumen; tembok itu lurus ke Barat kemudian belok kiri. Di balik tembok itu sudah gedung kuliah UWM. Itulah wilayah Ngesengan, semakin jelas ya. Batasnya dari rumah saya terus ke Utara terus sampai tiang listrik. Lha dari situ kemudian ke Selatan, itulah Ngesengan".

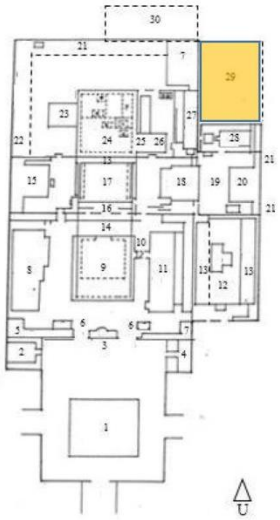

Pawon Ngesengan dari sisi timur

Pawon Ngesengan dilihat dari sisi utara terlihat atap sengnya

Gambar 4.35 Pawon Ngesengan
Sumber: Dokumentasi, 2021

4.4.22.3. *Pawon* untuk Abdi Dalem

Pawon (dapur) yang satu ini berada persis di luar benteng dalem Mangkubumen yaitu di sebelah Utaranya (gambar 4.35). Meskipun *pawon* tersebut berada di luar *beteng* dalem Mangkubumen namun masih masuk dalam wilayah dalem Mangkubumen. Menurut penuturan informan *pawon* ini berfungsi untuk memasak bagi para abdi dalem *caos*; demikian seperti dituturkan di bawah ini:

> "*Kulo ngertosipun sampun kadipaten kilen. Anehipun Ler mboten wonten. Kadipaten Ler menika mboten wonten. Ler menika, ingkang Ler menika katut Mangkubumen. Mriku rak kangge dapur masak rumiyen, Ler ngriya menika, wonten jawi. Lha menika mergi alit, Ler mergi alit menika kangge masak ingkang caos-caos Mangkubumen menika. Njih wonten mriku masak kange abdi dalem. Ingkang caos menika rak 5 dinten gantos. Menika mligi kangge ingkang kanca caos jagi menika*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Saya tahunya sudah bernama Kadipaten Kilen, tetapi anehnya tidak ada Kadipaten *Ler* (Utara). Utara itu masuk dalem Mangkubumen. Dulu di situ kan untuk dapur masak, Utara rumah itu di luar (di luar *beteng*). Lha itu ada jalan kecil, Utaranya jalan kecil itu tempat untuk masak untuk *caos* Mangkubumen. Ya di situ masak untuk abdi dalem. Yang *caos* itu ganti bertugas setiap 5 hari sekali. Itu hanya khusus untuk *caos*."

Menurut informan luasan untuk *pawon* tersebut cukup luas namun tidak selebar dalem Mangkubumen tetapi kurang lebih hanya sampai di tengah tidak sampai ke Barat. Di sebelah Barat *pawon* dahulu juga terdapat kandang kuda.

> "*Ler menika, menika lapangaanipun kangee badminton menopo, dumugi mrika mangke ngilen, ngilen rumiyen kangge menopo njih wonten kandang kudanipun kok rumiyen. Mboten, tengah ngaten ingkang Kilen mboten*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Utara itu, itu kan ada lapangan untuk badminton juga sampai ke Barat. Di bagian Barat dahulu ada kandang kuda. Jadi di tengah tidak sampai Barat".

Dari sisi arsitektur bangunan *pawon* tersebut cukup besar dengan bentuk bangunan joglo. Ketinggian joglo sangat pendek sehingga bila

orang memasukinya harus merendahkan diri.

> "*Ageng, ning joglo andap sanget wong mlebet pintu menika dingkluk. Ler menika, tasih wonten, ngaler lho menika. Dados tasih kagunganipun Mangkubumen tanahipun menika*" (Informan Bp-Swd).
>
> Terjemahan: "Besar, namun joglonya pendek sekali sehingga harus merunduk bila masuk. Bangunan itu masih ada. Jadi tanahnya masih miliknya Mangkubumen".

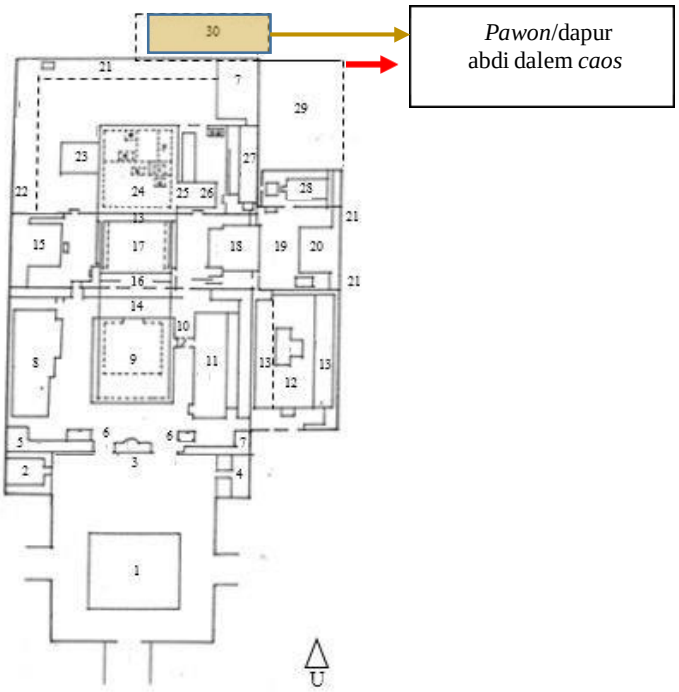

Gambar 4.36 Letak *Pawon* untuk Abdi Dalem *Caos*
Sumber: Dokumentasi, 2014

4.4.23. Gedhogan Jaran

Gedhogan Jaran atau kandang kuda di dalem Mangkubumen terletak di sebelah Timur Bangsal Maosan (gambar 4.36). Menurut penuturan informan terdapat dua bangunan Gedhogan Jaran, yaitu di sisi Timur dan

Barat saling berhadapan dan memanjang arah Utara-Selatan. Bahan penutup atapnya berupa genting berwarna hitam. Di bagian Utara Gedhogan Jaran terdapat pintu menuju Taman Sriwedari dan di sebelah selatan untuk keluar masuk kuda dari dan ke dalem Mangkubumen. Tipe bangunan yang digunakan adalah emper atau panggang pe. Jumlah kandang sesuai dengan jumlah kuda yang dimilikinya yaitu berjumlah 62 kuda. Menurut informan bentuk bangunan dan penataan *gedhogan* di dalem Mangkubumen ini memiliki kesamaan dengan *gedhogan* di Praci Kraton. Setelah tahun 1949, *gedhogan* jaran sudah tidak ada lagi karena berubah fungsi menjadi rumah sakit bersalin Universitas Gadjah Mada.

> "*Njih, njih sap-sapan kandang-kandang menika, kados menika lho praci menika, wonten SMA Mataram, lha rumiyen SMA Mataram menika kagem kandang kuda, gedhogan istilahipun menika*" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Ya bersusun-susun kandang itu, seperti kandang kuda di *praci* (kraton), itu di SMA mataram (sekarang di SD Tumbuh). Dahulu SMA Mataram itu untuk kandang kuda, *gedhogan* namanya".
>
> "*Njih. Sriwedari menika sebelahipun Gedhogan Jaran, 62 gedhogan menika, sae menika, mawi gendeng ning pun kum tir menika, dados pun olesken*" (*Informan Bp-Rbi*).
>
> Terjemahan: "Sebelahnya Bangsal Sriwedari itu adalah Gedhogan Jaran, berjumlah 62 *gedhogan*. Bagus banget itu, bangunannya menggunakan genting yang diwarna hitam".
>
> "*Gedhogan menika ingkang mriki majeng Ngaler lajeng ingkang menika* (*SMA Mataram*) *majeng Mengetan Mengilen wong menika adep-adepan*" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "*Gedhogan* itu yang sebelah sini menghadap Utara dan yang sini menghadap Timur dan Barat, jadi berhadap-hadapan".

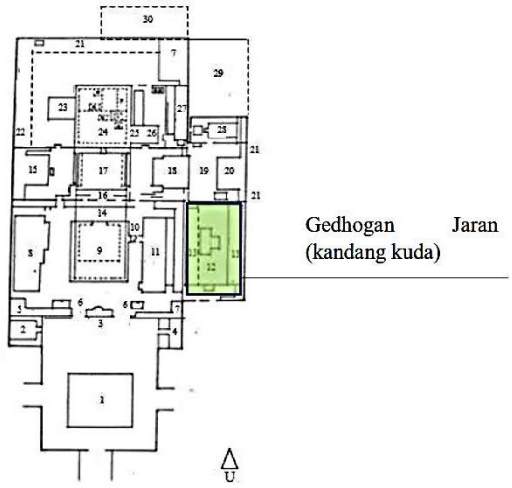

Gambar 4.37 Letak Gedhogan Jaran

4.4.24. Doorlop

Dari penuturan informan *doorlop* adalah bangunan penghubung dari bangunan satu ke bangunan lainnya (gambar 4.37). Di lingkungan dalem Mangkubumen terdapat 5 buah *doorlop*, yaitu: 1) *doorlop* di *longkangan* depan (antara Bangsal Kadospaten-Gedhong Hinggil); 2) *doorlop* di *longkangan* belakang (antara Pringgitan-Probayaksa); 3) *doorlop* di Maosan (antara Bangsal Kadospaten-Maosan dan Bangsal Kadospaten-dapur); 4) *doorlop* di belakang bangsal Prabayeksa (antara Prabayeksa-bangunan kecil di sebelah Timurnya) dan Prabayeksa-bangunan kamar mandi di Utaranya).

Dari informasi yang diperoleh diketahui bahwa dari keseluruhan *doorlop*, bangunan tersebut bersifat terbuka dengan atap kampung. Rangka bangunan sebagian menggunakan besi baja dari bongkaran pabrik Madukismo, sedangkan bahan bangunan untuk penutup atapnya menggunakan sirap *lei*.

> "*Njih leres njih, menika tambahan Madukismo. Lha doorlop menika njih, menika aslinipun njih sirap*" (Informan Bp-Rbi).
>
> Terjemahan: "Ya betul itu tambahan dari pabrik Madukismo. Kemudian *doorlop* itu ya dari Madukismo ya, aslinya ya sirap".

Hingga tahun 1949 keseluruhan *doorlop* masih terlihat, tetapi saat ini hanya *doorlop* antara Bangsal Kadospaten dengan Maosan saja yang masih terpelihara dan terjaga dengan baik. Secara khusus informan mengemukakan karakteristik *doorlop* di belakang Dalem Ageng Prabayeksa:

> "*Lha menika ingkang Wetan njih wonten doorlop-ipun. Lajeng ingkang mriki mengilen, menika njih terhubung mawi doorloop. Kulo nyumerepi foto tahun 1921/1922, ibu kagungan rumiyen. Menika bangunanipun bentukipun ngaten menika terbuka, tembokipun andap, lha andap ngaten menika, menika njih terbuka. Atapipun njih wonten ornamenipun ning andap*" (Informan Bp-Swd).
>
> "Lha yang sisi Timur ya ada *doorlop*. Kemudian yang sini ke Barat, itu ya terhubung dengan *doorlop*. Saya dulu melihat foto tahun 1921/1922, itu ibu yang memilikinya. Bangunannya bentuknya begini, terbuka, dindingnya pendek, dan terbuka. Atapnya ada ornamennya tetapi pendek".

Doorlop ke arah Maosan

Doorlop ke arah Bangsal Kadospaten

Gambar 4.38 *Doorlop* antara Bangsal Kadospaten-Maosan
Sumber: Dokumentasi, 2014

4.4.25. Longkangan

Di dalem Mangkubumen terdapat dua *longkangan*, yaitu *longkangan* di antara Bangsal Kadospaten dan Gedhong Hinggil dan *longkangan* di antara Bangsal Pringgitan dan Dalem Ageng Prabayeksa (gambar 4.38). Fungsi utama *longkangan* adalah untuk jalan penghubung antardua bangunan. Di kedua *longkangan* tersebut didirikan bangunan sebagai penutup ruang *longkangan* yang memiliki bentuk bangunan yang sama.

Secara arsitektural bangunan *longkangan* menggunakan tipe atap limasan dengan seluruh rangkanya dari besi baja. Panjang dan lebar bangunan *longkangan* kontekstual dengan ruangan yang tersedia, yaitu memanjang arah Timur-Barat. Menurut informan penggunaan besi baja tersebut sebagai upaya pemanfaatan besi baja yang dimiliki dalem Mangkubumen dari bongkaran pabrik gula Padokan, Bantul. Seperti diketahui bahwa di masa Hamengkubuwono VII memiliki puluhan pabrik gula di wilayah Yogyakarta dan beberapa pabrik yang gagal dibongkar dan dimanfaatkan di dalem Mangkubumen.

Bangunan *longkangan* di antaraBangsal Kadospaten (kiri) dan Gedhong Hinggil (kanan).
Seluruh rangka berbahan besi baja seperti aslinya kecuali penutup atap yang telah

Wajah bangunan *longkangan*di antara Bangsal Pringgitan (kanan/Selatan) dan Dalem Ageng Prabayeksa (kiri/Utara)masih seperti seda kala ketika dibangun. Seluruh rangka

Bagian dalam bangunan *longkangan* di antara Bangsal Pringgitan (kanan/Selatan) dan Dalem Ageng Prabayeksa (kiri/Utara)

Gambar 4.39 Bangunan *Longkangan* Tahun 2006

4.4.26. Gapura

Hasil penelitian secara empirik pada dalem Mangkubumen diketahui memiliki banyak gapura. Gapura pertama adalah gapura untuk fungsi keluar masuk kereta kuda yang terletak di samping kiri (Timur) dan kanan (Barat) Regol Cemeng (Gambar 4.39 dan 4.40). Kedua regol tersebut merupakan regol terbesar di antara regol-regol lainnya. Secara arsitektural regol ini bergaya kombinasi arsitektur Jawa dan kolonial. Kejawaan regol terletak pada keberadaan rangka ambang atas pintu yang ditambahkan dengan tumpang sari dan daun pintu berjumlah dua yang berwarna hijau, sedangkan arsitektur kolonial terlihat pada bentuk regol yang adaptif dengan arsitektur klasik Yunani dan dilengkapi *tympanum* di bagian atas.

Regol utama sebelah kanan (barat) masih terlihat keasliannya di tahun 2006 (gambar kiri). Gambar atas adalah gapura yang sama pada tahun 1945 ketika dalem Mangkubumen digunakan untuk perkuliahan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (sumber: WhatsApp Yogya Rikala Semana, diunduh 9 November 2021)

Gambar 4.40 Gapura Utama (1)
Sumber: Dokumentasi, 2006 dan WhatsApp Yogya Rikala Semana, Diunduh 9 November 2021

Gapura utama sebelah kiri (timur). Secara arsitektural bentuk gapura masih menunjukkan keasliannya, kecuali daun pintunya yang telah tiada

Gambar 4.41 Gapura Utama (2)
Sumber: Dokumentasi, 2006

Gapura berikutnya yang juga disebut *seketheng* adalah berada di sisi kanan (Barat) dan kiri (Timur) Gedhong Hinggil (gambar 4.41). Gapura Seketheng ini tergolong kecil dan berbeda dengan gapura utama. Gapura Seketheng ini berfungsi untuk keluar masuk antara pelataran Bangsal Kadospaten di sisi Selatan dan pelataran Bangsal Pringgitan di sisi Utara. Bentuk gapura ini berupa pintu segi empat dengan daun pintu berwarna hijau ditambah dengan *rana*, yaitu dinding tembok berbentuk... di belakang pintu yang berfungsi untuk mengalirkan orang masuk untuk berbelok kiri dan kanan sebelum menuju pelataran dalam (*Pringgitan*).

Berdasarkan hasil penelitian pada Gapura Seketheng di sisi kiri (Timur) keasliannya masih terlihat terutama pada pintu dan daun pintunya yang berwarna hijau, sedangkan *rana* sudah tidak terlihat. Untuk regol *seketheng* sisi kanan (Barat) keasliannya masih terlihat pada rangka pintu dan rana. Rana yang masih terlihat keasliannya berbentuk dua pilar di kiri dan kanan rana dan dilengkapi bunga melati di ujung atas. Sementara itu badan *rana* berbentuk dinding batu bata warna putih dengan pengakhiran bagian atas berbentuk lengkungan.

Gapura Seketheng sebelah kanan (barat) masih menunjukkan keasliannya

Gapura Seketheng kiri (timur), terlihat keasliannya pada rangka dan daun pintu

Gambar 4.42 Gapura Seketheng (1)
Sumber: Dokumentasi, 2006

Gapura Seketheng lainnya berada di sebelah kiri (Timur) dan kanan (Barat) Dalem Ageng Prabayeksa (Gambar 4.42). Gapura ini menjadi pintu menuju kompleks Dalem Ageng Prabayeksa. Pada kedua *seketheng* ini menggunakan bahan dinding batu bata berwarna putih. Dari sisi arsitektural gapura ini menggunakan konsep *lar badak* dan *rana* namun dengan bentuk desain yang berbeda. Pada *rana* terdapat ukiran berupa *makara* dan *kemamang* dan tidak berangka dan daun pintu.

Gambar 4.43 Gapura Seketheng (2)
Sumber: Dokumentasi, 2006

Selain Gapura Seketheng ditemukan pula gapura untuk keluar masuk ke pelataran Gedhong Lumuten dan hunian *keparak*. Gapura ini berada di sisi Timur pelataran Bangsal Pringgitan dan Dalem Ageng Prabayeksa (Gambar 4.43). Seperti Gapura Seketheng lainnya, gapura ini juga menggunakan konsep *lar badak* dan *rana* dalam skala yang lebih kecil. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kedua gapura tersebut masih terpelihara dan berbentuk sesuai dengan keberadaan aslinya. Secara arsitektural kedua gapura berbeda bentuknya. Gapura sisi Utara memiliki pola yang sama dengan Gapura Seketheng, namun tidak ditemui makara dan kemamang. Untuk gapura sisi Selatan bentuk arsitekturnya berupa kombinasi persegi dan segitiga polos tanpa ornamen.

Gapura menuju hunian abdi dalem keparak yang berada di sisi timur Dalem Ageng Prabayeksa

Gapura menuju pelataran Gedhong Lumuten, berada di sisi timur Pringgitan

Gambar 4.44 Gapura Pelataran Gedhong Lumuten dan Hunian Abdi Dalem *Keparak*
Sumber: Dokumentasi, 2006

Selanjutnya ditemukan dua gapura sebagai pintu masuk utama Taman Sriwedari (Gambar 4.44). Terdapat dua gapura sebagai pintu masuk menuju Taman Sriwedari, yaitu di sisi Selatan dan Utara. Gapura di sisi Selatan merupakan gapura yang relatif kecil tanpa rana namun memiliki bentuk unik penuh kreasi sehingga menjadikan berbeda dengan semua gapura yang ada di dalem Mangkubumen. Sementara itu gapura di sisi Utara berbentuk persegi berdaun pintu seperti halnya sebuah pintu dan polos tanpa ornamen.

Gapura Taman Sriwedari di sisi selatan (gambar kiri) dan sisi utara (gambar kanan)

Gambar 4.45 Gapura Taman Sriwedari
Sumber: Dokumentasi, 2006

4.5. Pembahasan

4.5.1. Tema Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian sejarah dalem Mangkubumen dimulai di masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VI (1855-1877). Di masa itulah direncanakan pembangunan sebuah dalem (tempat tinggal) untuk tempat tinggal putra mahkotanya. Sesuai dengan nama penggunanya, yaitu Pangeran Adipati maka dalem tersebut bernama dalem Kadospaten. Nama dalem Kadospaten ini juga diperkuat dengan inskripsi di *pamidangan* pendapa utama dalem Mangkubumen yang tertulis Bangsal Kadospaten dan nama masjidnya yang bernama Masjid Kadospaten.

Dalam perjalanan waktu dalem Mangkubumen tidak digunakan lagi untuk hunian putra mahkota namun dihuni para pangeran dan putri-putri Sultan Hamengkubuwono VII. Semenjak putra mahkota naik takhta menjadi Sultan ke-VII pada Agustus 1877 proses pembangunan dalem Mangkubumen baru berjalan selama 3 tahun dari kurang lebih 31 tahun

penyelesaiannya. Oleh karenanya pembangunan dalem Mangkubumen terus dilanjutkan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi sebagai arsitek dan sekaligus adik dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII.

Paska putra mahkota menjadi sultan, pangeran yang pertama kali menempati dalem Mangkubumen adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi beserta keluarga dan dilanjutkan oleh pangeran para putra KGPA Mangkubumi. Selanjutnya dalem Mangkubumen dihuni oleh mantan putra mahkota Sultan VII, yaitu Sampeyandalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegoro II atau Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Juminah beserta keluarga. Bersamaan dengan KGPA Juminah, terdapat pula putri-putri Sultan Hamengkubuwono VII yang juga mendiami dalem Mangkubumen.

Selain dalem Mangkubumen berfungsi untuk hunian putra mahkota, pangeran dan putri Sultan VII, dalem Mangkubumen juga berfungsi untuk menopang administrasi dan kesenian Kraton Ngyogyakarta Hadiningrat. Fungsi untuk penopang administrasi kraton khususnya adalah berupa penggajian abdi dalem di masa KGPA Mangkubumi. Untuk penopang kesenian kraton adalah dalam hal pusat kesenian dan pembuatan perlengkapan *property* tari-tarian dan pusat pengembangan tarian dengan ditandai dengan ditemukan tarian Langendriya oleh KGPA Mangkubumi.

4.5.2. Tema Arsitektur

4.5.2.1. Pembangunan Dalem Mangkubumen

Sesuai dengan enkripsi yang ditemukan di beberapa tempat, menunjukkan bahwa pembangunan fisik dalem Mangkubumen dilaksanakan secara bertahap. Pembangunan pertama dilaksanakan pada tahun 1874 dengan membangun Bangsal Sriwedari. Pembangunan kedua adalah tahun 1876-1877 dengan membangun Dalem Ageng Prabayeksa. Pembangunan ketiga adalah dengan membangun Bangsal Kadospaten pada tahun 1905, dan pembangunan terakhir (setelah tahun 1905) adalah pembangunan Regol Cemeng. Pembangunan Regol Cemeng tersebut memberi petunjuk bahwa seluruh pembangunan dalem Mangkubumen telah selesai semuanya.

Berdasarkan dari proses pembangunan dalem Mangkubumen yang dilakukan secara bertahap diperoleh pengertian bahwa pembangunan

dalem Mangkubumen dimulai dari bagian belakang menuju depan. Proses pembangunan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan dimulai dari bangunan dengan fungsi penopang (Bangsal Sriwedari), diikuti fungsi utama (terpenting) (fungsi spiritual/Dalem Ageng Prabayeksa), fungsi ruang kerja dan ruang tidur (Gedhong Hinggil), fungsi ruang umum/tamu/pentas (Bangsal Kadospaten) dan diakhiri dengan pembangunan bangunan fungsi regol/gapura. Bangunan-bangunan sebagai pendukung tidak diperhitungkan dalam proses/pola pembangunan dalem Mangkubumen.

4.5.2.2. Gaya Arsitektur Dalem Mangkubumen

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terungkap, dapat dikemukakan bahwa dalem Mangkubumen didesain menggunakan beberapa gaya, yaitu arsitektur tradisional Jawa, arsitektur kolonial, arsitektur gedong, arsitektur modern dan kombinasi arsitektur tradisional Jawa-arsitektur modern, kombinasi arsitektur tradisional Jawa-gedong serta kombinasi arsitektur kolonial dan gedong.

Penggunaan beragam gaya arsitektur memiliki kemiripan atau sengaja meniru arsitektur Kraton Ngayogyarta Hadiningrat karena pengguna dalem Mangkubumen adalah putra mahkota sehingga harus memiliki gaya yang mendekati kraton. Bangunan di dalem Mangkubumen yang menggunakan arsitektur tradisional Jawa adalah bangunan yang bertipe pendapa, yaitu bangsal Banjar Andap (joglo), Bangsal Pringgitan (joglo), Bangsal Sriwedari (joglo), Bangsal Alit Kilen (joglo), Bangsal Njamban (joglo), Mandragini (joglo) dan Regol Cemeng (joglo); serta bangunan pendukung seperti *besalen* (panggang pe) dan *gedogan jaran* (panggang pe). Bangunan yang menggunakan arsitektur kolonial adalah bangunan bertipe regol atau gapura kecuali Regol Cemeng. Selanjutnya arsitektur gedong digunakan pada bangunan pendukung di luar bangunan utama. Sementara itu arsitektur modern khususnya pemanfaatan besi baja digunakan pada bangunan *longkangan*.

Penggunaan gaya arsitektur kombinasi tradisional Jawa dan gedong digunakan oleh fungsi spiritual dan nonspiritual. Untuk fungsi spiritual bangunan tersebut adalah Dalem Ageng Prabayeksa. Dalam hal ini keseluruhan bentuknya menggunakan arsitektur tradisional Jawa,

sedangkan dinding pelingkupnya menggunakan media dinding batu bata. Khusus penggunaan arsitektur tradisional Jawa digunakan tipe limasan dengan pola penggunaan yang spesial. Di Dalem Ageng Prabayeksa, limasan diletakkan memanjang arah Utara-Selatan dengan wajah utama di sisi Selatan atau sisi pemendek limasan. Hal tersebut berbeda pada penggunaan limasan secara umumnya di mana sisi *pamanjang* limasan sebagai wajah utamanya. Untuk fungsi nonspiritual bangunan yang menggunakan kombinasi arsitektur tradisional Jawa dan gedong adalah keprabon dan satu bangunan kerabat, di mana keseluruhan bentuknya adalah bertipe limasan dan kampung, sedangkan dindingnya menggunakan dinding batu bata. Bentuk limasan nonspiritual ini sisi pemanjangnya sebagai wajah utamanya.

Bangunan lainnya di dalem Mangkubumen yang berarsitektur kombinasi arsitektur tradisonal Jawa dan modern adalah Bangsal Kadospaten. Dari sisi bentuk keseluruhan menggunakan arsitektur tradisional Jawa, sedangkan modern nya berupa penggunaan bahan besi baja pada *penitih* (emper). Untuk bangunan berarsitektur kombinasi arsitektur kolonial dan gedong di dalem Mangkubumen adalah bangunan Gedhong Hinggil. Arsitektur kolonial digunakan dalam bentuk *gabel* dan loteng pada atapnya dan penggunaan batu bata untuk dinding kelilingnya.

4.5.2.3. Tata Letak Dalem Mangkubumen

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa pola tata letak bangunan dalem Mangkubumen didasarkan atas perzoningan yaitu zona pokok, zona pendukung, zona rekreasi. Tata letak yang didasarkaan atas zona pokok adalah bangunan-bangunan utama yang diletakkan mulai depan yaitu bangsal Banjar Andap sampai Dalem Ageng Prabayeksa di belakang diletakkan di garis tengah secara linier Utara-Selatan menghadap Selatan. Tata letak yang didasarkan atas zona pendukung adalah bangunan-bangunan yang diletakkan di samping kiri (Timur) dan kanan (Barat) menghadap bangunan pokok. Seterusnya tata letak yang didasarkan atas zona rekreasi adalah bangunan-bangunan fungsi rekreasi dan kelengkapannya yang diletakkan di pinggir Timur.

Pola tata letak dalem Mangkubumen yang didasarkan atas zonasi membentuk pola kepala-lengan dan badan (gambar 5. 45). Bagian kepala

terwujud pada bangunan bangsal Banjar Andap; Pola lengan terwujud pada masjid di lengan kanan (Barat) dan kandang kereta kuda di lengan kiri (Timur). Selanjutnya bagian badan adalah kelompok bangunan-bangunan mulai dari Bangsal Kadospaten hingga Dalem Ageng Prabayeksa. Selain didasarkan atas zonasi, tata letak dalem Mangkubumen juga didasarkan atas fungsi umum dan spiritual. Berdasarkan hal tersebut maka terbentuk adanya pusat dalem (Dalem Ageng Prabayeksa) dengan sifat spiritual yang berada di bagian belakang. Makna yang terkandung dalam pola tersebut adalah bahwa pusat spiritual menjadi kekuatan bagi penghuni dalem Mangkubumen untuk berjalan maju melaksanakan kehidupan duniawi.

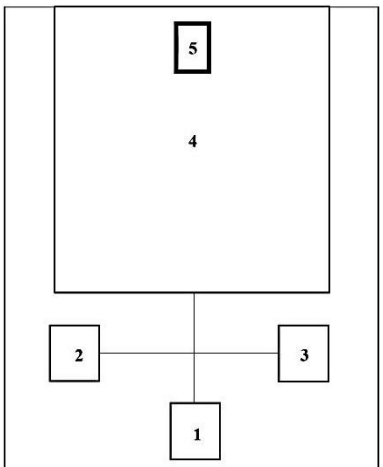

Gambar 4.46 Konsep Pola Tata Letak Dalem Mangkubumen

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai arsitektur dalem Mangkubumen tahun 1874–1949 yang telah dipaparkan secara deskriptif dan visual, maka dapat dikemukakan kesimpulannya. Pertama adalah bahwa dalem Mangkubumen dibangun di masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VI (5 Juli 1855–20 Juli 1877) dengan nama dalem Kadospaten seperti yang tertera dalam inskripsi pada *pamidangan* Bangsal Kadospaten (pendapa agung). Fungsi utamanya adalah untuk hunian Kanjeng Pangeran Adipati Anom putra mahkota calon Sultan Hamengkubuwono VII. Sebelum dalem Kadospaten selesai pembangunannya Kanjeng Pangeran Adipati Anom naik takhta menjadi Sri Sultan Hamengkubuwono VII di Kraton Ngyogyakarta Hadiningrat pada 13 Agustus 1877. Setelah Kanjeng Pangeran Adipati Anom naik takhta maka dalem Kadospaten didiami oleh adiknya yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi beserta keluarga. Semenjak dalem Kadospaten didiami oleh KGPA Mangkubumi maka nama dalem berubah menjadi dalem Mangkubumen. Berturut-turut kemudian paska KGPA Mangkubumi dan keluarga, dalem Mangkubumen dihuni oleh mantan putra mahkota Hamengkubuwono VIII (KGPA Juminah) dan para pangeran dan para putri Sultan Hamengkubuwono VII.

Kedua adalah bahwa berdasarkan inskripsi yang tertera dalam plafon Bangsal Sriwedari, rangka pintu Dalem Ageng Prabayeksa, *pamidangan* Bangsal Kadospaten dan di dinding Regol Cemeng dalem Mangkubumen dibangun secara bertahap selama lebih kurang 31 tahun, yaitu dimulai tahun 1874 sampai dengan penyelesaian Regol Cemeng (setelah tahun 1905). Secara arsitektural dalem Mangkubumen menerapkan gaya arsitektur tradisional Jawa (panggang pe, limasan, joglo

dan *tajug*), gedong, modern dan kolonial serta kombinasinya. Sampai pada tahun 1949 keseluruhan bangunan dalem Mangkubumen beserta gaya arsitekturnya masih terlihat menunjukkan keasliannya.

Ketiga adalah bahwa sebagai hunian calon sultan maka bangunan didesain secara khusus dari sisi luasan, besaran dan kelengkapan bangunannya (termasuk kelengkapan ornamen), termasuk desain dan penyediaan bangunan yang sama dengan yang ada di Kraton Ngayogyarta Hadiningrat dari sisi bentuk maupun fungsinya. Keberadaan Dalem Ageng Prabayeksa, Masjid Kadospaten, Gedhong Hinggil dan Taman Sriwedari yang berpola mirip dengan kraton menjadikan kekhasan dalem ini sebagai dalem Putra Mahkota Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Keempat adalah bahwa secara arsitektural Sang Arsitek, yaitu KGPA Mangkubumi berani mengadopsi dan memanfaatkan bahan-bahan besi baja hasil bongkaran pabrik gula Padokan untuk diterapkan di dalem Mangkubumen khususnya pada bangunan-bangunan pendukung. Termasuk dalam hal ini adalah pemanfaatan benda-benda (lampu "pelangi") hasil bongkaran pabrik gula Padokan untuk memperindah interior Bangsal Kadospaten dan lanskap dalem Mangkubumen.

Kelima adalah bahwa pembangunan bangunan-bangunan dalem Mangkubumen dibangun berurutan dari belakang ke depan terkhusus pada bangunan-bangunan utama. Keenam adalah bahwa tata letak dalem Mangkubumen didesain berdasarkan atas zonasi untuk fungsi pokok, pendukung dan rekreasi sehingga membentuk pola kepala-lengan-badan. Selain itu tata letak bangunan juga didesain yang didasarkan atas fungsi umum-keagamaan-spiritual sehingga membentuk pusat spiritual yang terletak di bagian belakang. Makna dari pola tata letak tersebut adalah bahwa pusat spiritual menjadi kekuatan untuk berjalan maju ke depan melaksanakan kehidupan duniawi.

5.2. Saran

Beberapa saran penelitian lanjutan terkait dengan dalem Mangkubumen untuk tujuan pengungkapan arsitektur dalem Mangkubumen yang lebih mendalam, detail dan terukur adalah sebagai berikut:

1. Pendetailan penelitian sejarah dan arsitektur dalem Mangkubumen untuk tiap-tiap bangunan.

2. Penelitian dalem Mangkubumen untuk mengungkap konsep proporsi bangunan khususnya bangunan bergaya tradisional Jawa.
3. Penelitian ornamen bangunan yang terkait dengan keberadaan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Albiladiyah, S.I., 1985/1986. Dalem Mangkubumen Kodya Yogyakarta dan Kompleks Makam Girigondo Temon Kulonprogo. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1985/1986.

Glaser, B.G dan Strauss. A.L. 1967. *The Discovery of Grounded Theory, Strategies for Qualitative Research. Aldine Publishing Company*, Chicago.

Ismunandar, R.K. 1993. Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Dahara Prize. Semarang.

Kayam, U. 1985. Arsitektur Masyarakat Transisi. Konggres Nasional III Ikatan Arsitek Indonesia, Jakarta.

Kridosasono, R.S.S. (Penyalin). 1976. *Kawruh Kalang*. Museum Radya Pustaka, Surakarta.

Lincoln,Y.S and Guba, E.G 1985.*Naturalistic Inquiry.* Sage *Publications* London-New Delhi.

Mandoyokusumo, KRT. 1974. Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat. Museum Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta.

Priyotomo, J. 1984. Petungan Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa. Gadjah Mada University. Yogyakarta.

Purwadmadi. 2016. Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1839-1921). Penyulut Perbawa "Politik Kebudayaan" Kearah Keistimewaan Ngayogyakarta Dalam Syawalan. Paguyuban Sapta Wandawa Trah NgD.SDISKS Hamengku Buwono VII. Yogyakarta.

Ranggasutrasna, N. Dkk. 2008. Centini Tambangraras Amongraga, Jilid III. Balai Pustaka, Jakarta.

Slamet D.S. 1981/1982. Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, Semarang.

Sukirman, dkk. 1999. Penelitian: Identifikasi Ragam Hias pada Bangunan Pendapa Agung Dalem Mangkubumen Yogyakarta. LPPM-UWMY.

Sularto, B. 1986. KGPA Mangkubumi Karya dan Pengabdiannya. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta.

Suryowinoto, KRT (penyunting). 2000. Silsilah Keturunan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi (1848-1917). Paguyuban Kadang Kadeyan Mangkubumen Yogyakarta. Yogyakarta.

Wibowo, HJ., Murniatmo G., Sukirman Dh. 1986/1987. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.

Wibowo, SHB, 2019. Fenomena Ragam Spiritualitas Rumah Jawa, Jurnal Arsitektur Pendapa Volume 2, Edisi 2. Universitas Widya Mataram. Yogyakarta.

Wibowo, SHB, Murti, DAK., Triyuniastuti, T. 2021. *Revealing The Transcendental Space In* Dalem Mangkubumen Yogyakarta. IOP Publishing.

Wibowo, SHB, Sudaryono, Pradipto.E. 2017. *Revealing Trancendental Meaning of* Omah Dudur *Architecture in* Urut Sewu, Grabag, Purworejo, Central Java. Indonesia. LivaS Internasional Journal of Livable Space. Vol 2. No 1. Universitas Trisakti. Jakarta.

Wibowo, SHB. & Murti, DAK. 2020. *Transcendental* Dalem Ageng Prabayeksa *in* Dalem Mangkubumen Compleks Yogyakarta Indonesia. AIP Conference Proceedings 2296.

Widayatsari, S. 2002. Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta. Jurnal ILmiah Dimensi Volume 30 Nomor 2, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Keada masyarakat Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Yuniastuti, T. & Wibowo, SHB. 2008. Perubahan Bentuk Bangunan Tradisional Jawa “Bangsal Alit Kilen” Pada Dalem Mangkubumen Yogyakarta. Jurnal Ilmiah Padma Sri Kresnha. Universitas Widya Mataram. Yogyakarta.

Yuniastuti, T. & Wibowo, SHB. 2010. Perubahan Bentuk Bangunan Dalem Mangkubumen Yogyakarta. Lembaga Pelatihan Jurnalistik Yogyakarta. Yogyakarta.

Yuniastuti, T., Wibowo, SHB. 2016. Arsitektur Tradisional Jawa Pacitan. Lintang Pustaka Utama. Yogyakarta

Yuniastuti, T., Wibowo, SHB., Sukirman. 2014. Mengungkap Sejarah Arsitektural Dalem Mangkubumen Yogyakarta Periode tahun 1874- 1949. Prosiding Arsitektur Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri XIII. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

LAMPIRAN

1. Foto Sri Sultan Hamengku Buwono VI (1821-1877)

Sumber: Bambang Sularto, 1986

2. Foto Sri Sultan Hamengku Buwono VII (1839-1921)

Sumber : Bambang Sularto, 1986

3. Foto Kanjeng Gusti Pangeran Anom (KGPA) Mangkubumi (1848-1917)

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati (KGPA) Mangkubumi

KGPA Mangkubumi Beserta Kedua Istrinya
Sumber: Bambang Sularto, 1986 & KRT. Suryowinoto, 2000

4. Daftar Informan

No	Informan 1			FOTO DIRI
1	Nama	:	EYANG DIRO	
	Umur	:	95 Tahun	
	Pekerjaan	:	Ibu rumah tangga	
	Alamat	:	Dalem Mangkubumen Yogyakarta	
	Waktu Wawancara	:	Desember 2013	
2	Status: 1. Berasal dari Kraton Surakarta 2. Istri dari bapak Sudiro. Bapak Sudiro adalah putra Pangeran Puger, putra Sri Sultan Hamengku Buwono VII. 3. Menetap di Dalem Mangkubumen sebelum tahun 1949 4. Juru kunci dalem ageng Prabayaksa, dalem Mangkubumen 5. Meninggal dunia 3 juni 2013			

No	Informan 2			FOTO DIRI
2	Nama	:	SUWARDI	
	Umur	:	85 tahun	
	Pekerjaan	:	Pensiunan pegawai Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	
	Alamat	:	Dalem Mangkubumen	
	Waktu Wawancara	:	Desember 2013 - Oktober 2014	
	Status: 1. Putra abdi dalem *keparak* Kraton dan dalem Mangkubumen, Yogyakarta 2. Lahir di dalem Mangkubumen tahun 1929 3. Meninggal dunia 7 november 2014			

No	Informan 3	FOTO DIRI
3	Nama : Robi	
	Umur : -	
	Pekerjaan : Satpam Universitas Widya Mataram Yogyakarta (UWM) Alamat Kantor : Dalem Mangkubumen Yogyakarta	
	Alamat : Dalem Mangkubumen Yogyakarta	
	Waktu Wawancara : Desember 2013 – Oktober 2014	
	Status: 1. Anak bapak Suwardi, lahir di dalem Mangkubumen 2. Cucu abdi dalem *keparak* kraton dan dalem Mangkubumen, Yogyakarta	

TENTANG PENULIS

Nama : Satrio Hasto Broto Wibowo
Tanggal Lahir : Yogyakarta, 1966
Email : satriohb@ymail.com
Pendidikan :

1. S1 Arsitektur Universitas Widya Mataram (UWM) Yogyakarta, Indonesia
2. S2 Arsitektur Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia
3. S3 Arsitektur Universitas Gadjah Madas Yogyakarta, Indonesia

Road Map Penelitian:

Arsitektur Tradisional Jawa: Arsitektur Kraton Yogyakarta, Arsitektur Dalem Pangeran, Arsitektur Jawa Perdesaan

Buku:

1. 2015: Arsitektur Tradisional Jawa: Pacitan; Penerbit Lintang Pustaka Utama
2. 2021: Menilik Sisi Lain 4 Bangunan Milik Kraton Yogyakarta; Penerbit Mitra Mekar Berkaya
3. 2022: Perubahan Bentuk Bangunan Dalem Mangkubumen, Penerbit Deepublish

Nama	:	Ir. Tri Yuniastuti, MT.
Tempat dan tanggal lahir	:	Sleman, 03 Juni 1964
E-mail	:	triyuni3@gmail.com
NomorTelepon/HP	:	(0274)7400174 / 081804272474
Alamat Kantor	:	DalemMangkubumen KT III/237 Ngasem Yogyakarta
Alamat Rumah	:	Sanggrahan, RT07/RW09, Banyuraden, Gamping, Sleman Yogyakarta 55293
Pendidikan S1	:	Teknik Arsitektur, Universitas Gajah Mada (1983-1989)
Pendidikan S2	:	Magister Desain Kawasan Binaan, Universitas Gajah Mada (2000-2003)
Karya Buku	:	1. Rumah Tradisional Jawa Pacitan Lintang Pustaka Utama, Yogyakarta (2016) 2. Perubahan Bentuk Dalem Mangkubumen Yogyakarta, Penerbit Deepublish, Yogyakarta (2022)

Dalem Mangkubumen adalah sosok *dalem* pangeran di lingkungan Keraton Yogyakarta yang dibangun pada tahun 1874-1905 dimasa pemerintahan Sri Sultan Hamengku BuwonoVI. Awalnya *dalem* Mangkubumen bernama *dalem* Kadospaten. Nama Kadospaten menunjuk kepada pengguna dan pemiliknya yang bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegoro, yaitu penguasa sebuah wilayah Kadipaten di lingkungan Keraton Yogyakarta. Sang penguasa Kadipaten sekaligus juga memiliki jabatan tinggi sebagai Putra Mahkota, yaitu calon Sultan Hamengku Buwono VII. Disaat Putra Mahkota naik tahta menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono VII (Agustus 1877) pembangunan *dalem* Kadospaten baru menyelesaikan Bangsal Sriwedari (1874) dan *dalem ageng* Prabayeksa (April 1877). Atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono VII pembangunan *dalem* Kadospaten terus dilanjutkan dan tetap dibawah kendali adiknya sebagai arsitek, yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati (KGPA) Mangkubumi hingga selesai pada tahun 1905; dan setelahnya *dalem* kemudian ditempati oleh sang Arsitek sendiri. Penggantian pengguna *dalem* Kadospaten itulah yang kemudian mengubahnya menjadi *dalem* Mangkubumen. Konsep besar yang digagas oleh Sri Sultan Hemengku Buwono VI melalui pendirian *dalem* Kadospaten untuk Putra Mahkota rupanya tidaklah berjalan sesuai yang diharapkan. Dikemudian hari dalem Kadospaten justru menjadi hunian bagi arsitek *dalem* beserta keluarga dan keturunannya, putra putri Sultan Hamengku Buwono VII dan keturunannya, KGPA Juminah calon Sultan Hamengku Buwono VIII yang ditolak menjadi Sultan oleh Belanda, keturunan dan kerabat Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, dan para abdi dalem. Dimasa KGPA Mangkubumi dalem Mangkubumen juga menjadi pusat kesenian di luar tembok Keraton Yogyakarta yang ditandai dengan lahirnya tari Langendriya, tempat penggajian abdi dalem Keraton, serta menjadi tempat pendidikan Universitas Gadjah Mada tahun 1949. Sesuai dengan konsep pendirian *dalem* Mangkubumen untuk hunian Putra Mahkota maka *dalem* Mangkubumen didisain menjadi *dalem* yang berhirarki tertinggi di bawah rumah raja. Oleh karenanya *dalem* Mangkubumen memiliki luasan, besaran, kemegahan, keindahan dan kelengkapan bangunan yang khas dan yang berbeda dari *dalem-dalem* pangeran lainnya. Bahkan *dalem* Mangkubumen didisain mirip dengan Keraton Yogyakarta. Secara arsitektural *dalem* Mangkubumen menggunakan tiga konsep arsitektur, yaitu Tradisional Jawa, *gedong* (bangunan berdinding batu bata) dan Klasik Eropa. Dalam perkembangannya hingga tahun 1949, KGPA Mangkubumi memasukkan elemen besi baja pada beberapa bagian bangunan utama *dalem*. Penggunaan elemen besi baja merupakan upaya pemanfaatan bongkaran pabrik gula Padokan, Bantul yang dimiliki Keraton Yogyakarta.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id
Penerbit Deepublish
@penerbitbuku_deepublish
www.penerbitdeepublish.com

Kategori : Arsitektur

ISBN 978-623-02-4267-0